KAWIN CAMPUR

(Perspektif ULANGAN 7:1-6)

DESI RATNASARI

MARTHIN S. LUMINGKEWAS

**DESI RATNASARI
MARTHIN S. LUMINGKEWAS**

*KAWIN CAMPUR
(Perspektif ULANGAN 7:1-6)*

Judul : Kawin Campur
Perspektif Ulangan 7:1-6
Penulis : Desi Ratnasari
Marthin Steven Lumingkewas
Editor : Hana Adji Nugroho, M.Th
Design Sampul : Aziz Wijaya

Diterbitkan oleh:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

Instagram: diandaredaksi.diandracreative

www.diandracreative.com

STT Tawangmangu

Tromol Pos 1 Tawangmangu, Karanganyar 57792 Jawa Tengah

Telp: (0271) 697280, Fax: (0271) 697278

E-Mail: stt-tawangmangu@stt-tawangmangu.ac.id

www.stt-tawangmangu.ac.id

Cetakan 1, Oktober 2018

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mencetak atau memperbanyak isi naskah ini tanpa seijin penulis. Penggandaan yang dilakukan hanya untuk tujuan akademik dan bukan komersil.

Daftar Isi

Bab 1: Pendahuluan	1
Bab 2: Kawin Campur	9
Deskripsi Kawin Campur	9
Kawin Campur di Luar Israel	18
Pemilihan Allah	21
Etimologi kata חָרָם	23
חָרָם Menurut Para Pakar	25
Penggunaan חָרָם dalam beberapa Teks	31
Hubungan Kawin Campur dan חָרָם	41
Bab 3: Studi Eksegesa Ulangan 7:1-6	44
Konteks Historis	55
Konteks Kesusasteraan Kitab Ulangan	56
Analisa Konteks Ulangan 7:1-6	58
Analisa Gramatikal Ulangan 7:1-6	63
חָרָם dalam Konteks Larangan kawin Campur	67
Bab 4: Larangan Kawin Campur menurut Ulangan 7:1-6	84
Teologi חָרָם dalam Reformasi Yosia	85
Dampak חָרָם dalam Aturan atau Hukum	
Deuteronomy	96
Implikasi Teologi חָרָם dalam Aturan	
Perkawinan di Israel	103
Implikasi Teologi Etis חָרָם dalam	
Perkawinan Orang Percaya Tuhan Masa Kini	109
Implikasi Teologi Praktis	116
Bab 5: Penutup	123
Daftar Pustaka	128

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan tuntunan-Nya yang telah memberikan kekuatan serta kemampuan kepada penulis sehingga pengembangan karya ilmiah ini menjadi sebuah buku. Adapun tujuan penulisan buku ini adalah supaya orang percaya khususnya dalam memilih pasangan dapat memilih pasangan yang seiman dan tidak menajiskan statusnya sebagai umat pilihan serta kepercayaan kepada Allah. Pemahaman ini sangat penting sebab banyak orang percaya masa kini yang masih jatuh dikesalahan yang sama yaitu dalam memilih pasangan. Orang percaya juga menyalahgunakan status yang telah Allah berikan kepadanya sebagai umat-Nya yang kudus, umat pilihan dan umat kesayangan-Nya.

Untuk itu, melalui buku ini, penulis menyajikan beberapa solusi kepada orang-orang percaya bagaimana seharusnya bersikap sebagai umat pilihan Allah dalam memilih pasangan hidup sesuai kehendak-Nya supaya murka Allah tidak ditimpakan atas orang percaya. Selain itu orang percaya juga mampu menjaga status kekudusannya seperti yang tertulis dalam Ulangan 7:1-6.

Tawangmangu, Agustus 2018

Penulis

Bab 1

Pendahuluan

Perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel harus dilaksanakan dengan hati yang tulus dan taat. Tetapi tidaklah demikian bangsa Israel meragukan kasih dan janji-janji Allah, menyangsikan keadilan-Nya dan tidak percaya lagi bahwa ketaatan kepada perintah-Nya itu berguna. Seiring dengan memudarnya iman, bangsa Israel acuh tak acuh terhadap tuntutan hukum Taurat dan bersalah karena berbuat bermacam-macam dosa terhadap perjanjian. Sebelum bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, Allah sudah memberikan pengarahan yang tepat mengenai apa yang harus mereka lakukan kepada penduduk Kanaan, mereka harus dimusnahkan sama sekali. Pembinaan kota-kota dan penduduk Kanaan menunjukkan suatu prinsip dasar hukuman Allah: ketika dosa suatu bangsa mencapai titik puncak, kemurahan Allah diganti dengan hukuman-Nya (bd. Yos 11:20). Sejarah Israel selanjutnya memperkuat pentingnya prinsip ini dan perintah Allah bahwa semua bangsa kafir dimusnahkan. Bangsa Israel sebenarnya tidak menaati perintah Allah dan tidak sama sekali menghalau semua orang yang tinggal di Kanaan. Akibatnya, mereka mulai mengikuti cara hidup keji mereka dan menyembah dewa-dewa mereka. Salah satunya yang dilakukan oleh bangsa Israel adalah

kawin campur. Masalah pernikahan merupakan salah satu larangan yang diberikan Allah. Hal tersebut akan membuat Israel menyembah allah-allah orang kafir dan status mereka sebagai bangsa yang kudus akan tercemar karena kenajisan bangsa kafir itu. Dalam Perjanjian Lama menikah dengan orang non Israel (kawin campur) berarti juga menikah dengan orang yang berbeda agama. Perjanjian Lama memandang perkawinan campur dianggap membahayakan iman kepada Yahweh bagi orang Israel. Karena pada zaman itu bangsa-bangsa kafir identik dengan politeisme (penyembahan terhadap ilah yang majemuk dalam berbagai bentuk) dan barbarian.

Pernikahan adalah tahap kehidupan yang dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati seksual secara sah. Berita penciptaan Hawa (Kej 2:18-24) menunjukkan hubungan yang unik antara suami dan isteri juga menyajikan hubungan antara Allah dengan umat-Nya (Yer 3; Yeh 16; Hos 1-3).¹ Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa perkawinan merupakan bagian dari maksud Allah menciptakan manusia. Perkawinan merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah sebagai tata tertib suci untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan.² Perkawinan merupakan suatu perjanjian kudus yang diberkati oleh Allah dan merupakan persatuan terhormat antara pria dan wanita untuk tujuan persekutuan dan membangun

¹ J.D. Douglas, 1997. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasin), hlm.157.

² J. Verkuly, 1998. *Etika Bagian Seksuil* (Jakarta:BPK Gunung Mulia), hlm54.

kehidupan keluarga (Kej 2:24; Yeh 16:8; Hos 2:19).³ Abad-abad pertama kawin campur ditolak Tertulianus, dia mengatakan kawin campur merupakan hubungan yang tidak murni. Sedangkan menurut Siprianus kawin campur berarti mencemarkan anggota-anggota Kristus (“prostituere gentilibus membra Christi”, Epist. De lapsis, 6).⁴ Oleh sebab itu pernikahan berbeda agama dilarang oleh Allah dan sampai masa kini orang percaya dilarang untuk menikah dengan orang yang tidak seiman. Sebab pernikahan diatur dan ditetapkan oleh Allah untuk orang-orang percaya, orang-orang tebusanNya. Perkawinan beda agama, dahulu diatur dalam sebuah pertauran yang dikeluarkan pemerintahan Hindia Belanda, yaitu penetapan Raja tanggal 29 Desember 1986 yang dikenal dengan peraturan tentang perkawinan campuran (*Regeling of de Gemengde Huwelijken*) yang kemudian disingkat GHR. Dalam GHR ini, jika dua orang yang berbeda agama hendak melangsungkan perkawinan, Kantor Catatan Sipil yang akan mencatat perkawinannya. Namun setelah Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (selanjutnya disebut dengan UU Perkawinan), terutama setelah tahun 1983, pelaksanaan perkawinan beda agama dalam pelaksanaannya tidak diperbolehkan. Dalam pasal 2 UU Perkawinan, dinyatakan bahwa adalah sah apabila dilakukan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Dari pasal ini, dilapangan seringkali dimaknai bahwa orang Kristen melaksanakan perkawinan dengan orang

³ Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, 2004. *Survei Perjanjian Lama* (Malang:Gandum Mas), hlm.701.

⁴ G. Po. O. Carm, 1987. *Kawin Campur* (Jogjakarta: Ignatius Colege), hlm7.

Kristen, orang Katolik dengan berdasarkan agama Katolik dan seterusnya sehingga perkawinan dua orang yang berbeda agama relatif tidak dapat untuk dilaksanakan.⁵ Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa perkawinan mempunyai aspek yuridis, sosial dan religius. Aspek yuridis terdapat dalam ikatan lahir atau formal yang merupakan suatu hubungan hukum antara suami istri, sementara hubungan yang mengikat diri mereka maupun orang lain atau masyarakat merupakan aspek sosial dari perkawinan. Aspek religius meliputi istilah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pembentukan keluarga yang bahagia dan kekal. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan pasal 1 UU Perkawinan:

Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, di mana Sila yang pertama ialah Tuhan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama. Kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin atau rohani juga mempunyai peranan yang penting.

Aspek religius ini yang Allah tekankan kepada bangsa Israel agar tidak melakukan kawin campur dengan bangsa-bangsa kafir agar supaya murka atau pemusnahan Allah itu tidak ditimpakan atas mereka. Kata kerja bahasa Ibrani כָּרַם dan kata benda kognitifnya כֶּרֶם, diucapkan dengan huruf besar. Artinya, ia memiliki arti yang sangat sempit dan khusus, dan tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa

⁵ Sri Wahyuni, 2008. *Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia* (Jurnal Hukum), hlm.1.

Inggris. Ini biasanya telah diterjemahkan sebagai sesuatu seperti "diletakkan di bawah larangan" atau "mencurahkan kehancuran." Di beberapa tempat itu bisa berarti "membasmi," dan jarang memiliki makna "mengucilkan" atau "dikucilkan" lebih jauh. Istilah ini berasal dari praktik kuno perang suci di mana musuh yang ditaklukkan akan hancur total, biasanya termasuk wanita dan anak-anak beserta seluruh pemukiman di mana mereka tinggal. Kadang rampasan tertentu bisa dilakukan tergantung situasinya. Gagasan perang suci ini adalah konsep religius di mana ada usaha untuk menghilangkan gagasan atau praktik keagamaan yang merupakan ancaman bagi orang-orang yang menaklukkannya. Ini bisa termasuk tidak hanya orang luar tapi juga anggota atau suku yang merupakan ancaman agama bagi masyarakat, misalnya dengan menyembah allah lain. Kata kerja tersebut terjadi sekitar 50 kali dalam Perjanjian Lama dan kata benda sekitar 30 kali (beberapa contoh mungkin memiliki arti lain). Ul 7: 1-4 ¹Apabila TUHAN, Allahmu, membawa kamu masuk ke negeri yang akan kamu masuki dan kuasai, dan Ia menyingkirkan banyak bangsa di depanmu - orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris orang Hewi dan orang Yebus, tujuh bangsa lebih kuat dan lebih banyak dari pada kamu - 7: 2 Dan apabila TUHAN, Allahmu, menyerahkan mereka kepada kamu dan kamu mengalahkan mereka, maka kamu harus benar-benar menghancurkan mereka. Jangan membuat perjanjian dengan mereka dan tidak menunjukkan belas kasihan kepada mereka. 7: 3 Jangan kawin silang dengan mereka, jangan berikan anak-anak perempuanmu kepada anak-anak mereka atau bawalah anak-anak perempuan

mereka untuk anak-anakmu, 7: 4 karena hal itu akan membuat anak-anakmu yang mengikut aku untuk melayani allah lain. Maka kemarahan TUHAN akan menyala terhadap kamu, dan Ia akan menghancurkan kamu dengan cepat. Catatan tentang masuknya Israel ke tanah perjanjian, Yosua teringat bahwa orang-orang Israel yang mempraktikkan mrh di kota-kota Kanaan ditangkap, hal ini digambarkan secara grafis dalam perhitungan penghancuran Yerikho (untuk komentar serupa tentang penghancuran kota Ai dan kota-kota lain, lihat Yos 8:26, 10: 1, 28, 35-40, 11: 20-21). Arti kata dari kata kerja mrh, baik dalam bahasa Ibrani maupun dalam bahasa semit yang lain, ialah melarang seseorang atau sesuatu untuk dikhususkan menjadi milik Ilahi. Maka sering terjadi bahwa dalam rangka tidak menjalankan mrh ini orang atau barang yang dijadikan milik Ilahi itu dimusnahkan. Dalam Perjanjian Lama mrh memang dikehendaki oleh Allah. Allah akan murka jika mrh itu tidak dijalankan secara konsekuen oleh bangsa Israel. Mrh suatu tindakan tegas yang perlu diambil supaya bangsa Israel jangan tergoda meniru adat kekafiran orang Kanani. Sebab jika bangsa Israel melanggar maka mrh ini akan berlaku bagi Bangsa Israel juga.⁶ Mrh yang dilakukan bangsa Israel merupakan perintah Allah. Jadi, mrh yang dihubungkan antara Allah dengan bangsa Israel, selain memiliki pengertian pemusnahan, didalam kata mrh juga terdapat kata kudus yang dimana kekudusan umat-Nya harus sama dengan kekudusan Allah.

⁶ Dr. I.J. Cairns, 2008. *Tafisran Alkitab: Kitab Ulangan pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.63-67.

Kekudusan merupakan sifat yang salah satu dimiliki oleh Allah. Demikian halnya kekudusan juga harus diterapkan didalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada-Nya, sebagaimana yang telah diperintahkan Musa terhadap bangsa Israel untuk melaksanakan hal tersebut.⁷ Dalam Perjanjian Lama kekudusan adalah terpisah. Kata terpisah dalam bahasa Ibrani *qados* קדוש.. Bangsa Israel dipilih Allah untuk menjadi bangsa yang kudus dan bangsa kesayangan-Nya Allah. Seperti tertulis di dalam Ulangan 7:6 “sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Israel menjadi bangsa yang kudus bukan karena usaha bangsa Israel sendiri melainkan karena TUHAN telah mengasihi bangsa Israel dan TUHAN telah memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya pada nenek moyang bangsa ini (Ulangan 7:9). Karena Allah telah berjanji kepada bangsa Israel maka selanjutnya Allah memilih Israel menjadi umatNya. Dimana umat-Nya harus memiliki moral yang kudus sama seperti Allah adalah kudus, bangsa Israel tidak boleh melakukan kawin campur yang akan menajiskan diri mereka kepada bangsa-bangsa sekitar.

Kawin campur adalah tindakan menajiskan perjanjian dengan Allah, menajiskan kekudusan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Terkecuali orang kafir yang sudah disucikan, boleh dikawini oleh orang Israel. Ul 21:10-13 jadi jelas Tuhan tidak anti

⁷ Charles F. Pfeiffer, 2004. *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang:Gandum Mas), hlm.454.

dengan perkawinan antara bangsa yang berbeda, tetapi anti terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda. Jadi penulis terdorong untuk meneliti dan menulis suatu karya ilmiah dengan judul “Larangan Kawin Campur Menurut Ulangan 7:1-6 dan Implikasinya Bagi orang Percaya Masa kini.

Bab 2

Kawin Campur

Penting untuk memahami definisi kawin campur dalam Perjanjian Lama, Budaya Israel dan dalam kitab Ulangan, kawin campur diluar Israel (Samaria dan Mesir), pemilihan Allah, etimologi kata חָרָם; pandangan para pakar. Penggunaan kata חָרָם; yang meliputi dalam pentateukh, Yosua dan dalam nabi-nabi serta hubungan kawin campur dan חָרָם.

Deskripsi Kawin Campur

Duvall dan Miller (1986) mendefinisikan perkawinan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.⁸ Gardiner dan Myers menambahkan bahwa perkawinan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.⁹ Berdasarkan definisi

⁸ Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. (New York: Harper & Row Publishers).

⁹ Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (USA: McGraw-Hill).

diasas dapat disimpulkan perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Kawin campur adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis atau latar belakang budaya untuk disahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Dalam kawin campur ini terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin menimbulkan konflik (stres akulturasi). Melalui adaptasi secara psikologis dan sosiokultural segala hal yang berkaitan dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama. kawin campur Porterfield dikutip oleh Hariyono menyebutkan ada empat alasan seseorang melakukan kawin campur: Seseorang mungkin melakukan kawin campur dengan alasan idealisme, Seseorang bersifat kosmopolitan atau memilih teman secara personal bukan alasan budaya, Seseorang melakukan kawin campur untuk menentang otoritas orang tua baik secara sadar ataupun tidak sadar dan Seseorang melakukan kawin campur karena tertarik secara psikoseksual.¹⁰

¹⁰ Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

a. Kawin Campur dalam Perjanjian Lama

Israel mempunyai kesadaran iman sebagai bangsa terpilih yang kudus (Kel 19:10,14; Im 11:14; 19:2; 20:26; Ul 7:6). Kesadaran akan kedudukan dan peranannya ini diwarnai suatu partikularisme dan bahkan semacam eksklusivisme dengan sikap memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain yang kafir dan menganut dewa-dewa yang bukan apa-apa dibanding dengan Yahweh (Rut 1:15; 1 Sam 26:19; Hak 11:23-24). Bangsa-bangsa bukan Israel adalah kaum kafir yang akan dilenyapkan Yahweh (Kel 23:23; Ul 7:1-8). Dengan latar belakang ini dapat dimengerti bahwa kawin campur antara orang Israel dan orang kafir sekaligus berarti kawin campur agama dan dinilai negatif. Alasannya bermacam-macam antara lain religius, sosiologis, politis, apalagi ada kecenderungan untuk kawin dengan orang dari kalangan sanak saudara sendiri (Kej 20:12; 24:15; Bil 26:59). Kawin campur dilarang karena bahaya untuk iman kepada Allah, karena kekhawatiran kalau umat Israel terpengaruh oleh kaum kafir dalam pergaulan erat dengan mereka dan mengikuti allah lain, demi kesetiaan kepada Yahweh dalam hidup sesuai dengan perintah-perintah Perjanjian (Ul 7:1-11). Meskipun demikian dalam beberapa kasus kawin campur tak selalu dinilai negatif (Ul 21:10-14).¹¹

Pada zaman Musa Allah telah melarang orang Israel kawin campur dengan penduduk Kanaan. Keluaran 34:15-16 dan Ulangan 7:3-4. Dari ayat-ayat itu terlihat

¹¹ P.Go. O. Carm, 1987. *Kawin Campur* (Malang: Analekta Keuskupan), hlm.4.

bahwa alasan Tuhan melarang kawin campur adalah supaya mereka tidak terjatuh pada penyembahan berhala yang dilakukan oleh penduduk Kanaan itu. Jadi, jelas bahwa sebetulnya larangan ini tidak hanya berlaku untuk kawin campur dengan penduduk Kanaan saja, tetapi dengan semua bangsa kafir yang tidak menyembah Tuhan. Karena kawin campur dianggap sebagai tindakan yang menajiskan perjanjian dengan Allah, tindakan yang menajiskan tempat kudus, dan menajiskan kekudusan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Terkecuali orang kafir yang sudah disucikan, boleh dikawini oleh orang Israel. Ul 21:10-13 jadi jelas Tuhan tidak anti dengan perkawinan antara bangsa yang berbeda, tetapi anti terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda. Dalam perjalanan sejarah bangsa Israel, berungkali terjadi kawin campur seperti yang terjadi dalam (1 Raja-raja 11:1-4, 1 Raja-raja 16:31, Neh 13:23-27, Ezra 9,10). Sehingga sering bangsa Israel jatuh ke dalam dosa yang membawa penderitaan seumur hidup. Dalam Perjanjian Lama perkawinan dimengerti sebagai suatu hubungan normal yang ditetapkan oleh Sang Pencipta (Kejadian 1:26). Bahkan seringkali hubungan perkawinan dipakai sebagai bayangan dari perjanjian Allah dengan Israel. Melalui perkawinan, Allah menginginkan bangsa Israel untuk berkembang menjadi suatu bangsa yang besar dan dapat memperkenalkan Allah kepada bangsa lain. Namun sayangnya yang terjadi malah sebaliknya, melalui perkawinan campur dengan bangsa lain, bangsa Israel justru menduakan Allah dan berpaling dari-Nya. Untuk itu Ezra diperintahkan Allah, untuk

memulihkan kerohanian dan moralitas bangsa Israel yang telah rusak, baik sebelum pembuangan maupun sesudah mereka menjalani pembuangan (Nehemia 8:1-8). Hal itu dia lakukan karena dia menjumpai kemerosotan rohani dan moral yang luas antara kaum pria Yehuda, yang tampak dari kawin campur dengan wanita kafir. Ezra dengan hati sedih mengakui dosa-dosa mereka kepada Allah dan mengadakan syafaat demi mereka (pasal 9).

Sikap seperti yang dilakukan Ezra adalah contoh yang baik sekali dari keprihatinan dan kekhawatiran yang seharusnya dialami oleh semua hamba Allah yang benar ketika menyaksikan umat Allah sedang menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan fasik. Ezra adalah tokoh yang tidak akan pernah diam selama umatnya berada di dalam kekeliruan dan kesalahan. Kitab Ezra berakhir dengan peristiwa Ezra memimpin para pria dalam pertobatan di depan umum dan pembatalan ikatan pernikahan dengan wanita kafir (pasal 10). Memang kalau dilihat dari perspektif Ezra, perkawinan campur adalah suatu tindakan yang dilarang, karena perkawinan campur dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan kekudusan bangsa Israel. Ulangan 7:1-5 kembali disuarakan untuk memperingatkan akibat-akibat buruk dari perkawinan campur. Memang dalam sejarah bangsa Israel mulai dari zaman hakim-hakim dan selanjutnya membuktikan akibat buruk dari hal itu. Oleh sebab itu akibatnya adalah suatu tindakan yang sangat tragis yaitu bangsa ini harus mengusir semua istri dan anak-anak hasil perkawinan campur itu. Tindakan yang sama juga disuarakan oleh

Nehemia (Neh 13:23-28).¹² Praktek kawin campur juga dilarang karena perbuatan ini dianggap sebagai pengkhianatan bangsa Israel kepada YHWH yang telah bermurah hati mengampuni mereka. Kawin campur yang dilakukan bangsa Israel telah membuat mereka tidak lagi menyembah Allah. Dalam hal ini juga tidak berarti bahwa Allah mengizinkan perceraian, tetapi ini masalah kekudusan. Perkawinan yang dilakukan oleh bangsa Israel bukanlah perkawinan yang kudus, dan segala sesuatu yang tidak kudus harus dilepaskan. Sekali lagi, masalah ini tidak boleh dilihat dari sisi yang salah. Intinya, Ezra sedang membangun kerohanian bangsa Israel supaya bangsa ini menjadi bangsa yang kudus di hadapan Allah.¹³

b. Pernikahan dalam Budaya Israel

Dalam kepercayaan orang Yahudi, pernikahan sangatlah penting untuk memenuhi perintah Tuhan. Perintah tersebut tidak hanya didasarkan atas perintah yang terkenal untuk “berkembang biaklah dan bertambah banyaklah (Kej. 1:22), tetapi juga atas frasa “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja; Aku akan menjadikan penolong (אֵזֶר dibaca *yazer* berarti orang yang memelihara) baginya. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej.

¹² Herrmann, 1975. *A History of Israel in Old Testament Times* (London: SCM Press Ltd), hlm.55.

¹³ Mayes Andrew, 2000. *Israel Constructs Its History – Deuteronomistic Historiography in Recent Research* (England: Sheffield Academic Press)

2:18, 24). Kitab Talmud menyatakannya dengan sedikit lebih ringkas “Dia yang tidak mempunyai istri bukanlah laki-laki” (Yebamot 63a). Seorang laki-laki diharapkan mengasihi istrinya seperti dia mengasihi dirinya sendiri dan untuk menghormatinya lebih dari dia menghormati dirinya sendiri (Yebamot 62b). Biasanya orang tua lelaki yang memilih calon istri puteranya dan mengatur pernikahan, seperti dilakukan Hagar dan untuk Ismail (Kej. 21:21) dan Yehuda untuk Er (Kej. 38:6). Kadang-kadang si pemuda yang memilih, dan orang tuanya membicarakan pernikahan, dalam hal ini contohnya Sikkhem (Kej. 34:4, 8) dan Simson (Hak. 14:2). Jarang seorang Pemuda menikah di luar kehendak orang tuanya, seperti yang dilakukan Esau (Kej. 26: 34-35).¹⁴

Hal ini mungkin dikarenakan budaya pernikahan orang Yahudi, seperti sebagian besar budaya lain diatur oleh para orangtua. Biasanya di dalam keluarga sendiri yang lebih luas atau bila hubungan dengan keluarga lain dianggap menguntungkan dan walaupun harus dipastikan bahwa pasangan muda itu cocok, cinta tidak dianggap penting. Anak-anak perempuan dan laki-laki pada saat mencapai pubertas akan menikah pada tahun berikutnya. Didukung lagi, adakalanya orangtua perempuan yang memilih calon suami yang pantas seperti dilakukan Naomi (Rut 3:1-2) dan Saul (1 Sam 18:21). Pada saat sebelum menikah, seorang wanita berada di bawah otoritas ayahnya, dan setelah wanita tersebut menikah, ia berada di

¹⁴ J. D. Douglas, 2004. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), hlm.155.

bawah otoritas suaminya. Seorang suami dipanggil בעל atau tuan” oleh istrinya, karena ia adalah בעל dari sebuah keluarga (Kel. 21:3, 22; 2 Sam 2:26). Seorang wanita yang telah menikah oleh karena itu menjadi “milik” בעל nya (Kej. 20:3; Ul. 22:22). Sesungguhnya mengawini seorang wanita diungkapkan dengan kata בעל, yang memiliki maksud akar kata menjadikan tuan (Ul. 21:13; 24:1).¹⁵ Dalam budaya patriakhal seorang perempuan tinggal di rumah keluarganya sebagai tempat tinggalnya. Perempuan yang menikah akan membentuk rumah bersama dengan suami dan anak-anaknya, dan seorang laki-laki harus menikah dengan perempuan yang masih satu suku bukan dengan perempuan asing bahkan secara endogami agar ibadah kepada Tuhan tidak tercemar (Kej. 24:4; 28:1-2).¹⁶

c. Kawin Campur dalam Kitab Ulangan

Pendekatan dari Sumber D menceritakan bahwa para penulis kitab Ulangan bergumul dan bergulat bagi kelestarian bangsa Israel sebagai umat Allah yang khusus. Israel Utara telah musnah, tinggal Israel Selatan yang harus dipertaruhkan, sebab pada saat itu Yerusalem sedang menghadapi masa yang sulit, yaitu ancaman kekafiran dan penyembahan berhala yang dipimpin oleh

¹⁵ Roland de Voux, 1962. *ANCIENT ISRAEL Its Life and Institutions*, Trans. JHON McHUGH, Darton, Longman, London, hlm.62.

¹⁶ David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary* Vol. 6 Si-Z, Doubleday (New York), hal. 952-953.

raja Manasye. Para penulis Kitab Ulangan merencanakan perlunya Reformasi dan pembaharuan hidup.¹⁷

Reformasi ini juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, seperti teks berikut ini yang mengatakan ” Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kau ambil bagi anakmu laki-laki” (Ul. 7:3). Larangan untuk mengambil istri di luar dari bangsa Israel menekankan bahwa adat dan kekayaan kaum kafir mudah menjadi jerat (7:16, 25), sehingga umat itu melupakan Allah serta meninggalkan ketaatannya. Perkembangan selanjutnya, dalam pasal 21:11-14 adalah menarik bahwa rasa curiga terhadap pernikahan dengan wanita asing, seperti yang nampak pada periode post-pembuangan (Ezra 9:2; 10:2; 10:10; Neh. 13:27) tidak kelihatan dalam perikop ini. Sebagaimana ditekankan dalam kitab Ulangan, ciri-ciri keimanan Israel ditentukan oleh kehadiran kaum laki-laki (bapa dan suami) di hari-hari raya (Ul. 16:16), dan oleh kebiasaan bahwa ajaran yang diterima di situ oleh kaum laki-laki, diteruskan kepada anggota-anggota rumah tangga masing-masing, (Ul. 6:20). Peranan umat Israel dalam pemeliharaan kemurniaan agama digaris bawahi juga oleh aliran Ulangan dalam menekankan pemusatan ibadah di Bait Suci Yerusalem (12:12, 18; 16:11, 14). Selama struktur keagamaan yang demikian dapat dipertahankan dalam

¹⁷ S. Wismoady Wahono Ph.D, 2004. *DI SINI KUTEMUKAN* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.69.

keadaan utuh, pernikahan dengan wanita asing yang berasal dari lingkungan lain, tidak dianggap mengandung unsur bahaya. Karena dengan demikian, faktor utama yang menentukan iman anak-anak bukanlah ibu, melainkan jemaat. Teks-teks di atas yang mengatur tentang pernikahan harus dilihat sebagai usaha para penulis Kitab Ulangan yang berusaha menonjolkan keterpilihan dan kekhususan bangsa Israel sebagai umat Allah. Kepada Allah sajalah bangsa Israel harus setia.¹⁸

Kawin Campur di Luar Israel

Samaria

Samaria adalah ibu kota Kerajaan Utara mulai dari masa rajanya, Omri, dan pada kemudian hari menjadi nama dari provinsi Asyur, Babel dan Persia yang meliputi wilayah Kerajaan Utara sebelumnya. Para penduduk kota dan provinsi Samaria kini disebut “orang-orang Samaria” yang merupakan anggota komunitas religius yang berkembang pada masa pasca-pembuangan di kuil Gunung Gerizim. Orang-orang Samaria adalah penduduk wilayah Palestina bagian Utara. Wilayah itu dahulu adalah wilayah Kerajaan Israel. Sejak abad ke 6 SM, ada pertentangan antara orang-orang Samaria itu dengan orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di wilayah Yudea. Pertentangan itu berlangsung terus sampai pada jaman Perjanjian Baru. Orang-orang Samaria melakukan ritual keagamaannya sama seperti bangsa Israel. Karena orang-orang ini menganggap dirinya sebagai bangsa Israel yang benar. Namun yang

¹⁸ Ibid., Wismoady, 2009. Hlm.68.

menjadi pemisahannya adalah orang-orang Samaria merupakan hasil kawin campur antara bangsa Israel dan orang kafir. Orang-orang Samaria sebagai Isrel yang tidak murni. Oleh sebab itu orang-orang Samaria dianggap tercemar. Namun dalam memandang kawin campur orang-orang Samaria tidak melarang adanya kawin campur. Hal ini terbukti ketika Herodes mengawini seorang wanita Samaria.¹⁹

Mesir

a) Kawin pada masa Mesir Kuno

Biasanya para pria dalam masyarakat Mesir Kuno menikah saat usia masih muda sekitar 20 tahunan, sedangkan perempuan Mesir kuno pada usia yang lebih muda, sekitar 15 tahunan. Aturan pernikahan bangsa Mesir kuno zaman Perjanjian Lama berdasarkan aturan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, bukan hukum negara. Sementara pada seperempat periode Ptolemaik kawin campur merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Karena kawin campur disini adalah perkawinan sedarah oleh sebab itu tidak dilarang. Incest yang disebut juga hubungan sumbang atau perkawinan sedarah adalah hubungan saling mencintai yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga (kekerabatan) yang dekat, biasanya antara ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri. Kalangan bangsawan Mesir Kuno, khususnya pascainvasi

¹⁹ Ibid., Wisnomo, 2009. *Disini Kutemukan* (Malang: BPK Gunung Mulia), hlm.338.

Alexander Agung, melakukan perkawinan dengan saudara kandung dengan maksud untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan melanggengkan kekuasaan. Toleransi semacam ini didasarkan pada mitologi Mesir Kuno tentang perkawinan Dewa Osiris dengan saudaranya, Dewi Isis. Dalam mitologi Yunani kuno, Dewa Zeus kawin dengan Hera, yang merupakan kakak kandungnya sendiri.²⁰ Untuk melakukan kawin campur dengan bangsa diluar Mesir itu bukan suatu hal yang menjadi permasalahan pada masa Mesir kuno.

b) Kawin Campur pada Mesir Zaman Sekarang

Mesir mengenal perkawinan campuran atau mixed marriage adalah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang dan salah satunya berkewarganegaraan Mesir. Dalam Pasal 14 Undang-Undang Kewarganegaraan Mesir Tahun 1929 dijelaskan bahwa perkawinan campuran mempunyai implikasi hukum terhadap kewarganegaraan, dengan penjelasan jika seorang wanita non-Mesir melangsungkan perkawinan dengan laki-laki Mesir maka secara otomatis, wanita tersebut menjadi warga negara Mesir. Hal ini tetap berlaku walaupun perkawinan berakhir, kecuali wanita ini memilih kembali ke negara asalnya dan tidak berkeinginan menetap di Mesir. Aturan sebaliknya diterapkan untuk wanita Mesir yang melangsungkan perkawinan dengan laki-laki non-Mesir. Secara otomatis, wanita Mesir kehilangan hak

²⁰ Dianne Bergan, 2017. *Tafsiran Masa Alkitab Perjanjian Lama* (Malang: BPK Gunung Mulia), hlm.381.

kewarganegaraan Mesir dan mengikuti kewarganegaraan suami. Jika perkawinan berakhir, maka wanita ini bisa mengklaim kembali hak kewarganegaraan Mesir dan tempat tinggal permanen di Mesir.²¹ Istilah perkawinan campuran di Mesir juga mencakup perkawinan beda agama. Perkawinan beda agama atau *mixed marriage* atau *interfaith marriage* yang berlaku di Mesir adalah perkawinan antar dua orang di mana pihak laki-laki beragama Kristen dan pihak wanita beragama selain Kristen. Perkawinan beda agama di Mesir hanya mengakui perkawinan antar seorang laki-laki yang beragama Kristen dan seorang wanita yang beragama non-Kristen. Cakupan wilayah perkawinan beda agama ini tidak termasuk dengan perkawinan antar seorang laki-laki yang beragama non-kristen dan seorang wanita yang beragama kristen. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa Mesir menerapkan konsep perkawinan campuran berdasarkan perbedaan kewarganegaraan. Akan tetapi, konsep perkawinan campuran dalam perspektif hukum perkawinan Mesir lebih luas dengan mengkategorikan perkawinan beda agama sebagai perkawinan campuran.

Pemilihan Allah

Dasar bagi ajaran pemilihan ditemukan dalam pemanggilan Abraham (Kejadian 13:1-3; 15:1-6) di mana janji Allah ditujukan kepada keturunan Abraham. Gagasan

²¹ Pasal 14 Egyptian Nationality Law 1929 (Yogyakarta: Ignatius College)

ini dikemukakan dalam panggilan Allah kepada Musa (Keluaran 3:6), dalam pemberian hukum Taurat di Sinai dan dalam sistem kurban dalam kitab Imamat (18:11-5,24-30). Janji ini disebutkan pada saat para pengintai diutus ke Kanaan (Bilangan 13:2) dan laporan Yosua dan Kaleb (14:8). Tetapi yang terutama pemilihan Israel oleh Allah adalah gagasan yang meresapi kitab Ulangan.

Kata yang seringkali dipakai untuk mengemukakan ajaran pemilihan dalam Perjanjian Lama adalah kata kerja *Bakhar* (rkb) yang berarti memilih yang banyak terdapat dalam kitab Ulangan. Tetapi pemahaman bahwa Allah telah memilih Israel menjadi milik-Nya dinyatakan dengan banyak cara yang lain dan seringkali secara tersirat (Ul 4:32-35). Pemilihan Allah atas bangsa Israel dilakukan dengan menjadikan bangsa ini sebagai suatu bangsa yang baru. Berkenaan dengan pemilihan ini maka akan ada larangan yang tidak boleh dilanggar oleh bangsa Israel diantaranya larangan melakukan perkawinan antara bangsa Israel dan bangsa Kanaan, bangsa Israel harus melakukan *חַרֵם* kepada bangsa-bangsa di tanah Kanaan. Semuanya itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Tujuan pemilihan Israel oleh Allah yaitu menadi kesaksian kepada bangsa-bangsa lain yang akan diberkati melalui pemilihan bangsa ini. Allah mememrintahkan Musa untuk terus mengingatkan kepada bangsa Israel bahaya-bahaya pencemaran iman dan hilangnya kebenaran yang akan Allah nyatakan kepada bangsa Israel jika bangsa melanggar yang Allah larang.²²

²² Ibid., Wismoady, 2009. Hlm .22-257.

Etimologi kata חָרָם

Dalam beberapa terjemahan modern seperti Terjemahan Baru dan Jerusalem Bible kata Ibrani חָרָם digunakan untuk sesuatu yang telah dibaktikan kepada Allah, yang tidak dapat dibatalkan ataupun ditebus dan dengan demikian dipisahkan untuk penggunaan suci, artinya tidak boleh digunakan secara umum atau secara najis; tetapi kata ini paling sering digunakan sehubungan dengan hal-hal yang dipisahkan untuk dibinasakan. Hal ini dapat berlaku atas seseorang (Im 27:29) atau harta miliknya (Ezr 10:8); seekor binatang, ladang, atau barang apapun yang dibaktikan untuk penggunaan suci (Im 27:21, 28) atau atas seluruh kota dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (Ul 13:15-17; Yos 6:17).

Pengkhususan suci pertamakali dinyatakan dalam sebuah pernyataan hukum yang dijelaskan dalam Keluaran 22:20 "Orang yang mempersembahkan korban kepada allah mana pun selain kepada Allah, harus dibinasakan. Bentuk kata חָרָם "dikhususkan bagi Allah untuk dibasmi". Ketetapan ini diterapkan tanpa kecuali atas semua orang Israel sendiri. Jadi, mengenai patung-patung keagamaan bangsa-bangsa Kanaan, Allah memperingatkan orang Israel jangan melakukan hal-hal yang tidak Allah sukai salah satunya kawin campur. Pengkhususan suci tidak selalu berarti pembinasaan. Barang-barang, binatang, dan bahkan ladang dapat dikhususkan bagi Allah sehingga menjadi hal-hal yang kudus untuk penggunaan suci oleh para imam atau dalam tugas di bait Allah.

הָרַם, seperti yang digunakan di Tanakh, berarti “mencurahkan atau menghancurkan”.²³ Istilah ini telah dijelaskan dengan cara yang berbeda oleh para ilmuwan dan telah didefinisikan sebagai "cara untuk memisahkan, dan membuat tidak berbahaya, sesuatu yang membahayakan kehidupan keagamaan bangsa Israel,²⁴ atau penghancuran total musuh dan barangnya pada akhir sebuah perang atau konsekrasi properti yang tak kenal kompromi dan dedikasi properti kepada Tuhan tanpa kemungkinan penarikan kembali atau penebusan. Istilah הָרַם merupakan khusus dan kata perintah karena berkaitan kepada mengasihi YHWH yang sangat mendalam. Israel dipandang sebagai umat pilihan Allah dibahas dalam pasal lima yang dimulai dari Ulangan 7 dan 9-10.²⁵ Dalam hubungan ini kita dingatkan akan kebiasaan yang disebut “pengkhususan bagi Tuhan”, yaitu suatu ritual keagamaan, yang didalamnya tiap tawanan perang beserta dengan segala harta kekayaan yang dikhususkan bagi Tuhan, yaitu dimusnahkan habis.²⁶

Melalui הָרַם yang dilakukan oleh bangsa Israel, identitas bangsa ini terus dipertahankan sebagai umat pilihan ketika mereka taat. Selain itu juga semua bangsa mengetahui bahwa Allah Israel adalah Allah yang universal yang melingkupi seluruh bangsa. Allah Israel dikenal sebagai

23 J.P.U. Lilley, 1993. *Understanding the herem* (Tyndade), hlm, 171-173.

24 S.R. Driver, 1896. *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy* (T&T Clark: Second Edition), hlm. 98.

25 Dr. Marthin S. Luminkewas, M.Div, 2017. *Bungan Rampai Tafsir Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit Diandra), hlm.171.

26 H.H Rowley, 2004. *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.43.

Allah yang **הרם** karena figur ini lebih bersifat universal.²⁷ Jadi **הרם** merupakan kata khusus bagi Allah dan dipisahkan dari hal-hal najis sehingga menjadi sesuatu yang kudus. Karena kata **הרם** adalah kata perintah yang berkaitan dengan sikap bangsa Israel yang mengasihi dan menaati segala perintah-Nya sehingga **הרם** itu tidak ditimpakan terhadap bangsa ini.

הרם menurut Para Pakar

a) Susan Niditch (Penghakiman dan Pengorbanan)

Pengorbanan Allah adalah alat untuk membasmi kekuatan tak murni dan berdosa yang merusak hubungan murni antara Israel dan Allah. **הרם** sebagai keadilan menekankan kemurnian melalui permintaan untuk bangsa Israel memisahkan dari bangsa-bangsa asing, membuat garis tajam antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain, antara yang bersih yang najis, antara orang-orang yang layak diselamatkan dan orang-orang yang layak untuk dihilangkan. Penalaran ini memberikan logika dan motivasi untuk bangsa Isreal terus memurnikan diri, untuk membasmi kejahatan dan untuk mengaktualisasikan penghakiman ilahi.²⁸

Susan Niditch dengan berani menyatakan dan mengakui bahwa **הרם** bukanlah tema yang dominan dalam bagian Perjanjian Lama.²⁹ Dia berpendapat **הרם** adalah bagian dari lintasan yang tidak boleh kita lupakan.

²⁷ Ibid., Liley, 1993.Hlm.84-85.

²⁸Danna Nolan Fewell,2015. *The Oxford Handbook of Biblical Narrative* (Yogyakarta:Ignatius College), hlm 5-7.

²⁹ Niditch, 1993. *Finding Herem* (Yogyakarta: Ignatius College), hlm.42.

Pengorbanan manusia terjadi di sejumlah tempat dalam Perjanjian Lama. Beberapa kasus yang terjadi dalam Perjanjian Lama diantaranya; raja Moab mendapatkan kemenangan melalui pengorbanan anaknya di kotanya (2 Raj 3:27); Ada juga kemungkinan bahwa pembangunan kembali Yerikho disertai pondasi pengorbanan (1 Raj 16:34)³⁰ dan beberapa komentator telah memahami ketidakberesan anak-anak Saul oleh orang-orang Gibeon itu sebagai korban (2 Sam 21: 1-14).³¹ Lagipula pengorbanan yang terjadi dengan Ishak sangat tidak menimbulkan keraguan “Aku ini seperti yang beberapa orang katakan” sebuah etiologi untuk penggantian pengorbanan manusia oleh hewan?³² Namun, Niditch melihat narator Kejadian “sangat netral” dan berkomentar mengenai kekurangannya komentar etis yang ditawarkan oleh teks.³³

Jadi Niditch berpendapat dengan meyakinkan bahwa di tempat-tempat penggunaan Perjanjian Lama חרם juga menandakan pengorbanan. Dia memiliki petunjuk masuk akal dengan gagasan ini di dalam pandangan dunia Dekat Timur Kuno³⁴ dan asosiasi חרם dengan sumpah perang dan seluruh korban bakaran. Dia tidak mengklaim bahwa pengorbanan adalah motif dominan yang

³⁰ Ibid., Montgomery, 1951, hlm. 287.

³¹ Ibidi., de Vaux, 1961, hlm. 442

³² Ibid., Wismoady, 2009. Hlm. 443

³³ Ibid., Niditch, 1993. Hlm.46.

³⁴ Morton Smith's paper 'A note on burning babies' argues strenuously that the practice of human sacrifice and in particular of offering up the firstborn to the flames was clearly attested in the ANE (Ancient Near East) and even in Israel. (Smith, 1975).

berhubungan dengan חרם, tapi itu adalah hal yang tidak terlupakan yang dapat kita lihat dengan baik. Perlu dipertimbangkan apakah חרם sebagai pengorbanan dan חרם sebagai penghakiman merupakan model yang saling eksklusif.³⁵ Konsep pengorbanan menyiratkan apa yang ditawarkan itu berharga sedangkan konsep penghakiman menunjuk pada kelakuan yang buruk. Dalam insiden Saul - Agag, terlihat kedua tema ini. Agag sebagai raja orang Amalek jelas merupakan aset paling berharga untuk Saul. Namun selanjutnya Niditch melanjutkan pendapatnya bahwa usaha Agag di hadapan Tuhan di Gilgal menunjukkan pengorbanan itu merupakan aspek penghakiman juga yang ditegas dalam (1 Samuel 15:3). Akhirnya, Niditch mengartikulasikan dan menganggap pengorbanan serta penghakiman sebagai model yang bermanfaat bagi pemahaman tentang חרם.³⁶

b) Hyung Dae Park (Penebusan dan Pemilihan)

Hyung Dae Park dan penebusan dari חרם dalam tesis PhD-nya tahun 2005. Hyung Dae Park mengusulkan klasifikasi novel חרם menjadi tipe yang wajib dan sukarela, sesuai dengan apakah mereka ditawarkan sebagai tanggapan atas amanat ilahi atau manusia prakarsa. Orang-orang dan barang-barang yang wajib ditujukan untuk חרם dicirikan 'keji' tapi bisa ditebus dari wajibnya חרם. Namun orang dan barang yang ditugaskan

³⁵ Ibid., Niditch, 1993, hlm. 34.

³⁶ Ibid., Montgomery, 1951. Hlm.49.

untuk secara sukarela adalah “yang paling suci” dan tidak ada penebusan yang memungkinkan bagi mereka.³⁷

Dalam Imamat pasal 27 yang merupakan pasal tentang persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan, sangat penting bagi pemahaman Park terhadap sukarela חרם.³⁸ Kata ini muncul sebagai kata benda hiphil (kausatif atau menghasilkan sebuah tindakan dan kata kerja dalam ayat 28 dan 29 seperti demikian:

²⁸Tetapi setiap חרם (kata benda) yang telah חרם kan seseorang untuk diberikan kepada TUHAN (kata benda hiphil) dari semua yang menjadi miliknya, dari manusia atau binatang buas atau ladang yang dimilikinya, tidak boleh dijual, dan tidak boleh ditebus. Segala sesuatu yang חרם (kata benda) paling suci bagi TUHAN. ²⁹Setiap חרם (kata benda) manusia yang dibuat חרם (kata Kerja), dia tidak akan ditebus dari kematian, dia akan dibunuh.

Park melihat ayat-ayat ini sebagai klimaks dari pasal 27, di mana bentuk penawaran sukarela yang paling tegas dibuat. Hal ini untuk mendukung tulisannya, dia mencatat bahwa penawaran di ayat (10,14,21,23) adalah שדק, “*sedeq*” sedangkan hal-hal yang חרם adalah מישדק “*misedeq*” - משדק.. Telah diperdebatkan bahwa ayat 28 dan 29 mewakili situasi yang berbeda, hal ini didorong oleh kepekaan modern atas gagasan yang menawarkan manusia sebagai korban sukarela kepada YHWH. Kalish

³⁷ Ibid., Niditch, 1993. Hlm. 21-24.

³⁸ Ibid, Park, 2007. Hlm.. 32.

menganggap ayat 29 merujuk pada tindakan peradilan yang dilakukan oleh pihak berwenang atau orang yang mengendalikan. Sedangkan Brekelman menghubungkan חרם ke bentuk kata kerja yang sama dalam Keluaran 22:20, yang kemudian akan mendorong ayat tersebut menjadi wajib חרם, untuk digunakan sebagai prinsip bagi Park.³⁹ Namun Park meyakinkan pendapatnya bahwa konteks pasal 27 merupakan penggunaan rumus berulang-ulang לך - חָרַם (dua kali dalam ay.28 dan dalam ay.29). Pasal ini mengharuskan pembaca untuk memahami dua ayat sebagai satu kesatuan dan merujuk pada חרם sebagai suatu kehendak atau kemauan diri bangsa Israel.

Bilangan 18 mengatur bagian persembahan yang menjadi milik orang Lewi. Mereka harus didukung dari apa yang חָרַם לְךָ-חָרַם (ay.9); khususnya חָרַם לְךָ adalah milik mereka (ayat 14). Park berpendapat bahwa penggunaan susunan dari Imamat pasal 27 לך-חָרַם dan penekanan bahwa orang-orang Lewi menerima apa yang paling suci. Bagian ini sangat menyarankan karena mengacu pada yang sukarela atau kemauan diri, tidak bagian wajib חרם.⁴⁰ Dari dua bagian kunci ini Park memperoleh hukum Pentateukh yang bersifat sukarela חרם. Objek dan orang yang ditawarkan sebagai sukarela חרם adalah yang paling suci dan karena ini tidak ada penebusan, tebusan atau penggantian. Semua yang dipersembahkan untuk Tuhan adalah milik para imam dan orang Lewi.

³⁹ These arguments summarised in Park, 2007., hlm.21.

⁴⁰ Ibid, Park, 2007. Hlm .24-25.

W.S. Lasor, dkk dalam buku *Pengantar Perjanjian Lama 1* mengutip (Bright 1981: hlm.347-35) jika bangsa Israel tidak memperhatikan tuntutan untuk setia kepada ketentuan perjanjian Allah, maka ini akan menghantarkan bangsa Israel kepada kehancuran. Para nabi menafsirkan kehancuran ini sebagai hukuman Allah atas dosa bangsa Israel dan kelalaian bangsa Israel dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perjanjian itu. Sebenarnya חרם digambarkan bukan sebagai kontradiksi, tetapi sebagai pembenaran iman bangsa Israel. Jati diri bangsa Israel harus dipusatkan kepada Allah.⁴¹

Jadi dari kedua teori diatas penulis menyimpulkan bahwa Niditch dan Park sama-sama menekankan pentingnya חרם dalam setiap penggunaan baik dari sisi penghakiman, pengorbanan, penebusan dan pemilihan. Niditch dan Park menjelaskan bahwa pengorbanan Allah memurnikan hubungan Israel yang rusak karena dosa antara Israel dan Allah. Allah ingin Israel tetap menjadi bangsa yang kudus dan tidak berkompromi dengan dosa yang ada saat bangsa ini menetap di tanah perjanjian. Allah tetap ingin mengingatkan bangsa Israel bahwa חרם tetap masih berlaku bagi bangsa ini. Karena חרם adalah hal yang tidak boleh dilupakan, Allah ingin bangsa Israel terpisah dari bangsa-bangsa asing, dari hal yang najis agar bangsa-Nya tidak tercemar. Jika bangsa Israel tidak memperhatikan tuntutan Allah untuk setia kepada perjanjian-Nya, maka ini akan menghantarkan bangsa

⁴¹ W.S. Lasor, dkk, 2011. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.442- 443.

Israel kepada חרם (dimusnahkan). חרם memiliki pengertian yang dimana ketika bangsa Israel dapat menjaga diri dari bangsa-bangsa asing dan segala kejahatannya, maka bangsa ini menjadi bangsa yang חרם (kudus). Namun pengertian חרם berikutnya berbeda dengan חרם yang pertama yaitu dimusnahkan. Bangsa Israel dilarang untuk menajiskan diri dengan banyak hal termasuk didalamnya adalah kawin campur. Karena Allah ingin Israel tidak tercemar. Oleh sebab itu jika bangsa Israel tercemar maka bangsa ini akan di musnahkan (חרם). Kesimpulannya adalah yang Allah mau bangsa Israel tetap חרם agar bangsa ini tetap kudus dan tidak dimusnahkan.

Penggunaan חרם dalam beberapa teks

a. Penggunaan חרם dalam Pentateukh

Dalam kitab Kejadian, חרם tidak muncul. Namun setelah bangsa Israel keluar חרם muncul dalam proses sebuah perjanjian antara orang-orang Israel dan Tuhan di Keluaran. Setelah itu muncul di bagian terakhir kitab Imamat, di kitab Bilangan, kitab Ulangan dan kita Yosua.

b. Keluaran

Akar kata חרם pertama kali muncul di Kel 22.20 “Barangsiapa berkorban (xb'z) kepada allah, selain Tuhan sendiri, harus dipisahkan (Mrx \y). Dalam ayat ini tidak jelas apa yang akan membuat bangsa ini terpisah. Pada dasarnya Orang Israel bertanggung jawab untuk melakukannya sesuai dengan konteks (Kel 20.1-23; 33) di mana tugas bangsa Israel dituliskan. Hukum Taurat ini adalah wajib dan menekankan kepada keadaan pasif bagi

orang yang melakukan pengorbanan kepada allah lain. Allah mengucapkan hukum חרם pada Kel 22.20 sebagai bagian dari perintah-perintah-Nya yang Dia berikan untuk pertama kalinya kepada orang Israel di Sinai, setelah Sepuluh Perintah diberikan dalam Kel 20.1-17. Saat Allah memberi hukum dalam Kel.20:22-23; 33, hanya Musa sendirian di atas gunung dan orang-orang Israel sedang menunggunya untuk menerima perintah-perintah Allah. Hal ini terjadi karena orang Israel takut untuk mendengarkan firman Tuhan secara langsung (Kel 20:18-19). Setelah hukum ini diucapkan, perjanjian antara Allah dan bangsa Israel dilakukan dalam Kel 24:1-8.

Hukum di Kel 22:20 merupakan hukum tentang “allah lain”. Hukum חרם diberikan untuk perjanjian relevan dengan 'allah lain' yang merupakan elemen utama hukum di Keluaran yang diberikan TUHAN kepada bangsa Israel. Pertama, hukum ini bisa langsung dihubungkan dengan perintah pertama di kel 20:3 “tidak akan ada allah lain di hadapanku.”⁴² Tuhan adalah perhatian utama dari semua allah lain dalam Sepuluh Perintah Allah. Perhatiannya selanjutnya dalam Kel 20:4-5, Dia melarang bangsa Israel beribadah dan melayani berhala yang merupakan contoh “allah lain”.⁴³

⁴² D. E. Gowan, 1994. (*Theology in Exodus: Biblical Theology in the Form of A Commentary* Louisville: Westminster John Knox) connects Exod. 22.20 with the first and second commandments, hlm.180.

⁴³ R. W. L. Moberly, 1983. (*At the Mountain of God: Story and Theology in Exodus 32–34* (insists on ‘a close connection between the first two commandments), hlm.49.

c. Imamat

Di Imamat, akar חרם muncul menjelang akhir (27:21, 28-29). חרם di 27:21, yaitu 'sebagai bidang terpisah dapat dipahami sebagai persyaratan pernyataan yang lebih umum di Im 27:28-29. Kata benda חרם hadir tiga kali sebagai subyek dalam frasa ini. Satu kata kerja hiphil (aktif) dan satu kerja hopal (pasif). Oleh karena itu ungkapan ini mencakup semua jenis bentuk gramatikal חרם yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Bagian ini terjadi dalam konteks Imamat 27 yang merangkum keduanya bagaimana orang Israel memberi seseorang atau sesuatu kepada Tuhan. Pada awalnya, hanya orang yang menjadi objek 'pemisahan' sedangkan di selanjutnya setiap kategori yaitu orang, hewan atau bidang warisan, bisa menjadi objeknya. Singkatnya, hukum חרם di Im. 27.28-29 mengungkapkan beberapa karakteristik dari חרם. Pertama, ini adalah bentuk penawaran yang paling ketat. Tidak ada cara substitusi, penebusan atau tebusan. Kedua, ada yang secara sukarela diawali oleh חרם pemilik manusia wajib dilakukan oleh Tuhan seperti Kel. 22.20. Ketiga setiap חרם yang sukarela, diakui sebagai suatu 'yang paling suci'.⁴⁴

d. Bilangan

Dalam kitab Bilangan חרם muncul dua kali. Yang pertama dalam hukum dalam 18:14 dan yang kedua merupakan penerapannya (Im 21:2-3). Bilangan pasal 18

⁴⁴ Hyung Dae Park, 2006. *Finding Herem* (Yogyakarta:Ignatius College), hlm..9-11.

terdiri dari tugas para imam dan orang Lewi (ay 1-7) dan sarana untuk mendukung mereka (ay 8-32). Konteks ini berbicara kepada Harun, Musa mengatakan pada 18:14 “Semua hal yang terpisah di Israel akan menjadi milikmu”. חרם disini adalah sukarela karena merupakan semacam penawaran. Sebenarnya ungkapan חרם ini muncul sebelumnya dalam Im.27:28-29 dimana ekspresi itu muncul tiga kali.⁴⁵ Dalam Im. 27.28-29 חרם sukarela telah dijelaskan. Inilah alasan mengapa dasar penerimaan חרם ini diberikan secara sederhana dalam Bil. 18:14. Beberapa ilmuwan menyarankan hubungan yang sama antara Im. 27:28-29 dan Bil. 18:14.⁴⁶ Dalam Bil. 18:14 Tuhan menyatakan bahwa semua חרם yang sukarela adalah milik para imam. Imam hanya bisa mengambil porsi imam, persembahan sulung dan persepuluhan. Namun, hamba Allah bisa menggunakan semua חרם sukarela secara keseluruhan. Harta benda yang ditemukan di kota-kota, masuk ke tempat yang kudus bagi para imam. Sehubungan dengan hal ini penanganan bangsa Israel terhadap bangsa lain dan harta bendanya adalah angsa Israel membunuh semua orang dan mengambil tanah (21:24, 34-35) yang akhirnya menjadi warisan dua suku (32.1-42). Pengambilan tanah adalah berdasarkan penegasan Tuhan pada 21:34. Para imam dan orang Lewi tidak mendapatkan lagi bagian di zaman Musa. Tetapi di

⁴⁵ In the OT, this expression is used only five times: in Lev. 27.28 (2x), 29; Num. 18.14; Ezek. 44.29. hlm.223.

⁴⁶ See Davies, Numbers, p.189; G.J.Wenham, Numbers: An Introduction and Commentary (TOTC; Leicester: IVP, 1981), hlm.144.

bawah pengawasan Yosua, mereka mendapatkan sepuluh kota dari dua suku (Yos 21,27, 36-39). Singkatnya dalam Bil 18:14 adanya sebuah prinsip dasar dari חרם yang secara sukarela. Dimana semuanya secara sukarela “terpisah dari penggunaan umum atau kontak dengan Tuhan” diberikan kepada para imam untuk mendukung pelayanan mereka di tempat kudus.

e. Ulangan

Akar kata חרם pertama kali muncul di Ulangan 2:34; 3:6. Seperti yang Musa katakan dalam perang melawan Raja Sihon dari Hesybon dan Raja Og dari Basan dalam Ulangan 2:26-3:7. Dia mengidentifikasi perang ini dalam hal חרם menggunakan hiphil (kata kerja aktif) Ulangan 2:34 dan 3:6. Orang-orang semua terbunuh kecuali binatang dan jarahan dari kota-kota yang menjadi rampasan bagi bangsa Israel (Ulangan 2:34-35; 3:6-7). Penanganan semacam ini sama dengan hukum חרם. Ulangan 7:1-26 dan 20:16-18 yang mengajarkan kepada orang-orang Israel bagaimana menghadapi ketujuh bangsa tersebut. Akhirnya, kedua perang tersebut menjadi contoh hukum חרם yang sudah ada sebelumnya yaitu perang melawan orang Amori.⁴⁷ Apalagi bangsa Israel harus melakukan apa yang harus dilakukan terhadap ketujuh bangsa itu di Ulangan 7:2, 26 dan 20:17 dan menerima

⁴⁷ Sihon and Og are identified with the Amorites in Num. 21.13 (2x), 21, 25, 26, 29, 31, 32, 34; 22.2; 32.33; Deut. 1.4; 2.24; 3.2, 8; 4.46, 47; 31.4. Further, the Amorites are the first nation among the seven nations that the Israelites have to meet after their exodus from Egypt (Deut. 1.7, 19, 20, 27, 44). (Yogyakarta: Ignatius College), hlm.234.

tanah itu sebagai warisan. Selanjutnya dipidato akhir, Musa mendorong bangsa Israel atas dasar apa yang Tuhan lakukan kepada Sihon dan Og (31:4).⁴⁸ Pada saat yang sama di Ulangan 7 mengungkapkan dua karakteristik mandat חרם. Yang menjadi tujuan Ulangan 7:25-26 yaitu “kekejian dan kebencian” Tuhan.⁴⁹

Dalam analisis Imamat 27:28-29 penulis menyimpulkan bahwa חרם adalah hal yang sukarela dan dikategorikan “paling suci”. Jadi tersirat bahwa חרם yang sukarela, yang paling suci adalah חרם wajib yang terpisah dari hal yang menjijikkan (Ulangan 7.26). Melalui Ulangan 7:1-26, Musa memerintahkan bangsa Israel untuk melakukan חרם kepada tujuh bangsa dan berhala mereka, yaitu pemuja berhala dan berhala. Orang Israel bisa mengambilnya hewan dan rampasan lainnya sebagai barang rampasan. Ulangan 7 menunjukkan bahwa berhala dan kawin campur juga bisa menjadi objek חרם. Ulangan 13 menurut Braulik dapat dilihat sebagai para frasa dari awal sepuluh perintah Allah.⁵⁰

f. Yosua

Kitab Yosua khususnya berisi sejumlah kisah. Tuhan menginstruksikan Yosua dan para pengikutnya untuk melakukan חרם terhadap puluhan tentara musuh,

⁴⁸ See Exod. 23.33; 33.2; 34.11; Num. 13.29; Deut. 7.1; 20.17 (Yogyakarta: Ignatius College). hlm.29.

⁴⁹ Ibid, Park, 2007. hlm.33.

⁵⁰ G. Braulik, ‘The Sequence of the Laws in Deuteronomy 12–26 and in the Decalogue’, in *A Song of Power and Power of Song: Essays on the Book of Deuteronomy* (Christensen; Winona Lake: Eisenbrauns, 1993), hlm.. 313-324.

dan kemudian memerintahkan untuk membuang kota musushnya. Yosua dan para pengikutnya melakukan חרם kepada pria, wanita, anak-anak dan ternak dengan "pedang". Yosua 6: 15-21 menceritakan pertempuran Yerikho, mengungkapkan bahwa perintah Allah terhadap חרם. Karena itu berhubungan dengan tujuan penting yaitu Allah ingin menetapkan bahwa umatnya harus mengikuti peraturannya agar bisa menang dan murni rohani. Karena Allah sadar akan fakta bahwa kelangsungan hidup Israel dengan ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya, supaya bangsa Israel tidak tercemar oleh bangsa-bangsa Kanaan setelah tinggal di tanah Perjanjian. Yosua 6: 15-21 menunjukkan bahwa חרם dimaksudkan kepada bangsa Israel dilakukan tanpa ampun hal ini supaya untuk memastikan bahwa Israel tetap murni secara spiritual dan setia kepada Tuhan.⁵¹

g. Penggunaan חרם dalam Nabi-nabi

Menurut beberapa narasi Perjanjian Lama yang disebut nabi pra-klasik terlibat dalam perencanaan, penunjang, dan pelaksanaan חרם. Elia dan Elisa adalah contoh terbaik. Mereka adalah pemuja radikal Yahweh yang mencoba untuk menyucikan Israel dari penyembahan dewa-dewa lain. Mereka muncul dalam narasi 1 dan 2 Raja-raja, seperti Pinehas. Oleh karena itu tokoh Elia dan Elisa mengangkat masalah komitmen religius dan kesetiaan bangsa Israel. Berhubungan erat

⁵¹ Wegman, Mike (2006) "*Yosua 6: 15-21* (Yogyakarta: Ignatius College) hlm 4-5.

dengan usaha Elia dan Elisa dalam hal ini Yehu juga melakukan hal yang sama yaitu membantu membersihkan bangsa Israel dari pemujaan Baal (2 Raj 10: 15-17, 28). Dengan demikian חרם dipahami sebagai kegiatan utama Allah dalam usaha membersihkan bangsa yang telah dipilihnya.⁵²

Narasi dalam 1 Raj 17-2; 13 juga menyajikan berbagai macam tindakan lain oleh Elia dan Elisa, yang semuanya melibatkan kematian orang-orang yang menentangnya. Elia berpartisipasi dalam penggulingan dan kematian Ahab dengan ramalannya akan kematian Ahab (1 Raj 21:19). Dia juga meramalkan nasib yang sama dengan istri Ahab Izebel (1 Raj 21: 23-24). Dalam tindakan terakhir Elia, sebelum naik ke surga, dia memanggil api dari surga atas wakil raja Ahazia, yang menggantikan Ahab (2 Raj 1). Selama peristiwa ini Izebel dilemparkan dari jendelanya dan anjing memakannya, seperti yang diperkirakan oleh Elia sebelumnya (2 Raj 9: 30-37). Dan Elisa juga melakukan tindakan yang paling mengejutkan yang diceritakan dalam 2 Raj 2:23-25. Tampaknya jelas bahwa Elia dan Elisa melakukan tindakan dengan anggapan bahwa חרם adalah alat yang digunakan Allah untuk menyelesaikan penghakiman. Gagasan yang sama ini juga muncul di bagian lain Perjanjian Lama (2 Tawarikh 20: 6-12). Idenya adalah bahwa Tuhan menggunakan חרם sebagai penghakiman hukum untuk menyelesaikan perselisihan antara dua

⁵² Joseph Blenkinsopp, 1996. *A History of Prophecy in Israel* (rev. ed.; Louisville, KY: Westminster John Knox Press), hlm. 61.

bangsa.⁵³ Hal ini tampaknya dikonfirmasi oleh Elisa terhadap tindakan kejam raja Hazael untuk tujuan yang lebih besar untuk menghukum Israel karena dosa-dosanya (2 Raj 8: 11-13). Identitas Elia dan Elisa sebagai "abdi Allah" penting untuk dipahami perannya dalam beberapa kekerasan dan kehancuran. Label ini mengidentifikasikan nabi-nabi ini sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan yang kudus dan juga yang memiliki kekuatan atas hidup dan mati. Sisi positifnya, Elia dan Elisa menggunakan kekuasaan mereka sebagai orang suci untuk menyelamatkan nyawa janda miskin, dan mereka dapat menghidupkan kembali orang mati (1 Raj 17: 8-16; 2 Raj 4: 1-7, 13: 14-21). Perjanjian Lama tidak memperlakukan cerita para nabi seperti Elia dan Elisa secara tidak kritis. Nabi Hosea secara langsung menolak kudeta berdarah Yehu yang didukung Elisa. Keberatan atas tindakan Yehu terjadi meskipun nama simbolis anak pertamanya sendiri ("Sebutkanlah dia Yizreel, karena sebentar lagi aku akan menghukum rumah Yehu karena darah Yizreel"; Hos 1: 4). Selanjutnya didalam cerita Elia itu sendiri, sosok Obaja muncul sebagai contoh nyata bagaimana menghadapi raja Ahab. Obaja melindungi nabi-nabi Allah sementara dia juga melayani raja (1 Raj 18: 3b-4). Nabi klasik menonjolkan dalam nubuat mereka tentang masalah חרם dalam banyak bentuknya sebagai tindakan melawan tujuan Allah. Misalnya Amos, yang mencerca penganiayaan orang miskin; Habakuk, yang berbicara

⁵³ Robert.M. Good, 1985. "The Just War in Ancient Israel" *Journal of Biblical Literature*" hlm. 387.

melawan Babel sebagai orang yang sombong dalam perang. Sebagai tanggapan atas tindakan חרם dari bangsa asing, bagaimanapun para nabi pada gilirannya menggunakan retorika yang mungkin tampak mendorong atau mempromosikan חרם. Hal ini terutama berlaku dalam apa yang disebut nubuat melawan bangsa-bangsa asing (Yes 13-23; Yer 46-51; Yeh 24-32). Kitab Nahum secara keseluruhan berbicara seperti nubuat melawan bangsa-bangsa asing yaitu Nahum memproklamasikan titah Tuhan.

Oleh sebab itu Pemilihan Allah atas Israel dilaksanakan dengan menjadikan bangsa ini sebagai suatu bangsa yang baru. Pemilihan Allah itu bukanlah suatu yang sewenang-wenang, seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan bangsa lainnya. Allah mengasihi Israel dan memegang sumpahNya yang telah diikrarkan kepada nenek moyang bangsa Israel. Bangsa Israel tidak boleh mengadakan perjanjian dengan bangsa lain apalagi ada perkawinan antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Semua ini adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Jika bangsa Israel tidak hati-hati memelihara kebenaran yang Allah nyatakan dalam firman dan perbuatan-Nya, maka kebenaran itu tidak akan pernah mencapai bangsa-bangsa lain. Israel harus melakukan semua yang Allah perintahkan dan inilah alasan dibalik חרם itu.⁵⁴

⁵⁴ Ibid., Wegman (2006). Hhlm. 255-256.

Hubungan Kawin Campur dan חרם

Konteks Perjanjian Lama yang paling utama adalah kehidupan bangsa Israel baik sebagai suatu masyarakat maupun sebagai suatu umat. Sebagai suatu masyarakat, kehidupan bangsa Israel tidak banyak berbeda dari kehidupan masyarakat-masyarakat lain disekitarnya maupun yang ada di seluruh Asia Barat Daya kuno. Memang tentu saja ada yang khusus dibangsa-bangsa lain. Adat istiadat, mata pencaharian, bentuk dan susunan kemasyarakatan, sistem pendidikan dan sebagainya mempunyai kesamaan-kesamaan dengan masyarakat-masyarakat sekiranya.

Masyarakat Israel tidak lepas dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat umum saat itu, seperti masalah perbudakan, perbedaan sosial, perbedaan gaya hidup dan sebagainya. Di pihak lain kehidupan Israel sebagai umat pilihan Allah jelas berbeda dari umat-umat beragama lain disekitarnya. Perbedaan itu dikarenakan kepercayaan Israel kepada Allah bersifat monoteistis dibandingkan kepercayaan-kepercayaan lain disekitarnya bersifat politeistis. Meskipun demikian berdasarkan kesaksian para nabi bahwa Israel adalah umat yang keras kepala dan tegar tengkuk. Yang berulang kali murtad terhadap Allah dan menyembah dewa-dewa kafir.⁵⁵

Berkaitan dengan adat dan kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama bangsa Israel salah satunya dalam sebuah perkawinan. Perjanjian lama merekam adat-istiadat perkawinan dikalangan bangsa

⁵⁵ Dr. Marthinus Theodorus Mawene, 2017. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.16-17.

Israel sebagaimana adanya tanpa melakukan koreksi atau penilaian teologis mengenai adat tersebut.⁵⁶ Sifat, atribut, karakter dan kualitas-Nya merupakan tongkat pengukur bagi segala keputusan yang menyangkut etika. Israel perlu mematuhi hukum dan ketetapan supaya bisa dibebaskan dari tanah mesir. Sebaliknya karena Israel ditebus, maka beban kewajiban tidak dapat ditolak oleh Israel begitu saja. Bangsa Israel harus melihat dan merenungkan rangkaian peristiwa yang dialami oleh mereka, yang didalamnya nampak kemurahan hati Allah dan pengampunan-Nya. Allah menghendaki bangsa Israel untuk mematuhi hukum yang telah Allah berikan. Moralitas harus dijaga, laki-laki dan perempuan Israel harus berusaha menolong kehidupan sesama mereka. Allah meminta bangsa Isrsel untuk tidak berbuat sesuatu yang dilarang dan menahan diri, salah satunya dari kawin campur.⁵⁷ Namun ketika itu dilanggar maka bangsa Israel harus siap menerima konsekuensi dari Allah yaitu תָּרָם. Jadi dengan adanya תָּרָם bangsa Israel harus dapat menjadikan itu patokan dan standar dalam kehidupan sehari-hari. Dasar ketentuan perjanjian dalam titah pertama dan kedua – tidak ada allah lain kecuali TUHAN dan jangan ada patung atau berhala – dikuatkan oleh larangan untuk tidak berkompromi dengan kegiatan-kegiatan agama bangsa-bangsa lain termasuk didalamnya larangan kawin campur. Ketaatan kehidupan dan keagamaan bangsa Israel bertujuan

⁵⁶ Ibid., Wegman (2006). Hlm.83.

⁵⁷ Walter C. Kaiser, Jr. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas), hlm.153-154.

untu memelihara kehidupan sosial yang sesuai dengan sifat Allah sendiri dan berbeda dari bangsa-bangsa di sekitarnya.⁵⁸

⁵⁸ Dr. Christoper Wright, 1995. *Hidup sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm,34-36.

Bab 3

Studi Eksegesa Ulangan 7:1-6

Latar Belakang Penulisan Kitab Ulangan

Kitab Ulangan menjadi semacam wasiat bagi bangsa Israel. Bangsa Israel hendak diarahkan agar menyadari perjanjian dengan Allah. Jika bangsa Israel mau memenuhinya maka bangsa ini mempunyai kepastian memperoleh janji-janji Allah. Pemilihan oleh Allah ini menuntut pemisahan dari bangsa-bangsa lain, menuntut pula kesetiaan kepada hukum secara mutlak dan menuntut kemurniaan agama. Kemurniaan itu langsung bisa terjadi apabila diadakan pada tempat kudus yang sentral.⁵⁹ Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Bangsa Israel kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut merah, atau pemberian Hukum di Gunung Sinai. Bangsa ini memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian, hukum Taurat, kesetiaan Allah, dan

⁵⁹ G.T Manley, 2000. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), hlm 292.

suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan.⁶⁰

Oleh karena itu Musa menyampaikan beberapa khotbah kepada bangsa Israel.⁶¹ Prolog sejarah mengisahkan kembali bagaimana Tuhan sudah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, menyatakan diri-Nya di Sinai, dan membawa mereka ke negeri yang sudah dinjanjikan-Nya pada Abraham, nenek moyangnya.⁶²

Judul Kitab

Judul kitab Ulangan dalam bahasa Ibrani disebut henesim (*miseneh*) yang diambil dari ayat pertama kitab Ulangan 1:1 yang memiliki pengertian “inilah perkataan-perkataan”. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Deutronomy* yang disebut sebagai “salinan hukum” yang terambil dari Ulangan 17:18 dan digunakan dalam septuaginta atau LXX (*to deuteronomion touto*) yang berarti “pemberian hukum kedua”.⁶³ Jadi, judul dari kitab Ulangan secara keseluruhan merupakan pengulangan terhadap salinan hukum Allah yang pernah diberikan Musa kepada bangsa Israel dalam kitab-kitab Pentateukh lainnya. Menurut J.A. Thompson bersama dengan pengulangan Sepuluh Hukum

⁶⁰ Donald C. Stamps, 2010. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas), hlm.273.

⁶¹ Denis Green, 1984. *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas), hlm.68.

⁶² Andrew E. Hill & John H. Walton, 1998. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas), hlm.228.

⁶³ Herbert Wolf, 1998. *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas), hlm.286.

dalam pasal 5, Kitab Ulangan berisi banyak hukum yang sama dengan yang ditemukan dalam kitab Keluaran, terutama dalam Kitab Perjanjian (Keluaran 21-23).⁶⁴ Musa ingin mengingatkan bangsa Israel tentang tanggungjawabnya untuk melaksanakan berbagai aturan hukum dan mematuhi syarat-syaratnya di Perjanjian Sinai. Lois mengatakan Kitab Ulangan dikutip sekitar 80 kali dalam Perjanjian Baru dan disebut oleh hampir semua kitab kecuali Yohanes, Kolose, I Tesalonika, II Timotius dan I dan II Petrus. Yang paling terkenal dari kutipan-kutipan ini ialah amey's (syema) di Ulangan 6:4-5.⁶⁵

Penulis Kitab Ulangan

Penulis kitab Ulangan berhubungan erat dengan penulisan kitab-kitab Pentateukh. Karena kitab ini merupakan kitab kelima dari Pentateukh (dengan pengecualian kisah mengenai kematian Musa yang terdapat pada pasal 34).⁶⁶ Masyarakat Yahudi yang berbahasa Ibrani tradisional yakni *Misyna* atau *Talmud*⁶⁷ menyebut kitab

⁶⁴ Ibid., Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Hlm.285.

⁶⁵ Lois Goldberg, 1986. *Deuteronomy Bible Study Commentary* (Grand Rapids: Zondervan), hlm.11.

⁶⁶ Andrew E. Hill dan John H. Walton, 1996. *Survei Perjanjian Lama* (Malang:Yayasan Gandum Mas), hlm.117.

⁶⁷ "*Misyna*" adalah hukum lisan orang Yahudi yang sudah ada menjelang akhir abad 2 M. Dalam *Misyna* kitab Ulangan disebut dengan inti hukum Yahudi tentang kehidupan, baik keagamaan maupun diluar keagamaan. *Talmud* adalah hukum tertulis orang Yahudi yang berisi peraturan hukum, ajaran-ajaran, keputusan-keputusan dari sebuah pembicaraan (halakhah) dan tafsiran-tafsiran yang bersifat hukum. *Talmud* mempunyai pengaruh yang sangat luas sehingga orang-orang Yahudi hidup berdasarkan buku itu.

Pentateukh sebagai kitab hukum Musa. Green memberikan penjelasan dan bukti-bukti yang menjelaskan bahwa penulis kitab Ulangan ditulis oleh Musa sebagai berikut:

“Tradisi orang Yahudi dan orang Samaria mendukung bahwa kitab Ulangan ditulis oleh Musa. Dalam Nehemia 8:2 disebutkan “kitab Taurat Musa” yang dibacakan oleh Ezra kepada bangsa Israel sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa dan menguraikan hukum tersebut kemudian menuliskannya serta menyerahkannya kepada orang-orang Lewi. Penulis Perjanjian Baru sering mengatakan bahwa kitab Ulangan dikarang oleh Musa.”⁶⁸

Ulangan 31:9, 24-26; Bilangan 4:44-46; 29:1, menyatakan bahwa Musa menerima perintah Allah lalu menuliskan dan menyerahkannya kepada imam-imam dan memberi perintah untuk membacakan kepada seluruh umat Israel setiap tujuh tahun (Ul 31:10-13). Musa sangat memenuhi syarat sebagai penulis. Karena Musa mempunyai pendidikan yang tinggi di Mesir, dimana sistem pendidikan di Mesir jauh lebih baik daripada pendidikan di bangsa-bangsa lain.⁶⁹ Dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa Musa adalah penulis Kitab Pentateukh yang tertulis dalam Roma 10:5; Yohanes 1:17,45 dan Yesus sendiri mengatakan Musa menulis tentang Dia (Yohanes 5:46-47).⁷⁰

⁶⁸ Dennis Green, 1984. *Pembimbingan Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Gandum Mas), hlm.68.

⁶⁹ Sostenis Nggebu, 2000. *Dari Ur-Kasidm sampai ke Babel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm.50.

⁷⁰ Ibid., hlm.69.

Fakta yang diungkapkan dalam kitab itu sendiri. Setelah selama 40 tahun bangsa Israel mengembara di padang gurun sampai generasi pertama yang keluar dari Mesir meninggal semuanya yaitu generasi yang tidak taat kepada hukum Allah dan menolak untuk memasuki tanah Kanaan, kecuali Yosua dan Kaleb. Bangsa Israel yang tinggal sekarang adalah generasi yang kedua, dan Allah memimpin generasi ini kembali lagi ke Kadesy.⁷¹ Bangsa Israel melanjutkan perjalanan melewati Edom, dan berkemah di Moab, untuk menunggu perintah akhir dari Allah untuk memasuki dan menduduki tanah Kanaan yang telah dijanjikan Allah kepada nenek moyang bangsa Israel.⁷² Generasi kedua ini masih asing dengan hukum Allah, sebab mereka belum lahir atau belum dewasa waktu pemberian hukum yang pertama kali. Oleh karena itu, bangsa Israel diingatkan akan bahaya-bahaya yang dapat menyebabkan mereka menjauh dari Allah saat menduduki tanah Kanaan. Dengan demikian, dalam hal ini Musa memandang penting untuk mengulang kembali tentang hukum Allah yang pernah mereka terima sebelumnya untuk diteruskan dengan memberikan amanat yang berupa nasihat-nasihat, dorongan dan peringatan kepada generasi yang kedua Israel sebelum menduduki tanah Kanaan. Di sini penulis melihat bahwa kitab ini ditulis pada saat kehidupan yang digambarkan dalam kitab ini sedang berlangsung; yaitu kehidupan di padang gurun dalam persiapan memasuki tanah Kanaan.

⁷¹ Ibid., Dennis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*, hlm. 32.

⁷² W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, 2004. *Pengantar Perjanjian Lama Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 247.

Indikasi⁷³nya terlihat dari catatan yang berisi petunjuk-petunjuk langsung atau pengulangan perintah-perintah Allah kepada bangsa Israel.

Menurut J.W. Wenham, keterangan-keterangan yang mendahului menunjukkan bahwa Ulangan secara hakiki berasal dari Musa. Kesegaran ceritanya memberikan kepada pembaca rasa keterlibatan dengan penulisnya menyeberangi sungai Zered (2:13), berhenti di padang gurun Kedemot (2:26), menuju ke jalan Basan, dan berhenti akhirnya di lembah yang bertentang dengan Bet-Peor (3:29). Perincian geografis tentang hal-hal yang kurang yang penting yang diberikan dengan berkelimpahan dalam kitab ini, menunjukkan bahwa penulisannya mengenal latar belakang sejarah dan topografi⁷⁴ Moab pada dua ribuan sM. Sejak dipersoalkan apakah Musa yang menulis kitab Ulangan dengan dasar, bahwa Musa tidak mungkin telah menulis bagian kematiannya sendiri, maka soal penambahan-penambahan kepada Ulangan setelah zaman Musa, menjadi penting. Bagaimanapun sifat kitab yang disusun oleh Musa, mungkin sekali kitab ini tidak memuat pasal 32-34; bagian-bagian ini tentu telah ditambahkan segera setelah Musa meninggal, untuk melengkapi isi cerita itu. Dan untuk kemungkinan Yosualah yang menulis berita kematian Musa, seperti disebutkan oleh tradisi Yahudi.⁷⁵

⁷³ Indikasi merupakan petunjuk, tanda-tanda yang menarik perhatian.

⁷⁴ kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah.

⁷⁵ Donald Guthrie, dkk., 2013. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), hlm.293.

Menurut penulis, berdasarkan analisis dari berbagai atau beberapa pandangan di atas, penulisan kitab Ulangan lebih tepat disebut sebagai hasil karya kaum Musaik yang bisa saja ditulis oleh Musa itu sendiri untuk bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan peristiwa di mana ia terlibat, atau ditulis (edit) oleh orang-orang sekitarnya saat itu. Alasan penulis mengungkapkan demikian karena setiap hal yang terjadi di Kitab Ulangan merupakan paparan peristiwa yang jelas, yang dialami Musa pada saat itu. Hal ini terbukti dari catatan yang berisi petunjuk atau pengulangan perintah Allah kepada bangsa Israel, kesegaran cerita yang terjadi pada waktu kelangsungan hidupnya dan latar belakang sejarah pada saat itu.

Waktu dan Alamat Penulisan Kitab Ulangan

Musa mungkin menyelesaikan penulisan kitab ini menjelang kematiannya sekitar tahun 1405 SM. Penegasan bahwa Musa yang menulis kitab ini ditegaskan oleh (1) Pentateukh Samaria dan Yahudi, (2) para penulis Perjanjian Lama (Yos 1:7; 1 Raj 2:3; 2 Raj 14:6; Ezr 3:2; Neh 1:8-9,11), (3) Yesus (Mat. 19:7-9; Yoh. 5:45-47) dan penulis Perjanjian Baru yang lain (Kis. 3:22-23; Rm 10:19), (4) para cendekiawan Kristen zaman dahulu, (5) cendekiawan konservatif masa kini, dan (6) bukti di dalam kitab Ulangan sendiri (Kesamaan susunan dengan bentuk-bentuk perjanjian yang ditulis pada abad ke-15 SM).⁷⁶

⁷⁶ Donald C. Stamps, 2010. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas), hlm.274.

Ciri Khas Kitab Ulangan

Ciri khas yang dimaksud adalah keunikan, suatu yang menonjol dari kitab Ulangan. Dengan demikian kitab ini mudah untuk dikenali. Adapaun ciri khas dari kitab Ulangan sebagai berikut:⁷⁷

- a) Kitab Ulangan menyediakan bagi angkatan Israel yang baru (yang sebentar lagi akan masuk tanah Kanaan). Landasan dan motivasi yang diperlukan untuk mewarisi tanah yang dijanjikan dengan memusatkan perhatian kepada tabiat Allah dan perjanjian-Nya dengan Israel.
- b) Kitab Ulangan merupakan kitab “hukum kedua”. Karena didalamnya Musa, pemimpin Israel yang sudah berumur seratus dua puluh tahun, menyatakan kembali dan merangkum (dalam bentuk khotbah) Firman Allah yang terdapat di keempat kitab sebelumnya.
- c) Kitab Ulangan merupakan “kitab kenangan” nasihat yang khas dari kitab ini adalah “ingatlah dan jangan melupakan” daripada mengemukakan usaha untuk mencari “kebenaran baru”. Kitab Ulangan menasihati bangsa Israel untuk mempertahankan dan menaati kebenaran yang sudah dinyatakan Allah sebelumnya dalam firman-Nya yang mutlak dan tidak berubah.
- d) Dasar pikiran yang penting kitab ini adalah rumusan “iman tambahan ketaatan”. Israel dipanggil Allah dengan segenap jiwa raga dan menaati perintah-perintah-Nya dengan tekun. Iman tambah ketaatan akan membangkitkan bangsa ini mewarisi janji-janji berkat Allah yang penuh.

⁷⁷ Ibid., hlm,28

Ketiadaan iman dan ketaatan, akan mengakibatkan kegagalan dan hukuman bagi bangsa Israel.⁷⁸

Posisi kitab Ulangan dalam Kanon Perjanjian Lama

Ulangan merupakan kitab kelima di dalam Alkitab serta yang kelima dari kelompok kitab-kitab Hukum di dalam Perjanjian Lama. Kanonisitas dikaitkan dengan nubuat. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama bisa dikaitkan dalam satu dan dua hal dengan figur-figur profetik. Musa menerima Taurat dalam posisi sebagai nabi dan boleh dikatakan bertanggungjawab atas tersusunnya kelima kitab Taurat, salah satunya adalah Ulangan.⁷⁹ Kitab Ulangan dibangun dengan pengharapan akan masa depan bangsa Israel di Tanah Perjanjian. Kitab Ulangan menyatakan bahwa Allah menantang bangsa Isarel memiliki komitmen kepada-Nya. Kitab Ulangan mempersiapkan bangsa Israel untuk memasuki kehidupan di Tanah Perjanjian, ada penekanan yang kuat atas pentingnya kesetiaan terhadap Taurat Allah yang disampaikan oleh Musa. Kitab Ulangan diakhiri dengan laporan kematian dan penguburan Musa di Tanah Moab, diluar Tanah Perjanjian dan kitab⁸⁰ ini memperkenalkan tema-tema yang berkembang sepanjang kitab Yosua sampai kita 2 Raja-raja.⁸¹ Kitab Ulangan merupakan bagian

⁷⁸ W. S. Lasor., dkk, 1994. *Pengantar Perjanjian Lama I* (Malang: BPK Gunung Mulia), hlm.251-258.

⁷⁹ Yongky Karman, 2007. *Bunga Ramoai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.10

⁸⁰ J. Blommendaal, 2007. *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.10-11.

⁸¹ Philip Johnston, 2011. *IVP Introduction to the Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm.89-90.

Perjanjian Lama yang menjadi suatu pilihan istimewa dari kesusastaan ibrani-purba, yang ada di Israel, setidaknya tidaknya dikalangan pimpinan agama Yahudi, diakui sebagai suatu kumpulan kitab-kitab suci, jadi sebagai kanonik. Pada dasarnya dalam kanon ini hanya memuat apa yang mempunyai wibawa rohani bagi jemaat Yahudi dalam dan sesudah pembuangan. Diwaktu menentukan kanon dan kumpulan Perjanjian Lama, yang pertama-tama dianggap berwibawa ialah segala yang dapat menunjukkan asalnya dari thota atau taurat.

Tema-tema Teologis dalam Kitab Ulangan

Tema-tema utama dalam kitab Ulangan bertujuan untuk memahami ungkapan hati dari penulis agar memudahkan pembaca menangkap berbagai isu-isu utama yang terdapat dalam kitab ini. Berikut adalah tema-tema utama yang terdapat dalam kitab Ulangan:⁸²

a. Hukum Taurat

Bagi orang Israel hukum taurat merupakan peragaan kasih karunia Allah. di Israel hukum taurat adalah pernyataan Allah dan pelanggaran hukum yang dilakukan adalah melanggar Allah. Taurat merupakan satu contoh luar biasa dari kasih karunia Allah terhadap bangsa Israel sehingga Allah mau berkomunikasi dengan bangsa Israel dalam cara ini. Taurat dipandang sebagai suatu kesukaan, bukannya suatu yang menjemukan, sebagai pernyataan yang memerdekakan daripada sebagai belenggu yang membatasi.

⁸² Ibid., Walton, *Survei Perjanjian Lama*, hlm.237-240.

b. Tempat Ibadah yang sentral

Gagasan suatu tempat ibadah di Israel secara simbolis berhubungan dengan konsep Allah. Oleh karena itu pantaslah Israel mempunyai Allah yang Esa dan mempunyai satu rumah ibadah yang sah. Kehadiran Allah tidak dapat diwakilkan oleh berhala-berhala seperti di agam-agama lain dan juga upacara agamanya harus dilakukan dalam kehadiran Allah. Sentralisasi penting sekali baik karena alasan-alasan teologi maupun untuk melindungi praktik keagamaan.

c. Sejarah sebagai Teologi

Israel memandang sejarah sebagai tindakan Allah. Sejarah adalah bukti dari pilihan – pelaksanaan rincian pemilihan yang diketengahkan dalam sebuah pernyataan. Allah sudah bertindak dalam sejarah atas nama bangsa Israel merupakan panggilan nyaring dan jelas bagi umat Israel untuk menerima pemerintahan Allah yang penuh kebijakan. Sejarah Israel adalah unik sebagai wahana yang secara khusus dirancang untuk pernyataan diri Allah.

d. Prinsip Pembebasan

Penyesuaian diri bangsa Israel akan mendatangkan pahala, namun melanggar perintah-perintah Allah akan mendatangkan hukuman. Apa yang akan Allah harapkan dari Israel dijelaskan dalam hukum Taurat dan dicatat sebagai ketetapan-ketetapan dari perjanjian Allah. Berkat-berkat akan hilang jika syarat-syaratnya tidak dipenuhi, namun hal itu tidak berarti bahwa perjanjian itu dibatalkan. Kutukan-kutukan yang dilampirkan akan diungkapkan di kemudian hari yang disampaikan oleh para nabi sebelum masa pembuangan.

Konteks Historis

Fakta Historis

Kitab Ulangan ditulis dalam waktu penting. Bangsa Israel telah berjalan selama empat puluh tahun di padang gurun. Bangsa ini melakukannya karena mengetahui bahwa suatu saat akan memasuki tanah yang dijanjikan kepada Abraham, nenek moyangnya. Saat meninggalkan Mesir (di sana bangsa Israel menjadi seorang budak), ada kurang lebih 600.000 orang berumur diatas 30 tahun. Dalam kitab Ulangan, sebelum bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, hanya tiga orang yang masih hidup (Musa, Kaleb dan Yosua). Seluruh generasi yang telah melihat pernyataan dan mendengar hukum-Nya telah mati. Sebuah generasi baru atau generasi kedua telah bangkit dan pengetauannya mendengar dari pihak kedua atau ketiga. Bangsa Israel akhirnya sampai juga di perbatasan (tanah perjanjian). Musa tahu bahwa dirinya tidak akan masuk kedalam tanah perjanjian, sehingga Musa menyampaikan isi hatinya sebelum berpisah. Itu merupakan kesempatan yang terakhir untuk Musa supaya dapat mengingatkan bangsa Israel akan pernyataan mujizat Tuhan dan pimpinan-Nya. Perkataan terakhir Musa kepada baangsa Israel lah yang menjadi kitab Ulangan.⁸³

Tujuan Penulisan kitab Ulangan

Tujuan Kitab Ulangan disajikan adalah sebagai perkataan-perkataan. Hal ini dilakukan dengan dua cara.

⁸³ Carol Smith, 2009. *Bible from A to Z* (Yogyakarta:ANDI), hlm28.

Pertama, Israel bisa memakai pesan kitab Ulangan untuk menilai kesuksesan atau kegagalannya sebagai bangsa: Mematuhi ketentuan-ketentuan dalam perjanjian Allah dengan Israel akan membuahkan keberhasilan; sebaliknya, ketidaktaatan akan membuahkan kematian dan kehancuran. Kedua, dalam seluruh kitab Ulangan berulang kali ditegaskan bahwa Allah telah memilih Israel karena kasih-Nya. Sebagai gantinya Israel seharusnya mengasihi Allah dan setia kepada ketentuan-ketentuan dalam perjanjian Allah dengan bangsa ini.⁸⁴

Donald mengatakan kitab Ulangan ditulis dengan tujuan untuk menasihati dan mengarahkan generasi baru Israel dalam masa persiapan memasuki tanah Kanaan. Di mana Musa memerintahkan supaya umat Israel beriman dan taat akan hukum-hukum Allah karena di Kanaan terdapat penyembahan berhala.⁸⁵ Jadi kitab Ulangan ditulis supaya bangsa Israel hidup dalam kehendak-Nya, serta mengasihi dan menghormati Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan bangsa Israel (Ulangan 6:5). Musa menyampaikan firman Allah kepada seluruh bangsa Israel dengan bentuk ringkasan hukum yang telah diberikan dalam kitab Keluaran dan kitab Imamat demi kepetningen generasi yang telah dibesarkan di padang gurun, supaya mereka dipersiapkan untuk memasuki tanah Kanaan.

Konteks Kesusastaaran kitab Ulangan

⁸⁴ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI), hlm.280.

⁸⁵ Donald C. Stamps, 1999. *Alkitab Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas), hlm.274.

Gaya Sastra dan Naskah dalam kitab Ulangan

Gaya sastra yang digunakan oleh Kitab Ulangan adalah menghadirkan suatu kumpulan hukum, namun kitab itu sendiri merupakan genre literer yang unik. Kitab Ulangan menawarkan suatu pernyataan ulangan dari hukum Musa yang komperenshif. Narasi singkat pembukaan (1:1-5) dan kesimpulan yang panjang (31-34), buku yang berisi ucapan-ucapan Musa kepada bangsa Israel ketika berkemah di Sungai Yordan (1:6-44:40; 5-26; 27:11-28; 29:2-30). Para ahli menyebut bahwa kitab Ulangan adalah sebagai paranesis, yaitu suatu bentuk ungkapan yang ditujukan untuk membujuk para pendengar agar mau mengambil suatu tindakan yang pasti.⁸⁶ Menurut pandangan Von Rad “pembicara berusaha bertitik tolak dari rumusan-rumusan hukum menuju nasihat dan himbauan yang bersifat pastoral”. Sedangkan Kline memandang kitab Ulangan sebagai sebuah dokumen dan bukan sebuah amanat. Kline menyebut kitab Ulangan “dokumen yang dipersiapkan oleh Musa sebagai saksi akan perjanjian dinamis yang diberikan Allah kepada bangsa Israel didataran Moab.”⁸⁷ Jadi dengan pandangan beberapa para ahli, penulis mengemukakan bahwa kitab Ulangan merupakan suatu bentuk ungkapan, himbauan, yang dipersiapkan oleh Allah melalui perantaraan Musa untuk membujuk bangsa Israel agar bangsa ini tetap mengingat perjanjian kepada Allah.

⁸⁶ A.A. Sitompul., Ulrich Beyer, 2008. *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.143.

⁸⁷ Ibid., Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Hlm.248.

Analisa Konteks Ulangan 7:1-6

Setting Sejarah Ulangan 7:1-6

Kitab Ulangan ditulis dengan melakukan tinjauan dari situasi yang ada pada waktu itu. Hal ini diuraikan atas situasi Politik dan Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan.⁸⁸ Situasi ini dijelaskan sebagai berikut:

- **Situasi Politik dan Sosial**

Secara politik, dalam masa antara abad 800-600 SM, bangsa Asyur adalah suatu bangsa yang sangat kuat. Setiap raja di Israel melaksanakan politik luar negerinya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung di bangsa Asyur. Sementara Manasye, budak yang setia kepada Asyur mencari dukungan orang-orang saleh dan syekh-syekh lokal untuk melawan tokoh-tokoh terkemuka serta mengundang para pedagang dengan kultus merek ke pesisir dalam kerajaan. Perubahan situasi politik terjadi ketika Yosia menjadi raja atas Yehuda, dan seiring dengan kekuasaan Asyur merosot. Yosia mengikuti contoh Hizkia untuk menegaskan kembali hak-hak istimewa kerajaan sehingga membebaskan dirinya dari cengkraman pengawas dan para tokoh terkemuka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan situasi politik ketika itu dimana kekuatan kerajaan Asyur mulai melemah, justru menjadi hal yang menguntungkan bagi umat Israel dibawah pimpinan Yosia, keadaan ini tentu juga

⁸⁸ Dr. Marthinus Theoorus Mawene, 2017. *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia), hlm.16-22.

mempengaruhi keadaan sosial politiknya menjadi lebih baik dibawah kendali raja.

- Situasi Ekonomi

Memperhatikan situasi keagamaan, pengaruh kekuasaan Asyur sangat besar. Tidak berbeda dengan situasi keagamaan yang mengalami kemerosotan atau bisa dikatakan terpuruk, situasi ekonomi kerajaan Yehuda secara khusus di bawah pemerintahan Manasye sebagai raja taklukan Asyur juga tidak begitu baik. Asyur tidak hanya harus mengharuskan Yehuda menyembah baal sembah mereka, tetap juga diwajibkan membayar upeti yang sangat besar. Weber menguraikan bahwa, ketika Samaria memberontak lalu ditaklukkan oleh bangsa Asyur pada tahun 722 SM. Dan mengalami kehancuran, kerajaan Israel Selatan Yehuda bisa selamat dari kehancuran itu. Namun mereka harus mengakui kekuasaan Asyur dan membayar upeti yang sangat besar. Dalam kejayaan bangsa Asyur, kekuasaan Manasye nyata atas produksi dan perdagangan ada pada tuan-tuan lokal. Suasana jadi terasa berbeda dalam pemerintahan raja Yosia, sebab pada masa ini kekuasaan Asyur dan pengaruhnya kian melemah. Kesempatan ini digunakan oleh Yosia untuk menegakkan kembali kedaulatan Yehuda sebagai Negara berdaulat. Kemunduran kekuasaan Asyur terhadap Yehuda, tentu berpengaruh dalam bidang ekonomi. Upeti yang besar tidak lagi menjadi beban, disamping itu Yosia memberlakukan kembali hukum-hukum yang dulunya tidak diberlakukan, salah satu contoh yaitu hukum yang mengatur tentang hutang dengan bunga besar, yang sering kali terjadi

sewaktu Manasye memimpin dan memberatkan kaum miskin. Secara umum, situasi ekonomi pada masa Yosia memimpin lebih baik.

- Situasi Kebudayaan
 - a. Keagamaan

Ada dua raja yang terkenal yang memerintah Israel pada abad ke-7SM, yakni raja Manasye dan raja Yosia. Kedua pemimpin itu hidup pada waktu yang berbeda namun mereka berada pada satu garis keturunan yang sama. Yosia adalah cucu dari raja Manasye. Sekalipun satu garis keturunan namun dalam masa kepemimpinan mereka, keduanya mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dan sangat bertolak belakang. Dalam bidang keagamaan, Manasye anak Hizkia dikenal sebagai raja yang jahat. Dalam pemerintahan hidup keagamaan merosot karena penindasan oleh bangsa Asyur dan godaan dari agamanya. Akibatnya timbul sinkretisme dengan penyembahan Baal. Kebaktian terhadap Aserte di bukit-bukit pengorbanan, ibadah terhadap bintang-bintang, dengan spiritisme (berhubungan dengan roh) dan ilmu ramal. Dalam masa kepemimpinan ia justru mendorong bangsa untuk menyembah baal, melakukan persundalan dan yang merupakan kekejian pada waktu itu pengorbanan anak-anak menjadi satu ritus yang biasa (2Raja.21:2-7). Situasi keagamaan ketika itu memang sangat memprihatinkan, ketika masa kepemimpinan itu berada di puncak pemerintahan raja Manasye yang justru membuka peluang kepada penyelewengan keagamaan di samping pengaruh

agama-agama di Kanaan yang begitu kuat. Umat Isarel yang telah berjanji hanya akan menyembah TUHAN Allah yang Esa, malah mengawinkan Tuhan dengan dewa-dewi sesembahan Kanaan. Jauh berbeda dengan zaman raja Yosia memimpin. Ia dikenal sebagai raja Isarel yang sangat taat dan takut akan TUHAN. Dalam masa kepemimpinannya semua sinagoge pedesaan dihancurkan, dan Yerusalem sendiri dinyatakan sebagai tempat pemujaan Allah, hukum kitab Ulangan dinyatakan menjadi undang-undang bangsa Israel. Douglas menulis, raja Yosia tidak hanya memusnahkan semua bukit pengorbanan (bamot) di Yehuda dan Benyamin, semangat reformasinya mendorong raja Yosia juga menjelajahi Efraim, Benyamin bahkan sampai ke Utara Naftali dan Galilea. Di mana saja dimusnahkan sarana ibadah kafir (2 Raja 23:19-20; Taw 34:6-7) dan memberlakukan kembali perayaan paskah. Sayangnya, pemerintahan raja yang takut akan Tuhan ini tidak bertahan lama karena ia terbunuh dalam peperangan di Megido (609 SM). Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kemunculan tulisan-tulisan Deuteronomy dipengaruhi keadaan keagamaan Israel, dimana mereka telah jatuh dalam sinkretisme. Untuk itulah seruan-seruan yang disampaikan oleh Musa kepada nenek moyang Israel disuarakan kembali oleh para Deuteronom dalam bentuk tulisan-tulisan itu sehingga pada zaman Yosia situasi keagamaan menjadi lebih baik.

Kesusastaan Ulangan 7:1-6

Dalam kitab Ulangan 7:1-6 mengisahkan sebuah cerita tentang bagaimana Allah membawa Israel masuk ke dalam tanah Kanaan. Dengan mengalahkan bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari pada mereka (Ulangan 7:1-2a). Kisah yang akan menjadi kisah turun-temurun bagi bangsa Israel ini. Kisah ini kemudian disambung dengan larangan yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Ulangan 7:2b Allah melarang bangsa Israel mengadakan perjanjian dan mengasihi bangsa-bangsa ini. Perjanjian disini mencakup segala hal, baik urusan kebangsaan atau kerajaan maupun urusan pribadi. Sementara mengasihani disini lebih mengarah pada pemberian bantuan atau menolong. Ulangan 7:3, Allah melarang bangsa Israel untuk tidak kawin-mengawini dengan bangsa-bangsa ini. Bahkan Allah menjelaskan dengan sangat jelas tentang ini, seorang ayah dari bangsa Israel tidak boleh memberikan anak perempuannya untuk dinikahi oleh anak laki-laki bangsa-bangsa itu. begitu pula sebaliknya, seorang ayah bangsa Israel tidak boleh mengambil menantu atau seorang anak perempuan dari bangsa-bangsa itu. Sebab jika ini terjadi maka mereka akan menyimpang dari jalan Allah, sehingga anak-anak bangsa Israel ini akan beribadah dan menyembah kepada Allah lain. Dalam ayat ulangan 7:4b Allah memberitahukan konsekuensi yang akan diterima jika larangan tentang pernikahan ini sampai dilakukan. Dan konsekuensinya adalah “Murka Allah yang akan segera bangkit”. Setelah melarang tentang pernikahan, Allah memberikan perintah kepada bangsa Israel tentang bagaimana bangsa-bangsa ini harus dilakukan. Ulangan 7:5, Allah memberikan perintah untuk merobohkan mezbah-

mezbah, meremukkan tugu-tugu berhala, menghancurkan tiang-tiang berhala, dan membakar habis patung-patung. Hal ini dilakukan guna menunjukkan kepada bangsa-bangsa lain bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang menjadi umat kesayangan Allah. Oleh sebab itu bangsa Israel harus tetap menyadari akan pemilihan Allah kepada bangsa ini dan tidak melanggar apa yang Allah larang, supaya kemurkaan Allah tidak menimpa bangsa Israel.

Analisa Gramatikal Ulangan 7:1-6

Ulangan 7:1-6

¹ Apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke dalam negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, dan Ia telah menghalau banyak bangsa dari depanmu, yakni orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, tujuh bangsa, yang lebih banyak dan lebih kuat dari padamu,

² dan TUHAN, Allahmu, telah menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka haruslah kamu *menumpas*⁸⁹ mereka sama sekali. Janganlah

⁸⁹ Dalam bahasa aslinya kata מַרְסָה yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan kata “menumpas” adalah suatu kata kerja perintah akan dilakukan namun belum terjadi, mutlak dan homonim (kata dan ejaan yang sama namun memiliki perbedaan makna). Sedangkan dalam terjemahan BGT kata מַרְסָה menunjukkan kata kerja yang aktif yang terjadi diwaktu yang akan datang orang kedua tunggal (kamu). Disini kata ini diartikan menyebabkan hilang,, menghancurkan, membuat tidak terlihat atau tidak bisa dikenali dan binasa. Kata perintah aktif ini harus dilakukan bangsa Israel karena bersifat mutlak.

Dalam KJV dan NAS kata מַרְסָה diterjemahkan dengan pengertian mendelegasikan untuk menghancurkan, mencurahkan pada

engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka.

³*Janganlah juga engkau kawin-mengawin*⁹⁰ dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-

larangan, dikhususkan untuk penghancuran, membasmi, untuk menguduskan dan mengabadikan.

Menurut Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison kata **נָקַד** artinya “mengusir dan menumpaskan”. Prinsip **נָקַד** termanifestasikan secara penuh dan final dalam penghukuman di neraka. Kata ini dipakai dalam konteks perang suci. Penumpasan total dimaksudkan untuk meniadakan godaan-godaan yang akan membuat Israel meninggalkan Allah (Keluaran 20:1-20). (Alkitab Edisi Studi.295).

Arti pokok dalam kata kerja **נָקַד**, baik dalam bahasa Ibrani maupun dalam bahasa Semit yang lain, ialah melarang seseorang atau seseorang, sehingga tidak boleh didekati atau dipakai umum. Maka sering terjadi dalam menjalankan “**נָקַד**” ini orang atau barang yang dijadikan milik Ilahi itu dimusnahkan dan dibakar sebagai korban (Imamat 27:28). Sumber-sumber tertua Perjanjian Lama agaknya tidak mengalami kesulitan dalam menganggap adat “**נָקַד**” itu memang dikehendaki TUHAN: justru TUHAN itu murka kalau **נָקַד** itu tidak dijalankan secara konsekwen (Yosua 7:10-13).

⁹⁰ “kawin-mengawin” diartikan sebagai **נָתַן** yang memiliki arti become related by marriage (menjadi terkait dengan pernikahan). Kata **נָתַן** merupakan kata kerja perintah yang ditujukan kepada bangsa Israel (orang kedua tunggal), yang belum terjadi (future). Dalam terjemahan NAS juga kata ini diartikan tidak jauh dari terjemahan NAS yaitu *Furthermore, you shall not intermarry with them, Neither shalt thou make marriage with them* (selebihnya anda tidak boleh kawin dengan mereka, jangan membuat perkawinan dengan mereka). LXT/LXX septuaginta dan BGT menterjemahkan kata **נָתַן** “*gambreuse*” kata kerja pengandaian, aktif, orang kedua jamak. Arti yang didapat dari bahasa aslinya adalah seorang ayah tidak boleh mengawinkan anaknya perempuan dengan orang diluar dari Israel. Ini adalah aturan yang diperintahkan oleh Musa kepada bangsa Israel untuk tidak membuat pernikahan. Ini merupakan kata kerja yang ditujukan kepada bangsa Israel

Menurut Warren W. Wiersbe dalam *The Bible Exposition Commentary: Perjanjian Lama 2001-2004*, mengatakan Israel harus memisahkan diri dari bangsa-bangsa kafir. Tuhan tidak akan mengizinkan

laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki;

⁴sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka *murka*⁹¹ TUHAN akan bangkit terhadap kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segera.

⁵Tetapi beginilah kamu *lakukan*⁹² terhadap mereka: mezbah-mezbah mereka haruslah kamu robohkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan dan patung-patung mereka kamu bakar habis.

perkawinan silang, perjanjian politik, atau toleransi atau ketertarikan terhadap agama yang ada di negeri itu. Alasannya jelas: hubungan apapun dengan agama Kanaan yang tidak beriman dapat membawa Israel ke dalam ikatan yang akan merusak hubungan bangsa Israel dengan Tuhan dan mengundang penghukuman-Nya. Israel adalah umat pilihan Allah dan milik Allah yang berharga, dan pemisahan bangsa Israel dari penyembahan berhala di Kanaan penting bagi pertumbuhan rohani dan masa depan bangsa Israel..

⁹¹ Dalam terjemahan WTT, KJV, NAS dan NKJV kata “murka” diterjemahkan *ḥā (aph)* yaitu marah, kemarahan. Sedangkan dalam BGT dan LXT yaitu *ὀργισθήσεται* (*orgistesetai*) yang berasal dari kata *ὀργίζω* (*orgiso*) yang artinya to make angry (membuat marah). Dalam analisisnya kata ini merupakan kata kerja future, pasif dan orang ketiga tunggal (kalian). Bangsa Israel akan menerima murka TUHAN di masa depan jika menyimpang dari jalan TUHAN. Jika dibandingkan dengan 9:7-10:11 merupakan pembuktian yang panjang lebar bahwa Israel merupakan bangsa yang tegar tengkuk (9:6). Dalam hal ini nampaklah suatu kontras yang menyolok: antara pernyataan TUHAN serta ketaatan umat Israel.

⁹² Menurut WTT kata “dilakukan” adalah *עָשָׂה* yang berarti membuat, terapkan lakukan, capai. Kata ini merupakan kata kerja perintah yang akan dilakukan namun belum terjadi, orang kedua, jamak, maskulin dan homonin (kata dan lafal sama namun berbeda makna). Sedangkan NKJV dan NKJV melihat kata ini sama yaitu *But thus you shall deal with them* (harus akan menghadapinya).

“Sebab engkaulah umat yang *kudus*⁹³ bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu,

⁹³ Menurut KJV kata *kudus* mempunyai arti dipisahkan *set apart* sedangkan NIV dan NAS mengatakan bahwa *kudus* adalah suatu hal yang mutlak *secret*. Kata *קדוש qadosh* dapat diartikan sebagai suatu hal yang mutlak dalam Keluaran pasal 19:6 bangsa Israel dinyatakan akan menjadi bangsa yang *kudus*. LXX dan BHS mempunyai arti yang sama yakni *saint* orang yang suci. Ada pun konsep yang berkaitan dengan makna *kudus* contohnya dalam Keluaran 29:31. Kata *kudus* dalam bahasa aslinya adalah ‘*qadosh*’ mempunyai arti *saint* orang yang suci. KJV mempunyai arti yang berbeda yaitu: *set apart* yang artinya berpisah. Namun, dalam terjemahan NIV dan NAS mempunyai arti *secret* merupakan hal yang mutlak.

Kata *kudus* disini, berkaitan dengan perjanjian Allah kepada bapak leluhurnya bangsa Israel. Allah telah memilih Abraham, Ishak, dan Yakub, dan telah menyatakan diri kepada mereka, semuanya itu dengan maksud tertentu, cerita tentang para bapa leluhur mempunyai tujuan yang berkaitan dengan kata *kudus* tersebut. Allah mengikat perjanjian-Nya dalam hubungan yang erat dengan memilih dan memanggil para bapa-leluhur itu, Allah mengikat suatu perjanjian dengan mereka. Dengan Abraham diikrarkan-Nya suatu sumpah setia, yang diteguhkan dengan upacara perjanjian, dan sumpah itu diperbaharui-Nya kepada Ishak dan Yakub, semuanya sebagai pratanda dan pendahuluan dari perjanjian yang akan diikatkan-Nya dengan umat Israel pada waktu kelahirannya, yakni pada waktu Ia membawa mereka keluar dari tanah Mesir.

Menurut lapisan-lapisan Perjanjian Lama, yang ditentukan oleh cara pandangan imam-imam, perjanjian dengan para bapa leluhur itu sekaligus merupakan perjanjian Tuhan dengan Israel: didalam diri Abraham, sekali untuk selamanya TUHAN menetapkan diri-Nya menjadi Allah-Nya orang Israel.

Menurut John Will makna dari kata *קדוש* dalam Ulangan 7:6 yaitu: Bagi Tuhan Allahmu, **engkau adalah bangsa yang kudus yang dipisahkan** dari kumpulan dari orang lain dan kamu telah dikhususkan mengabdikan untuk beribadah kepada-Nya dan banyak dari antara kamu dikuduskan/disucikan dalam arti khusus spiritual, dan karena itu kebudayaan kamu harus berbeda dengan orang lain, dan Tuhan telah memilih kamu untuk menjadi orang yang berbeda dari yang lain, diatas segala bangsa yang di atas bumi: menjadi harta karun-Nya Allah untuk menjadi hamba Allah dan untuk menikmati berkat yang berbeda dari yang

dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.

הם dalam Konteks Larangan Kawin Campur

Untuk mendukung penulisan buku ini, maka penulis akan memaparkan beberapa kata kunci sesuai dengan hasil eksegesis yang telah penulis dapat. Tujuh bangsa yang dimaksud dalam Ul. 7:1 merupakan bangsa-bangsa kafir yang kuat. Perintah yang Allah berikan kepada bangsa Israel supaya bangsa Israel mengalahkan bangsa-bangsa ini dalam segala hal. Orang Het asli merupakan bangsa non-Semit yang menduduki wilayah Anatolia (Turki Tengah) sejak millennium ke-III sM. Selama millennium ke-II, kerajaan mereka bertambah kuat, sehingga pada masa jayanya kerajaan itu meliputi wilayah Mesopotamia dan Siria. Kerajaan Het asli diruntuhkan oleh Asyur sekitar tahun 1200 sM. Pada abad kemudian istilah Het/Hetit dipakai secara umum, untuk menunjukkan suku-suku bangsa yang dahulu takluk kepada kerajaan Het-asli itu, termasuk beberapa kelompok penduduk asli Siria-Kanaan. Dalam Perjanjian Lama Het selalu dipakai dalam arti umum. Orang Girgasi adalah suku yang tidak begitu jelas lokasinya. Namun nama itu berarti “umat perwalian Gesy” (Gesy adalah dewa atau

lain dan hak istimewa dan berperilaku berbeda dari yang lain dan tidak mempunyai hubungan dengan yang lain, terutama dalam hal-hal yang suci dan kamu ditugaskan Allah untuk menjaga bangsa yang lain dan kamu dilarang untuk memakan hal-hal yang haram yang seringkali dikonsumsi oleh orang lain dan berusaha untuk tidak ikut bergabung jika yang lain sedang bercakap-cakap. John Will mempunyai makna yang sama dengan terjemahan KJV.

allah terang yang disembah di Sumeria pada milenium ke-III sM). Orang Amori, pada pertengahan milenium ke-III sM, ada kerajaan Amuru di dataran Siria, di sebbelah barat Mesopotamia Tengah (dalam bahasa Akad, “amuru” berarti barat; dan bangsa itu termasuk rumpun Semit Barat-laut). Pusat kerajaan Amori, yakni kota Mari, dihancurkan sekitar tahun 1700 sM oleh Hamurabi raja Babel. Sesudah penyerbuan Hamurabi, beberapa rombongan Amuru/Amori mengungsi keselatan dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil di beberapa tempat, termasuk daerah pegunungan Yehuda (Ul 1:19, 27, 44). Dan Trans-Yordania (Ul 1:4). Akan tetapi kata Amori juga dipakai secara umum (terutama sumber E dan D), yaitu menunjukkan pada penduduk asli Kanaan pada umumnya. Orang Kanaan, kata Kanaan berasal dari bahasa Huri, dan selain menjadi nama suku, juga berarti pedagang (Yes 23:11, Hos 12:7). Dari situ dapat diduga bahwa pedagang-pedagang Huri merantau ke dalam wilayah Palestina Barat sekitar abad ke-15 sM dan menikah dengan penduduk Semit, serta mewariskan nama “Kanaani” kepada penduduk Palestina Barat. Orang Feris, detail-detail tentang suku Feris sukar dipastikan. Nama itu berarti “penduduk tanah lapang” (Ul 3:5: kota-kota yang tidak terkubu atau kota-kota terbuka). Kata terbuka dalam bahasa Ibrani adalah isaref (ferasi). Nyatanya yang dimaksud dengan Feris dalam Perjanjian Lama adalah kelompok etnis dan bukan golongan sosial. Orang Hewi, nama Hewi sebenarnya menunjuk kepada bangsa Huri (suatu bangsa non-Semit). Bangsa Huri itu tampil di Armenia (Rusia Barat Daya) pada pertengahan melinium ke-II sM, kemudian berkembang sampai mendirikan kerajaan Mitanni dikalahkan oleh bangsa Hetit,

namun selama abad-abad berikut kaum Huri masih meluas ke selatan, sampai Nampak di Palestian pada abad ke-14 sM dan bahkan mencapai perbatasan Mesir. Orang Yebus, kemungkinan besar bahwa kaum Yebus termasuk suku bangsa Amori. Mereka menduduki wilayah di sekitar gunung Sion, sehingga memberi nama karena ke kota Yebus, yang kemudian (yakni pada zaman Daud), Yerusalem. Maksud penulis disini ingin menjelaskan tujuh bangsa kafir dengan kekuatannya yang harus takluk kepada kuasa Allah.

Dalam Ulangan 7:1-2a Penulis melakukan analisis menggunakan kata penting **רָמָה** yang memiliki arti menumpas. Allah memerintahkan agar bangsa Israel melakukan penumpasan. Kata **רָמָה** disini memiliki pengertian bahwa Bangsa Israel harus memandang bangsa lain sebagai **רָמָה** atau objek yang harus dihancurkan dan dimusnahkan. Berdasarkan terjemahan aslinya yang dianalisis dalam makna kata **רָמָה**, maka terlihat ada beberapa pengertian yang harus mendapat perhatian. Apabila hanya melihat dari sisi terjemahan ITB kata **רָמָה** hanya merujuk kepada bangsa-bangsa kafir yang tidak mengenal Allah atau kepada tujuh bangsa yang harus di **רָמָה** oleh Israel. Namun ketika penulis melakukan analisis teks dari kata **רָמָה**, penulis menemukan makna kata **רָמָה** ini bersifat homonim yang juga bisa diartikan kudus dan kekal. Jadi **רָמָה** dalam pengertian homonim bukan saja ditujukan kepada bangsa-bangsa di Kanaan namun terminologi ini ditujukan juga kepada bangsa Israel; kata **רָמָה** merupakan perintah yang harus dilakukan bangsa Israel ini yang bersifat mutlak. Bangsa Israel harus mengasingkan diri dari orang-orang yang hanya mengabdikan kepada kemurkaan. Dalam hal ini jelas terlihat

tentang pola moral bangsa-bangsa sekitar yang memiliki konsekuensi pada penghakiman jika mereka terlibat di dalamnya.

Israel akan menghancurkan ketujuh bangsa ini dan membuat tidak terlihat dan tidak dikenali lagi. Ada tradisi kuat dalam sumber-sumber Pentateukh yang tertua, mengenai peperangan YHWH.⁹⁴ Tradisi tersebut menekankan bahwa inisiatif dalam penyelamatan dan pembebasan Israel terletak pada Allah, Dia yang memiliki Israel serta mengantarnya ke negeri perjanjian (yang dijanjikan) yang disediakan, sehingga segala pihak yang menentang Israel dalam berlangsungnya proses pendudukan negeri itu, dengan sendirinya menjadi musuh Allah dan akan di musnahkan-Nya. Bangsa Israel harus memasuki medan peperangan dengan persiapan penyucian pribadi, karena Allah telah mendelegasikan מִלְחָמָה kepada umat-Nya sehingga bangsa Israel harus menghancurkan, membasmi setiap hal yang dilarang. Tetapi adalah menarik bahwa pengarang Ulangan tidak mengutamakan fungsi מִלְחָמָה sebagai korban, melainkan menganggapnya suatu tindakan tegas yang perlu diambil supaya Israel jangan tergoda meniru adat kekafiran orang Kanaani itu (Ulangan 7:1-6; 20:16-18). Dekatnya Allah kepada umat-Nya adalah hiburan (Ulangan 7:21; 1:42; 23:14) sekaligus peringatan (6:15). Dalam tradisi Asia Barat daya Kuno, murka maharaja bangkit bila raja-bawahan melanggar ketentuan-ketentuan perjanjian. Bahkan jika raja-bawahan berpihak kepada musuh, pastilah turut mendapat bagian

⁹⁴ C. Barth, 1970. *Theologia Perjanjian Lama* I Jakarta: Badan Penerbit Kristen), hlm136. 174.

dalam penghukuman yang akan menimpa musuh-musuh itu. Demikianlah yang berlaku bagi bangsa Israel. Mereka telah ditetapkan menjadi umat-Nya sebagai bangsa yang kudus, namun ketika mereka berpihak kepada bangsa-bangsa sekitar mereka, pastilah mereka turut mendapat dalam pemusnahan atau penghancuran Allah. Penulis mengungkapkan demikian karena kata קָדֹשׁ memiliki makna homonim. Jadi dari kata קָדֹשׁ ini mewakili status bangsa Israel yang kudus sekaligus juga dari status itu bangsa Israel dituntut untuk melakukan perintah Allah. Sebab jika tidak קָדֹשׁ dalam arti penghancuran, pemusnahan, membuat tidak terlihat dan dikenali, akan berlaku untuk bangsa Israel. Dalam bahasa Ibrani dan Semit melarang sesuatu atau seseorang, sehingga tidak boleh didekati. Bangsa Israel tidak boleh mendekati bangsa-bangsa kafir karena mereka milik Allah.

Berhubungan dengan adanya קָדֹשׁ maka ada aturan yang Allah tetapkan bagi bangsa Israel yaitu dengan tidak melanggar apa yang telah Allah larang dan yang menjadi bahan utama yang penulis sorot dalam penulisan karya ilmiah ini; yaitu hukum atau larangan kawin campur. Dalam Ulangan 7:3 kata “kawin-mengawin” נִתְּן diartikan oleh WTT yang memiliki atau terkait dengan pernikahan (become related by marriage). Dalam analisisnya kata ini merupakan kata perintah dari Allah yang ditujukan kepada bangsa Israel. Demikian juga NAS dan KJV yang menerjemahkan selebihnya bangsa Israel tidak boleh membuat perkawinan dengan bangsa-bangsa kafir itu. Seperti yang penulis paparkan dalam Bab 2 Israel harus mempunyai kesadaran bahwa sebagai umat pilihan bangsa Israel harus memisahkan

diri dari bangsa-bangsa lain yang kafir. Allah menginginkan agar bangsa Israel tetap berfokus imannya kepada Allah. Penduduk asli Kanaan dan bangsa-bangsa asing diluar Kanaan semuanya penyembah berhala yang tegar tengkuk, berakhlak buruk, cabul, pembuat dosa-dosa yang paling keji.⁹⁵ Jhon H. Walton mengatakan perintah untuk tidak kawin campur Dalam dokumen Het pada periode tertentu bagi kota-kota tertentu ditunjuk sebagai kota kuil dan diberi hak istimewa. Untuk melindungi hak-hak tersebut, penduduk dilarang menikahi di luar komunitas. Dengan cara yang sama, seluruh tanah Israel telah ditunjuk sebagai "tanah Allah," dan bangsa Israel adalah kerajaan para imam. Larangan terhadap perkawinan silang karenanya melindungi hak istimewa dari perjanjian tersebut dan juga kemurnian cita-cita religius bangsa ini.⁹⁶ Berhubungan dengan cita-cita religius bangsa Israel, Musa terus mengulangi peringatan ini beberapa kali dalam pidato perpisahannya, karena Musa tahu betapa mudahnya Israel berkompromi dengan musuh, berteman dn akhirnya meniru bangsa-bangsa kafir sekitarnya. Larangan yang telah Allah berikan apabila dilanggar akan mendatangkan murka untuk bangsa Israel. Dalam konteks analogi perkawinan nabi Hosea dengan jelas memperkenalkan analogi perkawinan untuk mengilustrasikan hubungan antara Yahweh dengan bangsa Israel.

⁹⁵ Ibid., C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2. Hlm.20.

⁹⁶ Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas, 2000. *IVP Bible Background Commentary: Perjanjian Lama* (Diterbitkan oleh InterVarsity Press. All rights reserved.)

“sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang harus menutupi auratnya (Hos 2:9).

Hosea mendeskripsikan hubungan Yahweh terhadap bangsa Israel , sekalipun bangsa Israel berulang kali tidak berlaku setia terhadap Yahweh (Hos 3:1). Dari pernyataan diatas bahwa perkawinan dalam zaman Israel kuno merupakan suatu ikatan perjanjian (Mal 2:14). Perkawinan merupakan hubungan yang mengandung sanksi, serta kewajiban-kewajiban yang dengan sadar dipikul oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri.⁹⁷ Oleh sebab itu hubungan yang telah tercipta antara Allah dan bangsa Israel tidak boleh dirusakkan dengan perilaku Israel yang akhirnya mendatangkan sanksi untuk mereka. Claudia Camp mengatakan bahwa perempuan atau laki-laki asing kerap kali ditampilkan di dalam Alkitab Ibrani di dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di dalam kerangka ideologis dipandang berbahaya karena dapat mempengaruhi para laki-laki atau perempuan Israel berbalik dari Tuhan dan akibatnya melakukan penyembahan dewa-dewa asing yang dibawa serta olehnya ketika menikah.⁹⁸ Setelah memasuki tanah Perjanjian, bangsa Israel meneruskan banyak adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan itu adalah sunat, Sabat dan sinagoge. Sunat sangat diwajibkan dikalangan Yahudi dan

⁹⁷ Bambang Budijanto, Tth. *Torah dalam Hidup Bangsa Israel* (Yogyakarta: ANDI), hlm71-73.

⁹⁸ Ibid., *Camp*, 2000. Hlm. 28

inilah alasan mengapa Hukum Taurat melarang kawin campur. Rupanya perkawinan campur dikuatirkan membawa pertentangan dalam keluarga.⁹⁹ Dalam bab 2 penulis memaparkan perkawinan campur adalah suatu tindakan yang dilarang, karena perkawinan campur dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan kekudusan bangsa Israel.

kata “murka” dengan bahasa aslinya אָפּ (aph) yang diartikan marah, kemarahan. BGT dan LXT menterjemahkan ὀργισθήσεται (*orgistesetai*) yang berasal dari kata ὀργίζω (*orgiso*) yang artinya to make angry (membuat marah). Dalam analisisnya kata ini merupakan kata kerja future, pasif dan orang ketiga tunggal (ia, dia, beliau). Ketika bangsa Israel membuat Allah marah, maka Israel akan menerima kemarahan dari Allah. Perintah lainnya bangsa Israel adalah untuk menghancurkan semua ilah-ilah yang disembah bangsa kafir. Kata “dilakukan” adalah עָשָׂה yang berarti membuat, terapkan, lakukan, capai. Kata ini merupakan kata kerja perintah yang akan dilakukan namun belum terjadi (future), orang kedua jamak (menunjuk kepada bangsa Israel), maskulin dan homonin (kata dan lafal sama namun berbeda makna). Orang Israel harus melakukan penghancuran kepada altar dan berhala dari orang Kanaan, sesuai dengan perintah Allah. Sedangkan KJV dan NKJV melihat kata ini sama yaitu *But thus you shall deal with them* (harus akan menghadapinya). Tugu-tugu berhala dalam bahasa Ibrani מַזְבֵּחַ (mazbeh). Di Palestina tugu-tugu ini dipakai dengan beberapa maksud: sebagai tanda penghormatan untuk

⁹⁹ David F. Hinson, 2004. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.231

pahlawan, perbatasan tanah, peringatan peristiwa bersejarah, dan sebagai alat kultis (yang berhubungan dengan ilmu gaib). Yang dimaksudkan dalam ayat 5 ini, adalah alat kultis yang ditiru dari ibadat Kanaani. Tugu-tugu di Palestina jarang ada tulisannya, sehingga sukar menentukan fungsinya secara tepat. Tetapi pada prinsipnya tugu-tugu itu menentukan tempat keramat, atau menghadirkan “allah tempat tersebut”. Atau tugu tersebut mungkin melambangkan hasrat penyembah laki-laki untuk hadir ditempat keramat, sehingga melalui alat kehadiran tersebut kehadiran allah “dipesan” atau “dirangsang”. Sedangkan *tiang-tiang berhala* מַזְבְּחֵי אֲשֵׁרָה (asyerim) dengan mengambil nama Asyerah yaitu nama dewi kesuburan pantheon Kanaani. Apabila tugu מַזְבֵּחַ (mazbeh) berhubungan dengan kelaki-lakian, tiang אֲשֵׁרָה “asyerah” berhubungan dengan kewanitaan. Kata אֲשֵׁרָה “Asyerah” dipakai juga untuk menunjukkan alat kultus yang menandai dewi tersebut. Alat itu dibuat dari kayu, sehingga tidak tahan dalam proses sejarah, maka sukar ditentukan bentuknya secara persis: entah tiang, atau patung, atau lambang tertentu. Asyera dipakai dalam bentuk jamak. Kultus kafir itu harus diberantas, bangsa Isael harus melakukan, menerapkan dan mencapai apa yang Allah inginkan. Pemberantasan ini diterapkan atau dilakukan supaya nama allah-allah kafir itu menjadi terlupakan dan tidak terlihat atau tidak dikenali sama sekali. Implisit disini adalah pengertian bahwa nama allah itu “dihadirkan” melalui mezbah, tugu, tiang dan simbol-simbol lain yang berkaitan dengan kultusnya. Itu berarti bahwa nama-nama allah akan berpengaruh di Israel, ketika Israel berusaha menyembah Allah. Adanya tugu dan tiang bersama-sama dalam kultus, agaknya menunjukkan adanya simbolik

kesuburan, yang dapat membuka kesempatan untuk “pelacuran bakti” dan praktek-praktek agama kesuburan lain-lain. Semua praktek demikian adalah bertentangan dengan Yahwisme; karena pada prinsipnya agama kesuburan merupakan usaha untuk menundukkan kuasa-kuasa ilahi, yang tersembunyi dalam alam, kepada kehendak manusia. Sedangkan Allah bukanlah kuasa alamiah, melainkan pencipta alam (termasuk manusia sendiri), sehingga beribadah kepada Allah berarti menundukkan diri manusia kepada kehendak Allah. ayat ini merangsang pemikiran tentang hubungan antara iman Yahwisme dan kebudayaan. Sikap bangsa Israel terhadap kebudayaan Kanani harus tumpas, jauhi, robohkan, remukkan dan hancurkan. Bangsa Israel harus mempersiapkan diri untuk ibadah dan pelayanan yang sempurna kepada Allah, tanah milik-Nya yakni, tempat yang kudus bagi Dia, harus disapu bersih dari kenajisan. Ketentuan-ketentuan Perjanjian Ulangan pasal 12-26 semua berhala dan tempat penyembahan berhala harus dibinasakan, sedangkan untuk menjaga kemurnian ibadah Israel harus berkumpul di satu tempat saja untuk melakukan ibadah itu (pasal 12-13). Diulangi lagi berbagai macam peraturan yang telah diberikan dalam kitab Imamat atau Bilangan, dan juga ditambahkan beberapa undang-undang baru (Pasal 14-26). Sekali lagi Musa mengakhiri uraian ini dengan anjuran agar bangsa Israel taat, berdasarkan perjanjian yang telah dibuat antara Tuhan dengan mereka (26:16-19).¹⁰⁰ Oleh sebab itu bangsa Israel harus mengingat statusnya sebagai bangsa yang kudus. Berkaitan dengan status bangsa Israel penulis

¹⁰⁰ Ibid. Denis Green, hlm. 70.

mengeksegrisi kata kudus (ay.6). Allah telah menjanjikan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus lewat perjanjiannya dengan Abraham (Kej 15) kata kudus di sini dalam bahasa Ibrani artinya *קָדוֹשׁ (qadosh)* yang artinya keramat atau suci. Israel menjadi bangsa yang kudus bukan karena usaha mereka sendiri melainkan karena TUHAN telah mengasihi mereka dan TUHAN telah memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyang mereka (Ul 7:9), karena Allah telah berjanji kepada bangsa Israel maka selanjutnya Allah memilih Israel menjadi bangsanya kata memilih mempunyai arti dalam bahasa aslinya (BHS) *בָּחַר to choose, elect, decide for (Qal) to choose*. Allah memilih sendiri Israel menjadi umat-Nya, Pada akhir dari struktur ini Israel telah resmi menjadi umat kesayangan Allah *לְעַם סְגוּלָה* (BHS) a people, a nation, persons, members of one's people, compatriots, country-men, a kinsman, kindred and special. Maksudnya, Israel benar-benar menjadi umat kesayangan Allah karena Israel telah menjadi umat-Nya maka Israel harus mematuhi hukum taurat Allah. Pada masa itu ada dua orang raja yang memerintah, mereka dari garis keturunan yang sama namun memiliki karakter berbeda. Keadaan di bangsa Asyur pada masa pemerintahan raja manasye membuat bangsa Israel menikahkan iman dan kepercayaan mereka kepada Baal. Karena manasye mengharuskan Yehuda untuk menyembah baal mereka dan kewajiban untuk membayar upeti. Raja Manasye dikenal sebagai raja yang jahat, Israel dalam keagamaanya menjadi merosot karena adanya sinkritisme. Berbeda dengan raja Yosia, ia adalah seorang raja yang takut akan Allah sehingga pada masa pemerintahannya, ia memusnahkan atau menghancurkan

setiap sarana ibadah kafir sampai akhir kehidupannya. Hal ini sangat mempengaruhi keadaan ekonomi sekaligus sosial politik yang ada pada bangsa Asyur. Sehingga Israel kembali menjadi Negara yang berdulat dan menjadikan Yerusalem sebagai tempat pemujaan Allah serta hukum Kitab Ulangan dinyatakan menjadi undang-undang bangsa Israel. Untuk itulah Musa terus menyerukan kepada bangsa Israel selama hidupnya agar keadaan pada masa pemerintahan raja Manasye tidak terulang kembali. Pada masa pemerintahan raja Yosia di Yehuda, keadaan politik agak tenang. Hampir tidak ada pengaruh luar negeri lagi. Asyur saat itu mulai melemah, dan pengaruhnya di Yehuda makin berkurang karena perhatiannya lebih banyak diarahkan kepada Babylon yang mulai muncul sebagai Negara yang kuat. Dalam keadaan ini Yosia mengambil tindakan pembaharuan agama Israel. Pada tahun 622, ketika bait Allah di Yerusalem sedang diperbaiki, imam besar Hilkia menemukan sebagian dari kitab Ulangan yaitu pasal 12-26. Bagian ini kemudian menjadi dasar bagi reformasi Yosia. Oleh karena itu reformasi ini dikenal dengan reformasi Deuteronomy.¹⁰¹ Dengan demikian bangsa Israel harus melakukan apa yang Allah inginkan bagi umat pilihan-Nya. Allah menuntut penghormatan dan totalitas bangsa Israel sebagai umat-Nya. Setiap larangan yang Allah sampaikan melalui Musa mengingatkan bangsa Israel agar tidak tercemar dengan kenajisan dan ikatan yang kokoh seperti pernikahan. Karena hal ini akan membuat iman bangsa Israel terancam dan Allah

¹⁰¹ J. Blommendaal, 2007. *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 60-61.

akan melakukan **דָּרַךְ** kepada bangsa Israel. Bangsa Israel dipilih Allah menjadi bangsa yang kudus, tetapi bangsa Israel juga harus mengalami proses sebelum mendapatkan kehidupan kudus itu. Ketika bangsa Israel telah mengetahui hukum atau undang-undang yang telah dinyatakan oleh Musa maka Israel harus menaatinya.

Berdasarkan eksegesis yang telah penulis uraikan, maka adapun Struktur yang penulis usulkan dalam Ulangan 7:1-6 seperti berikut:

- a) Sebuah pernyataan dari Allah (ayat 1-2a)
- b) Paparan Larangan (ayat 2b-4)
- c) Tindakan yang harus dilakukan Bangsa Israel (5)
- d) Status kembali diingatkan (ayat 6)

Berdasarkan paparan sintesa maka penulis menyimpulkan Ayat 1-2a : berdasarkan hasil eksegesis, penulis mendapatkan kesimpulan yang dimuat dalam Ulangan 7:1-2a. Dalam hasil eksegesis tersebut penulis menyatakan ayat-ayat tersebut dipahami dengan susunan sebagai berikut yaitu ayat 1 dan 2a dianggap sebagai keterangan mengenai situasi dan tindakan Allah di waktu itu yaitu Allah yang sudah membawa bangsa Israel kedalam negeri yang akan didiami oleh mereka dan Allah menghalau bangsa-bangsa yang lebih kuat dan lebih besar dari bangsa Israel. Selanjutnya Allah memberikan atau memdelegasikan kepada bangsa Israel untuk melakukan tugas mereka yakni untuk menumpas, menghancurkan, membuat tidak terlihat dan membuat bangsa-bangsa itu tidak dikenali sepenuhnya. Hal tersebut didasarkan penulis dengan memperhatikan istilah Ibrani dalam konteksnya. Dalam ayat 1-2a penulis menggunakan kata kunci **דָּרַךְ**. Kata ini diterjemahkan dalam

Istilah Ibrani a primitive root; to seclude; specifically (by a ban) to devote to religious uses (especially destruction); physical and reflexive (sebuah akar primitif; untuk mengasingkan; secara khusus (dengan larangan) untuk mencurahkan kegunaan keagamaan (terutama kehancuran); (fisik dan refleksif), make accursed, consecrate, (utterly) destroy, devote, forfeit, utterly (slay, make away) atau terjemahannya membuat terkutuk, menguduskan, (benar-benar) menghancurkan, mencurahkan, kehilangan, benar-benar (membunuh, membuat pergi). Kata מְקַדֵּשׁ harusnya diterjemahkan bukannya hanya memusnahkan tetapi sebuah pengasingan secara khusus untuk mencurahkan sanksi Allah yang membawa kehancuran, membuat terkutuk dan membunuh secara fisik dan refleksif. Jadi delegasi מְקַדֵּשׁ yang diberikan kepada bangsa Israel merupakan perintah utuh yang tidak boleh tidak dilakukan. Dari hasil eksegesis kata penting yang terdapat dalam Ulangan 7:1-2a, maka penulis membuat kesimpulan bahwa makna kata מְקַדֵּשׁ memiliki dua pemahaman yaitu dapat dipahami מְקַדֵּשׁ sebagai sebuah penghukuman namun pemahaman yang berlawanan מְקַדֵּשׁ dipahami sebagai menunjuk terhadap status kudus.

Ayat 3-4b berbicara tentang larangan-larangan yang berhubungan dengan ikatan pernikahan. Larangan kawin campur, dalam hasil eksegesis penulis menggunakan kata נִתָּן. Larangan ini untuk mengingatkan bangsa Israel tidak boleh mengadakan hubungan yang serius dan mengikat seperti pernikahan. Dalam eksegesis penulis menemukan bahwa sebenarnya kawin campur ini sudah terjadi disekitar bangsa-bangsa kafir namun di bangsa Israel ini belum terjadi karena bersifat future. Karena LXX menterjemahkan kata

ןןן kata kerja pengandaian aktif. Yang dimana penulis temukan kata pengandaian untuk kawin campur ini memang sedang terjadi pada masa itu di tengah-tengah bangsa kafir. Warren W. Wiersbe mengatakan Israel harus memisahkan diri dari bangsa-bangsa kafir. Karena Allah tidak akan mengizinkan perkawinan silang, perjanjian politik, atau toleransi atau ketertarikan terhadap agama yang ada di negeri itu. Alasannya jelas: hubungan apapun dengan agama Kanaan yang tidak beriman dapat membawa Israel ke dalam ikatan yang akan merusak hubungan bangsa Israel dengan Allah dan mengundang penghukuman-Nya.

Jadi yang penulis temukan adalah bahwa kawin campur sudah terjadi di dalam bangsa-bangsa kafir itu. Dapat dikatakan bahwa hubungan yang intim dengan orang dunia pada akhirnya akan menghancurkan pemisahan dan kekudusan umat Allah. Masalah-masalah seperti pernikahan campuran dari umat Allah dengan orang tidak percaya atau persahabatan akrab dengan mereka dapat menyebabkan orang percaya berbalik dari mengikut Allah. Ketika bangsa Israel memasuki tanah perjanjian, kawin campur itu sedang berlangsung di tengah bangsa-bangsa yang ada di Kanaan. Oleh sebab itu Israel tidak boleh memberikan anak laki-laki dan anak perempuan kepada mereka dan tidak boleh memiliki hubungan jauh dan membuat pernikahan. Kesadaran akan kedudukan dan perannya diwaarnai suatu partikularisme dan bahkan semacam eksklusivisme dengan sikap memisahkan diri dari bangsa-bangsa kafir yang menganut allah-allah lain. Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan kawin campur dilarang karena bahaya untuk iman kepada Allah. Dapat dimengerti juga bahwa kawin campur antara bangsa

Israel dan bangsa-bangsa kafir sekaligus berarti kawin campur agama dan dinilai negatif atau lebih jelasnya mengkawinkan Allah yang disembah Israel kepada allah-allah bangsa lain.

Ayat 4b kata “murka” atau אף (aph) dalam eksegesis yang diartikan marah, kemarahan atau membuat marah, memberikan kontribusi bagi penulis untuk mendapat temuan teologis yaitu penghukuman yang membuat Allah marah atau kemarahan Allah akan ditimpakan kepada bagi bangsa-bangsa kafir termasuk juga bangsa Israel. Perilaku yang membuat Allah marah akan mendatangkan sanksi untuk bangsa Israel. Kemarahan Allah yang dimaksudkan disini adalah sebagai suatu akibat dari apa yang bangsa Israel lakukan. Sedangkan ayat 5 merupakan tindakan yang harus dilakukan bangsa Israel terhadap ilah-ilah lain di bangsa-bangsa itu. Kata עשׂו diartikan capai, membuat, terapkan, lakukan dan harus menghadapinya. Terhadap segala bentuk penyembahan di bangsa-bangsa kafir Israel harus melakukan, menerapkan dan menghadapi tindakan yang bertentangan dengan Allah. Sikap bangsa Israel terhadap kebudayaan Kanani harus dirobuhkan, di jauhi, diremukkan, dihancurkan dan ditumpas.

Dalam ayat 6, kata קדוש (qadosh) menyatakan status bangsa Israel yang suci bersifat mutlak (secret). Bangsa Israel akan dinyatakan sebagai orang yang suci namun mereka juga terpisah dari bangsa-bangsa sekitar. Bangsa Israel dikhususkan mengabdikan untuk beribadah kepada Allah. Berdasarkan hasil eksegesis penulis mencoba memberi kesimpulan bahwa bangsa Israel dikuduskan atau disucikan dalam arti khusus (spiritual), dan karena itu kebudayaan bangsa Israel harus berbeda dengan bangsa-bangsa sekitar.

Hal tersebut berhubungan dengan pemilihan Allah yang membuat bangsa Israel berbeda dari bangsa lain, menjadi kesayangan-Nya Allah dan mendapatkan hak istimewa dari Allah. Bangsa Israel ditugaskan Allah untuk menjaga bangsa lain dan dilarang melakukan hal-hal yang membuat kemurnian mereka menjadi suatu kekejian dihadapan Allah.

Dari semuanya ini, penulis membuat kesimpulan bahwa Allah memberikan perintah dan mengatur proses bangsa Israel dalam mendiami tanah perjanjian. Dalam pasal 7 dimana, Israel dipilih Allah bukan karena perbuatan baik yang telah dilakukan. Melainkan oleh karena kasih karunia Allah yang melimpah. Musa terus mengingatkan bangsa Israel akan perbuatan-perbuatan Allah yang besar untuk menolong Israel, kemudian Musa menggariskan rencana Allah tentang undang-undang dasar negara baru yang akan mereka bangun di tanah Kanaan, yaitu suatu “teokrasi” yang dipimpin dan berpusat kepada Allah. Kewajiban-kewajiban orang Israel harus disampaikan secara sederhana supaya dapat dimengerti dengan jelas, dengan kesadaran dimana kelangsungan hidup bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah tergantung kepada ketaatannya apakah mereka telah mematuhi semua hukum taurat yang sudah mereka setuju. Hal tersebut berkaitan dengan status kudus yang dimiliki mereka, oleh sebab itu mereka harus terpisah dari kekafiran yang ada di bangsa-bangsa itu.

Bab 4

Larangan Kawin Campur menurut Ulangan 7:1-6

Peraturan dan ketetapan Allah yang terdapat didalam kitab Ulangan 7:1-6 melarang bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dalam hubungan pernikahan dan mengasihi bentuk penyembahan bangsa-bangsa kafir. Ini merupakan larangan bersifat radikal dan masih relevan sampai sekarang. Peraturan dan ketetapan yang dilarang oleh Allah, didasari pada sifat Allah yang kudus pada Imamat 19:2 “kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peraturan dan ketetapan itu, Allah memiliki penilaian dan standar yang tinggi terhadap umat-Nya dan menginginkan iman mereka tetap berfokus kepada Allah. bangsa Israel harus bisa menjaga diri sebagai bangsa yang kudus dengan tidak memiliki hubungan-hubungan dengan bangsa-bangsa kafir itu apalagi hubungan yang lebih jauh seperti pernikahan. Karena akan ada konsekuensi yang akan diterima bangsa Israel. Peraturan dan ketetapan Allah diberikan agar jati diri bangsa Israel tetap sebagai umat kudus yang kekal.

Larangan kawin campur juga terlihat dalam UU No.1 tahun 1974 Pasal 8 bagian E (mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang

kawin).¹⁰² Pada faktanya kawin campur telah menjauhkan manusia terutama orang percaya menjauh dari Allah. Hal tersebut menolong penulis untuk memberikan implikasi dari hasil eksegesis larangan kawin campur yang telah penulis paparkan dalam bab 3. Berdasarkan hasil eksegesis dari Ulangan 7:1-6 mengenai larangan dan akibat yang diterima bangsa Israel, maka didapatkan temuan teologis yang dapat diimplikasikan bagi orang percaya dalam iman dan kepercayaan mereka terhadap Allah. Dalam Bab 4 penulis akan membahas tentang dampak teologi הָרָם (ha-ram) dalam reformasi Yosia, Dampak הָרָם (ha-ram) dalam Aturan atau Hukum Deuteronomy, implikasi teologi הָרָם (ha-ram) dalam aturan perkawinan di Israel serta implikasi teologis הָרָם (ha-ram) dalam Perkawinan orang percaya masa kini (implikasi etis dan implikasi praktis).

Teologi הָרָם (ha-ram) dalam Reformasi Yosia

Nama Yosia (bahasa Ibrani: יֹשִׁיָּהוּ, Yoshiyahu; bahasa Yunani: Ἰωσίας, Yosias), yang artinya "TUHAN menopang". Yosia adalah anak dari Raja Amon. Ia adalah raja di kerajaan Yehuda sejak usia 8 tahun, sekitar tahun 639-609 SM. Yosia memerintah 31 tahun lamanya (2 Raj.22:1). Ia merupakan penganut teokratis dan ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN. Pemerintahan Yosia ini melakukan reformasi dalam hal keagamaan. Pada tahun ke-8 pemerintahannya, ia sendiri secara pribadi meninggalkan

¹⁰² http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm. Diakses 8 Maret 2018, pukul: 11:15 Wib.

agama yang sudah menyimpang dan bersifat politeisme¹⁰³, yang dianut kedua pemerintahan terdahulu, Amon dan Manasye. Namun, tindakan ini hanya berpengaruh pada kalangan istana saja. Meninggalnya raja Asyur terakhir, Asyurbanipal pada tahun 632 SM memperlancar usaha reformasi Yosia. Pada tahun yang ke-12 pemerintahannya, reformasi keagamaan ini mendapat dukungan lebih luas sampai ke Yerusalem dan daerah-daerah lain. Dalam melakukan reformasi ini, raja Yosia tidak hanya memusnahkan bukit-bukit pengorbanan bamot di wilayah Yehuda dan Benyamin, tetapi ia juga menjangkau wilayah Efraim dan Naftali di Galilea. Ia menghancurkan semua peranti dan sarana ibadah kafir.¹⁰⁴ Secara khusus Yosia menggenapi nubuat mengenai penghancuran bukit pengorbanan di Betel, di mana pertama kalinya Yerobeam bin Nebat memperkenalkan hal-hal baru dalam hidup keagamaan (2 Raja-raja 23:15-18; 2 Raja-raja 12:2). Kebijakan Yosia selanjutnya adalah pemberlakuan kembali perayaan Paskah (2 Raja-raja 35:18). Meskipun reformasi ini sangat besar dilakukan, tetapi hampir seluruhnya tidak memberikan dampak perubahan yang sungguh-sungguh dalam hati umat Israel. 2 Raja-raja pasal 23 adalah bagian dari Kitab 2 Raja-raja dalam Alkitab Ibrani (kanon Ibrani) dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen (kanon Yunani). Dalam Alkitab Ibrani termasuk Nabi-nabi Awal atau Nevi'im

¹⁰³ Politeisme adalah kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan

¹⁰⁴ J.D. Douglas, 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Bina Kasih), hlm.629.

Rishonim dalam bagian Nevi'im (Nabi-nabi).¹⁰⁵ Di sini Yosia disebut sebagai raja yang paling setia dan mengabdikan dari semua raja yang memerintah atas umat Allah, termasuk Daud sendiri (lihat 2 Samuel 12:7-15). Dipandang dari segi komitmen dan kesetiaan pribadi kepada firman Allah maka, komitmen dan kesetiaan raja Yosia yang paling besar (2 Raja-raja 18:5; Ulangan 6:5; Yeremia 22:15-16).¹⁰⁶ Tahun reformasi¹⁰⁷ Yosia Pada tahun ke-8 dari pemerintahannya, ketika ia masih muda belia, ia mulai mencari Allah Daud, bapa leluhurnya (2 Taw 34:3). Selama 8 tahun sebelumnya dia masih bimbang dengan keyakinannya akibat tradisi kakek dan ayahnya yang begitu lama hidup dalam kesesatan Pada tahun yang ke-12 pemerintahannya, reformasi keagamaan ini mendapat dukungan lebih luas sampai ke Yerusalem dan daerah-daerah lain.¹⁰⁸

Yosia menghancurkan semua pranata¹⁰⁹ dan sarana ibadah kafir (2 Raj 22:21). Pada tahun ke 18 Taurat ditemukan dan melakukan reformasi besar-besaran (2 Raj 22:3; 2 Taw 34:8). Ragam reformasi Yosia Semenjak jatuhnya raja Salomo, tidak ada raja yang bertahta di Yerusalem yang sungguh-sungguh memperhatikan rumah TUHAN. Bukan

¹⁰⁵ W.S. Lasor., 2008. *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.398.

¹⁰⁶ The Full Life Study Bible. Life Publishers International. 1992.

¹⁰⁷ Reformasi adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara;

¹⁰⁸ Ibid., Douglas, 2008. Hlm550.

¹⁰⁹ Pranata merupakan sistem tingkah laku sosial yg bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat.

hanya tidak dirawat, rumah TUHAN malahan dinajiskan oleh raja-raja sebelum Yosia dengan meletakkan berhala-berhala di dalamnya. Kompleknya, rumah TUHAN pun dijadikan tempat untuk melakukan hal-hal najis. Yosia yang sebelumnya telah dinubuatkan bangkit dengan sebuah pembaharuan spiritual. Hasil dari usaha reformisnya tersebut, akhirnya kitab Taurat ditemukan di dalam rumah TUHAN. Melalui Kitab yang ditemukan ini reformasi yang lebih besar dilakukan sampai kesemua kehidupan di Yehuda. Reformasi yang dilakukan Yosia adalah reformasi yang berdasarkan asas “Takut Tuhan” (2 Raj. 22:2). Prinsip hidup yang takut akan Tuhan mewarnai upaya dan tindakan-tindakan nyata dari Raja Yosia untuk mereformasi kehidupan keagamaan bangsanya. Baginya ketidaksejahteraan dan ketidaktentraman bangsanya, tentang masalah politik dan kenegaraan adalah dampak dari kekacauan spiritualitas bangsa itu sendiri. Bukti yang paling kuat dari kehidupan Yosia yang takut Tuhan terlihat dari usaha kerasnya melakukan Ibadah Paskah Bersama. Sejak zaman Samuel, tidak ada raja yang pernah merayakan Paskah sebagaimana yang dilakukan raja Yosia (ay 22, Bnd. 2 Taw 35:18b). Hal ini menunjukkan bahwa catatan tentang Paskah ini patut menjadi catatan penting di masa itu. Dibandingkan kitab Raja-raja, penulis Tawarikh lebih menjelaskan secara terperinci tentang pelaksanaan Paskah ini, antara lain: Tanggal Perayaan Paskah (tanggal 14 bulan pertama) sesuai dengan Taurat Tuhan (Kel 12). Demikian pula pembagian barisan dan tugas para imam, orang Lewi dan jemaat pada saat berkumpul di Bait Allah. Juga proses penyembelihan hewan-hewan kurban dilakukan dengan mengikuti Taurat

Musa. Semua hal ini menjadi teladan bagi perayaan Paskah yang mengingat pembebasan Allah bagi Israel dari perbudakan di Mesir. Reformasi Yosia yang berlandaskan prinsip “Takut Tuhan” diperkirakan berhubungan dengan latar belakang kemunculan Yosia yang telah direncanakan oleh Tuhan sendiri. Yosia merupakan penggenapan dari nubuat yang telah lama dilupakan. Dalam 1 Raja-raja 13:1-2 dikatakan bahwa seorang abdi Allah memberikan nubuat tentang Yosia. Akan ada seorang bernama Yosia yang akan menghancurkan seluruh mezbah-mezbah yang dibangun oleh Yerobeam.

Yosia menjadi hamba Allah yang menyatakan alasan pembuangan Israel. Israel dibuang karena mereka menyembah berhala. Tindakan Yosia ini menjadi tanda mengapa Israel dibuang, sekaligus menjadi pernyataan kemenangan Tuhan atas mezbah-mezbah berhala di Israel. Tuhan telah menubuatkan kehancuran mezbah-mezbah berhala tersebut, tetapi juga memilih untuk menghancurkan umat-Nya. Pembersihan tanah Israel tetap dilakukan dengan ataupun tanpa umat Tuhan menempatnya. Hancurnya mezbah-mezbah itu oleh Yosia juga memberikan penjelasan bahwa Tuhan membenci berhala. Kebencian Tuhan terhadap berhala dipandang Yosia sebagai peringatan keras supaya Yosia tidak mengulangi kesalahan kakek dan ayahnya. Yosia menganggap bahwa Hukum-Hukum Allah yang tertulis dalam Kitab Taurat merupakan petunjuk utama jika ingin hidup benar di mata Allah. Hukum Taurat yang sebelumnya diabaikan oleh Manasye dan Amon kini dicari oleh Yosia. Hal ini menunjukkan bahwa Yosia melakukan reformasi dengan membangun dasar-dasar yang kuat. Yosia sadar

bahwa sebelumnya dia telah dinubuatkan (1 Raj 13) akan memimpin Kerajaan Yehuda dengan dasar takut akan Tuhan. Dengan usaha yang keras, nubuat ini digenapi oleh Yosia. Dia melakukan petunjuk-petunjuk Allah melalui Kitab yang ditemukan di tengah-tengah rongsokan Bait Allah. Berikut beberapa kronologis reformasi yang dilakukan oleh Yosia dalam aspek ketaatannya terhadap Hukum Allah dalam KitabNya yaitu: Memperbaiki Bait Allah (2 Raj.22:3-7), Bait Allah perlu diperbaiki karena selama 57 tahun tidak digunakan oleh kakek dan ayahnya, Manasye dan Amon (2 Raj.21:126). Pemerintahan Manasye dan Amon menggantikan Ibadah di Bait Allah pada zaman pemerintahan Hizkia dengan penyembahan berhala, sebuah pemujaan-pemujaan terhadap arwah-arwah dan patung. Yosia juga menemukan kitab yang diabaikan pendahulu. Kitab Suci sebagai penuntun kehidupan raja-raja pada waktu itu kemungkinan tidak dihiraukan oleh pendahulu Yosia (Manasye dan Amon) sehingga Ibadah dilakukan tetapi tanpa menggunakan Taurat (Firman Tuhan). Kronologis penemuan Taurat, saat sedang memperbaiki Bait Suci, tiba-tiba ada yang menemukan bagian kitab Taurat yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Imam Besar Hilkia berkata kepada Safan, panitera itu, bahwa ia telah menemukan kitab Taurat di rumah Tuhan (22:8). Penemuan berharga ini disampaikan kepada Yosia, lalu dibacakan di hadapan raja. Kemudian terjadilah reformasi Yosia merendahkan diri di hadapan Tuhan (22:19) dan membawa seluruh rakyat mengikat perjanjian untuk setia hanya kepada Tuhan (2 Raj 23:1-3). Yosia ingin tahu apa kehendak Tuhan bagi kerajaan yang dipimpinnya. Tak hanya itu, dia ingin petunjuk dari Allah

diketahui oleh semua orang (2 Raj.22:14-20). Yosia mendengar apa kehendak Tuhan melalui seorang Nabiah bernama Hulda (2 Raj.22:14). Walaupun bentuk pesan yang diterima oleh Yosia adalah berupa hukuman akibat kejahatan nenek moyangnya, dengan kerendahan hati Yosia ikhlas menerimanya (2 Raj.23:3). Yosia tidak butuh waktu yang lama untuk mengeksekusi perjanjian Allah terhadap nenek moyangnya. Tepat setelah isi kitab itu dibaca dan diterima, Yosia langsung mengambil langkah nyata dengan memerintahkan imam besar Hilkia dan para penjaga pintu untuk segera mengeluarkan perkakas penyembahan Baal dan Asyera dari Bait Allah. Artinya sebelum renovasi Bait Allah yang berakhir dengan penemuan Taurat, perkakas-perkakas itu masih ada di Bait Allah selama 18 tahun. Menariknya, Yosia menerima perintah Allah yang bersifat hukuman walau sebenarnya tidak melakukan dosa kepada Tuhan. Yosia hanya menerima konsekuensi dari kejahatan nenek moyangnya. Dan dia menerima hal itu dengan lapang dada.

Selain memelihara dan mengikuti isi Kitab Taurat yang ditemukan, Yosia melanjutkan reformasinya dengan mengganti sistem ibadah baal yang selama 57 tahun sebelumnya dilakukan oleh Kerajaan Yehuda. Reformasi ini tentu tidak mudah karena Yosia berhadapan langsung dengan Imam dan jajarannya yang melakukan korupsi. Adapun yang Yosia lakukan sebagai berikut: Yosia membersihkan pejabat-pejabat kotor dari kabinetnya dengan cara mengganti para Imam yang diangkat oleh Manasye dan Amon (2 Raj.23:5). Imam-imam ini tidak layak memimpin Ibadah dalam Bait Allah yang baru saja direnovasi oleh Yosia. Imam-iman ini sering disebut sebagai Pejabat Altar yang menghina

kekudusan ilahi.¹¹⁰ Yosia selanjutnya juga merobohkan prasasti kafir, Yosia dengan berani menghancurkan bangunan berhala dan praktek penyembahannya (2 Raj.23:6-12). Bait Allah diabaikan dan dibiarkan sebagai prasasti murahan. Awal dari pemujaan berhala di Yehuda setelah zaman hakim-hakim adalah setelah jatuhnya raja Salomo mengikuti tindakan istri-istri asingnya. Di Samaria (Israel Utara), tradisi pemujaan berhala dijadikan sebagai dasar hukum pada zaman Yerobeam bin Nebat. Yosia menyadari bahwa dengan memberantas praktek kejahatan sampai keakar-akar itulah yang akan menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan tentunya awal pemulihan hubungan dengan TUHAN. Hal lainnya adalah Menghancurkan bukit-bukit pengorbanan yang berdiri kokoh dan dipelihara sejak nenek moyangnya diratakan dengan tanah (2 Raj.23:13-20). Sejak lama bukit-bukit pengorbanan yang dibenci oleh Allah ini berkembang subur dan dipelihara sejak zaman Yerobeam. Sebuah aktivitas penyelewangan yang turun temurun ini hampir mencapai 350 tahun sebelum Yosia mengadakan pembaharuan. Selain itu, Yosia menghapuskan segala pemanggil arwah, pemanggil roh peramal, terafim, berhala-berhala, dan segala dewa kejiikan yang terlihat di tanah Yehuda dan Yerusalem (ayat 24). Reformasi Yosia begitu luar biasa dan berkenan bagi Allah, sebab sebelum Yosia tidak ada raja yang seperti dia yang berbalik kepada TUHAN (ayat 25). Pertobatan Yosia yang disebutkan "dengan segenap

¹¹⁰ Charles F. Pfeiffer, 2004. *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas), hlm.979

hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan" mengingatkan kita kepada perintah, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul 6:5). Disamping itu juga Yosia memutuskan rantai kejahatan, Yosia merobohkan semua tradisi penyembahan berhala (2 Raj 23:10-12). Yosia memperlihatkan bahwa penyembahan terhadap patung-patung yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah sebuah kejahatan yang mendatangkan malapetaka. Selain memilih orang-orang bersih dalam penegakan hukum, Yosia melarang para Imam berdosa (pejabat yang menghina kekudusan Allah) untuk ikut dalam Ibadah. Hanya Imam-Imam dursila ini masih diperbolehkan untuk makan (2 Raj.23:9).

Ibadah baru yang dimulai oleh Yosia dimulai dengan mengganti Ibadah baal dengan Ibadah Paskah bersama (2 Raj.23:21-24; 2 Taw.35:1-19). Ibadah paskah ini adalah khusus karena dua hal. Pertama: sejak kepemimpinan Samuel pada jaman hakim-hakim, Israel tidak pernah lagi mengadakan Ibadah Paskah. Kedua: perayaan Paskah ini juga dihadiri oleh Kerajaan Utara (Israel). Peristiwa Paskah adalah tonggak sejarah perjalanan kerohanian orang Israel dan Yehuda. Memperingati Paskah akan membawa rakyat mengenang kembali kebesaran TUHAN yang membawa orang Israel keluar dari perbudakan Mesir. Paskah juga merupakan awal dari pengamalan semua hukum Taurat. Setelah melakukan berbagai tindakan penghancuran patung berhala, mezbah, bukit pengurbanan, dan seterusnya, kemudian Yosia mengadakan perayaan Paskah seperti yang tertulis dalam kitab perjanjian. Selanjutnya,

telah diberitahukan bahwa Hizkia juga mengadakan perayaan Paskah (2 Taw. 30). Hanya saja perayaan Paskah yang dilakukan seperti yang tertulis dalam kitab Perjanjian Baru hanya dilakukan oleh raja Yosia (2 Taw 35:1-19) menekankan bahwa perayaan itu dilakukan oleh "seluruh orang Yehuda dan Israel yang dapat hadir" dan dilakukan persis seperti yang diperintahkan oleh Musa.

Dengan ditemukannya kitab Taurat oleh Hizkia (621 SM), memacu semangat Yosia untuk melancarkan reformasi itu. Dia bukan hanya mengumpulkan uang dalam rangka pembaharuan bait Allah (2 Raja 22 :3-7), yang memang sudah dilakukannya beberapa tahun sebelumnya, tapi niatnya agar bangsa Israel kembali beribadah dan mencari Tuhan. Kesadaran dan pertobatan diri Yosia, membuatnya bangkit dari keterpurukan spiritual yang dialami bangsa Israel. Dia mengakui bahwa jika tanpa pertobatan, apalagi setelah mendengar isi Taurat Tuhan yang baru ditemukan itu, maka penghukuman dari Tuhan akan terjadi, saat itu juga. Ibadah Paskah bersama yang dilakukan Yosia tidak hanya wujud reformasi yang sedang dilakukan tetapi juga sebagai momentum untuk mengingat kasih setia Tuhan dan penebusan Tuhan ketika Israel keluar dari Mesir. Tuhan bukan hanya mengingat Israel sebagai milik kepunyaan-Nya, tetapi Dia juga melanjutkan kasih setia-Nya yang telah Dia berikan sebelumnya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Tuhan mengingatnya dan membebaskan Israel dari Mesir. Pada waktu itu juga Tuhan memberikan simbol penebusan yang sangat agung melalui anak domba yang melambangkan Kristus.

Yosia memahami bahwa tidak ada gunanya membersihkan semua keberdosaan Israel dan Yehuda jika tidak ada penebusan. Walaupun seluruh daerah telah bersih dari berhala, dan walaupun di seluruh negeri tidak ada lagi orang yang mengarahkan rakyat untuk menyembah berhala, tetapi tetap harus ada konsep penebusan. Tanpa penebusan yang menuntut penumpahan darah tidak akan ada pengampunan dosa (Ibr. 9:22). Itulah sebabnya Yosia merayakan Paskah dengan sangat megah bagi seluruh kaum Yehuda. Bahkan selanjutnya juga dinyatakan bahwa Yosia merayakan Paskah dengan sangat besar, lebih besar dari siapa pun yang pernah merayakannya. Selain untuk memperingati belas kasihan Tuhan dan konsep penebusan Tuhan, Yosia juga merayakan Paskah untuk menyatukan seluruh Yehuda dengan pengertian yang sama. Apabila bangsa Israel tidak mengerti identitas mereka sebagai umat tebusan, maka mereka akan sulit mengetahui alasan cara hidup mereka harus berbeda dengan bangsa lain. Bangsa Israel harus mengerti bahwa darah anak domba Paskah adalah yang mempersatukan mereka sebagai umat Tuhan.

Dengan demikian pemusnahan yang dilakukan pada masa reformasi Yosia sama halnya harus ditiru dan dilakukan pada masa Ulangan 7:1-6 oleh bangsa Israel. Hukum Deuteronomy¹¹¹ terus menekankan kesatuan Allah yang didalamnya tersirat bentuk perintah mengasihi Allah dengan istilah חָרַם (ha-ram) yaitu pemusnahan,

¹¹¹ salinan hukum” yang terambil dari Ulangan 17:18 dan digunakan dalam septuaginta atau LXX (to deuteronomion touto) yang berarti “pemberian hukum kedua”.

penghancuran yang akan dilakukan Allah supaya tetap menjaga kemurnian bangsa Israel dari kenajisan. Bangsa Israel harus bisa berbeda dari bangsa-bangsa kafir yang di Kanaan dan melakukan pembaharuan supaya murka Allah tidak ditimpakan atas mereka.

Dampak חָרָם (ha-ram) dalam Aturan atau Hukum Deuteronomy

Mac Donald yang dikutip oleh Marthin Steven Lumingkewas mengatakan penelitiannya bertujuan mengetahui arti dan penting “kesatuan YHWH” dalam Deuteronomy, istilah modern “monoteisme” dan hubungan diantara keduanya.¹¹² Didalam kesatuannya ada ketetapan Allah yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Hukum Deuteronomy menekankan monoteisme dan selanjutnya ada perintah yang harus didengarkan bangsa Israel sebagai bentuk mengasihi Allah yang didalamnya kata perintah חָרָם (ha-ram). Kata “Ulangan” Deuteronomy digunakan dalam pengulangan hukum yang sebelumnya telah diberikan dalam Pentateukh. Pengulangan hukum ini dilakukan untuk terus mengingatkan bangsa Israel dan generasi baru saat di tanah perjanjian. Tujuan hukum Deuteronomy adalah menyampaikan suatu ringkasan hukum yang telah diberikan dalam kitab Keluaran dan Imamat demi kepentingan generasi baru yang telah dibesarkan di padang gurun supaya mereka dapat dipersiapkan untuk memasuki tanah Kanaan.¹¹³

¹¹² Ibid., Martin S. Lumingkewas. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Hlm.171.

¹¹³ Joseph P. Free, 1997. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas), hlm 150.

Dokumen kitab Ulangan disusun dan direvisi, kemudian dibawa ke Bait Suci dan ditaruh disana sebagai suatu persembahan dalam kotak-kotak persembahan, disertai harapan bahwa kemudian hari kitab itu akan ditemukan dan akan berpengaruh dan itulah yang terjadi. Pada tahun 621 yaitu menjelang masa pemerintahan Yosia, Bait Suci diperbaiki. Sehingga pada waktu itu kitab Ulangan ditemukan dan disambut sebagai kitab hukum yang merupakan standar Yahwisme, dengan status resmi (2 Raj 22). Pengangkatan hukum Deuteronomy menjadi standar terjadi dalam upacara pembaharuan perjanjian antara Yahweh dengan bangsa Israel, yang berlangsung di Bait Suci yang sudah diperbaharui itu. Dalam upacara itu, sang raja atau Yosia bertindak sebagai pengantara (2 Raj 23).

Dalam pembaharuan ibadah itu, masa raya Paskah, sebagai warisan Israel kuno, dikaitkan dengan masa raya Matsoth¹¹⁴ untuk menjadi masa raya utama, yang harus dirayakan di Bait Suci di Yerusalem. Maksud dirayakan perayaan tersebut supaya mencegah diadakannya perayaan di rumah-rumah rakyat dan di kuil-kuil desa, supaya sinkritisme (terutama Baalisme) dapat diberantas. Dalam hukum Deuteronomy terdapat usaha untuk menetapkan standar moral dan standar agamani Yahwisme asli dalam mazhab Ulangan itu (dalam bentuk aslinya, kitab Ulangan dapat dipandang sebagai “terbitan ulang” kitab perjanjian dalam Kel 21-23). Oleh sebab raja Yosia mengenakan reformasi

¹¹⁴ Perayaan Matsoth ialah memakan roti tidak beragi. Oleh karena itu unsur tersebut berhubungan dengan perayaan Paskah dan disatukan menjadi upacara pada masa raya Paskah.

Deuteronomy pada kuil-kuil di Israel Utara, Yosia bertindak tegas sekali. Yosia membunuh imam-imam Betel, menajiskan makam-makam disekitar kuil Betel dan membakar tulang-tulang manusia di atas mezbah Betel.¹¹⁵ Beberapa ciri Deuteronomy yaitu: bahwa yang didengarkan harus sesuai dengan yang tertera, pengulangan, suatu bangsa dalam kitab ini memiliki satu tubuh namun setiap umat Allah didalamnya memelihara kepribadiannya. Gagasan pokok yang ada dalam Deuteronomy adalah menekankan Allah satu-satunya Allah Israel, Allah memilih Israel untuk diriNya oleh sebab itu dengan pemilihan yang dilakukan Allah, maka Israel harus mengasihi Allah dan menjaga diri dari kenajisan yang ada dibangsa-bangsa kafir. Allah sudah memberikan pada mereka tanah dengan syarat: mereka harus setia kepadaNya, mengingat perjanjianNya dengan mereka.¹¹⁶ Tuhan memberitahukan kepada Musa bagaimana umat Israel harus hidup dan Musa mencatat perintah-perintah Tuhan ini di dalam lima kitab yang pertama (*Pentateukh*) di Perjanjian Lama. Hukum-hukum ini mengajarkan banyak hal kepada kita mengenai masyarakat Perjanjian Lama; tetapi hukum-hukum tersebut juga menganjurkan bagaimana seharusnya masyarakat itu sendiri menjalankan. Allah masih mengharapakan umat-Nya akan menghormati Dia bila mereka berurusan satu sama lain. Hukum-hukum Perjanjian Lama mengajar kita untuk meninggikan Allah dan menghormati hak sesama manusia. Hukum-hukum tersebut merupakan

¹¹⁵ TH.C. Vriezen, 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.249.

¹¹⁶ Etienne Charpentier, 2004. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.76.

dasar etika Kristen masa kini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Yesus dan para rasul-Nya.

Jadi, lebih logis untuk menganggap Kitab Ulangan sebagai karya yang lengkap, dan menamakan seluruh kitab itu "Hukum Deuteronomy". Kitab tersebut meliputi cakupan yang luas dari soal-soal yang bersifat etis dan yang berkaitan dengan upacara agama, yang dikemukakan Musa kepada orang Israel sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian. Perhatikanlah bahwa kitab Keluaran memisahkan hukum-hukum kasuistiknya¹¹⁷ dari berbagai kebijaksanaan hukumnya yang umum (Kel. 21:1-22:17; 22:18-23:33). Kenyataan bahwa kitab Ulangan memadukan kedua jenis hukum ini menegaskan bahwa kitab ini barangkali ditulis kemudian hari. Juga perhatikanlah bahwa hukum-hukum dalam kitab Ulangan direncanakan untuk cara hidup yang lebih tetap; misalnya, kitab ini menambahkan hukum-hukum warisan (Ul. 21:15-17) dan bunga atas uang pinjaman (Ul. 23:20) kepada hukum-hukum di kitab Keluaran. Hukum-hukum baru ini mencerminkan kehidupan yang kurang bersifat mengembara. Ketika kitab Ulangan ditulis, bangsa Israel tidak lagi ditakdirkan untuk mengembara di padang gurun tetapi mereka sudah siap untuk menaklukkan Kanaan dan menetap.

Dari penyelidikan ternyata bahwa teologi Deuteronomy berasal dari kerajaan Utara (Israel). Kehidupan agamani orang Israel diracuni oleh sinkritisme yang hebat sekali. Akan tetapi didalam masa sinkritisme ini terdapat sekelompok imam-imam yang masih setia kepada Yahweh.

¹¹⁷ Kasuistik merupakan perekaman dan penelitian sebab-sebab.

Dengan demikian lambat-laun berkembanglah teologia imam-imam ini sebagai antisinkretis. Sesudah jatuhnya Samaria (tahun 722), imam-imam ini turut mengungsi ke Yehuda bersama penduduk Israel lainnya. Dengan demikian teologia mereka turut dibawa masuk ke Yehuda dan disana kemudian dibukukan. Maksud Deuteronomy dan penulis-penulisnya, yang pengaruhnya terdapat mulai dari kitab Keluaran sampai II Raja-raja, ialah untuk memanggil kembali bangsa Israel guna melaksanakan panggilan sebagai bangsa terpilih dan menjauhi segala laranganNya, agar supaya חָרָם (ha-ram) penghancuran atau pemusnahan itu tidak terjadi pada mereka. Deuteronomy memanggil bangsa Israel untuk taat kepada kepercayaan yang harus dinyatakan di dalam ibadah dan juga dalam kehidupan menurut hukum dan ketetapan Allah. Khususnya, unsur pilihan yang merupakan anugerah bagi Israel yang membawa bangsa ini akan menerima konsekuensinya jika ketetapan Allah tidak diperhatikan dalam hubungan kehidupan bangsa Israel. Hal ini merupakan tanggungjawab Israel karena mereka harus hidup menurut hukum Allah agar Israel menjadi suatu bangsa seperti yang telah ditentukan oleh Allah yaitu bangsa yang kudus milik Allah dengan tidak memiliki hubungan yang terikat terhadap bangsa-bangsa kafir. Hubungan terikat yang penulis maksudkan disini adalah hubungan pernikahan yang dilakukan antara bangsa-bangsa kafir dan bangsa Israel, hubungan ini tidak boleh terjadi. Ketika umat dari bangsa Israel menikah maka mereka akan terikat untuk menyembah ilah-ilah bangsa kafir dan status mereka sebagai umat kudus Allah akan tercemar dan mereka akan najis dan terlebih lagi חָרָם (ha-ram) Allah akan diterima. Oleh sebab itu Israel harus

tetap menjaga kekudusannya dalam kehidupannya. Konsepsi pembalasan hukum atas dosa adalah penting dalam teologi Deuteronomy. Sebab jika bangsa itu berbuat dosa, mereka akan dihukum oleh Allah. Deuteronomy menitik-beratkan arti kota Yerusalem sebagai pusat kultus Israel. Semua kuil-kuil diluar Yerusalem haruslah ditutup, sebab tempat-tempat itu akan menjadi pusat sinkretisme. Hanya satu tempat kudus yang dipilih oleh Allah, yaitu Bait Allah di Yerusalem.¹¹⁸

Jadi penulis menyimpulkan bahwa hukum Deuteronomy merupakan standar moral dan ketetapan agama yang harus berpusat kepada Allah dan kekudusanNya. Dalam persiapan untuk memasuki tanah Kanaan bangsa Israel harus mengikuti langkah Yosia. Mereka harus menentang segala bentuk politeisme yang ada di bangsa-bangsa kafir itu dan menghancurkannya. Dengan tidak terhubung dengan bangsa-bangsa kafir, bangsa Israel tetap menjadi umatNya yang hidup didalam kekudusan sama seperti Dia adalah kudus. Pergaulan bangsa Israel jangan sampai menghasilkan sebuah hubungan pernikahan yang tidak diinginkan Allah. Perkawinan yang dilakukan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa kafir akan membuat mereka terpisah dengan Allah dan mereka akan menerima akibat dari konsekuensi yang telah mereka lakukan. Karena bangsa Israel akan mengikuti allah-allah bangsa kafir dan menyembah mereka. Oleh sebab itu kawin campur dilarang oleh Allah dan bangsa Israel harus menghancurkan segala bentuk kekafiran yang ada di Kanaan dan kembali memusatkan diri kepada Allah dan mengikuti

¹¹⁸ J. Blommendaal, 2007. *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm.61.

standar yang telah tertera. Tatkala tanah Kanaan menghampiri penglihatan mereka, turunlah perintah dari Allah untuk “menumpas” bangsa-bangsa di tanah tersebut. Sebuah langkah yang ekstrim untuk penyakit terminal bangsa Israel - penyembahan berhala. Ketujuh bangsa yang disebutkan dalam teks ini melambangkan keseluruhan dari bangsa-bangsa di tanah perjanjian. Jangankan kawin mengawinkan atau mengikat perjanjian, mereka wajib ditumpas hingga habis. Hal tersebut dilakukan karena bangsa Israel merupakan bangsa yang telah terikat perjanjian yang sangat eksklusif dengan Allah. Menikah, pada masa itu, biasa bersifat politis. Dalam sebuah perjanjian politis Allah dari kedua belah pihak diundang untuk menjadi saksi. Tetapi jelas bahwa Allah Israel tidak bisa disandingkan dengan batu dan kayu semata. Karena itu penolakan untuk menikah dan penghancuran struktur bangunan adalah sebuah tanda terbuka bahwa Israel tidak mengakui Allah-lah mereka memiliki kuasa sama sekali. Allah tidak akan mengizinkan Israel, kekasih-Nya, dicondongkan hatinya kepada Allah selain diri-Nya. Pesan utamanya jelas: kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala, apabila tidak ditumpas, akan mempengaruhi umat pilihan untuk menjauhi Tuhan. Karena itu mereka harus ditumpas habis. Pada masa bangsa Israel di mana mereka wajib untuk menyatakan identitasnya di tengah budaya-budaya yang menyimpang, maka kita pada hari ini juga wajib membedakan diri kita dengan ilah-ilah budaya di sekitar. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” kata Roma 12:2; sebab kitalah “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri,” demikian menurut 1 Petrus 2:9. Perang masih terus

berlanjut; bukan lagi melawan darah dan daging orang lain, tetapi melawan daging kita sendiri. Melawan nafsu dari tubuh kita; “mematikan” manusia lama kita yang mudah dicemarkan oleh dunia. Menghidupi panggilan kita untuk berada di dalam dunia tetapi berbeda dengan dunia. John Stott pernah mengatakan bahwa hal yang paling menyakitkan bagi orang Kristen adalah ketika kita memperkenalkan diri kita sebagai orang Kristen, tetapi orang tersebut terkejut dan menjawab, “tetapi anda tidak beda dengan orang lain!” Kristus merupakan contoh yang paling mencolok dalam Perjanjian Baru. Ketika masyarakat pada masa itu terbiasa menggunakan pedang dan pentungan untuk menyelesaikan masalah, Yesus berkata, “sarungkan pedang itu.” Di tengah berkecamuknya balas dendam dan kekerasan, Yesus mengatakan “ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Tatkala menjadi egois merupakan pilihan yang wajar, Yesus mengorbankan diri-Nya di kayu salib demi mereka yang masih memusuhi-Nya; menjadi “seteru-Nya.” Seturut dengan Kristus, kita pun wajib melawan keserupaan dengan dunia.

Implikasi Teologi חָרָם (ha-ram) dalam Aturan Perkawinan di Israel

Gagasan tentang perkawinan tidak berasal dari manusia melainkan dari Allah, itu sebabnya untuk memahami apa yang Allah nyatakan mengenai pernikahan, selayaknya setiap orang melihat dari kebenaran Alkitab apa yang Alkitab nyatakan mengenai pernikahan. Maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tinjauan umum pernikahan dalam Perjanjian Lama. Pernikahan Sebagai Lembaga

Pertama Yang Diciptakan Allah, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kejadian 1:1). Dia menciptakan daratan dan lautan, matahari dan bulan, tumbuhan dan hewan, dan pada mulanya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta menyatukan mereka bersama dalam pernikahan (Kejadian 1:27-28). Pernikahan merupakan gagasan dari Allah, itu sebabnya setiap orang percaya selaknya memakai Alkitab untuk menjelaskan arti pernikahan dan keluarga. Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Kejadian 2:18 Pernyataan ini mengenai sifat dasar manusia yang memiliki keinginan berteman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja" ia tidak diciptakan sebagai makhluk yang sama sekali tidak memerlukan orang lain, tetapi sebagai makhluk yang berpasangan. Jawaban Allah terhadap kesendirian manusia ialah dengan menciptakan "seorang penolong" yakni "pasangan" yang sepadan dengan Adam. Allah melihat kesendirian Adam merupakan suatu hal yang "tidak baik" maka dalam hal ini Allah yang memiliki inisiatif memberikan seorang pendamping bagi Adam. Adam tidak menemukan "seorang penolong yang sepadan baginya" (Kejadian 2:19-20), di sini bisa dilihat bahwa Allah menciptakan Adam sebagai makhluk yang membutuhkan seorang pasangan. Kemudian Allah menciptakan (harafiah 'membangun') perempuan dari tulang rusuk Adam dan membawa kepadanya (Kejadian 2:21-22). Setelah perempuan diciptakan, Allah membawa perempuan itu kepada Adam. Allah "membawa" perempuan kepada Adam menunjukkan keaktifan dari pihak Allah. Ini sesuai dengan

Kejadian 2:21 ketika Adam tertidur (pasif) dan Allah (aktif) menyediakan pasangan bagi Adam. Lalu Adam berkata: "Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki" (Kejadian 2:23) Pernyataan Adam akan keberadaan perempuan menunjukkan betapa Adam mendambakan pasangan hidup. Maka dalam Perjanjian Lama, pernikahan merupakan lembaga pertama yang didirikan oleh Allah. Allah yang merancang pernikahan, Allah juga yang mempersatukan Adam dan Hawa sebagai satu keluarga. Setelah manusia jatuh dalam dosa, pernikahan menjadi tidak lagi sesuai seperti apa yang Allah rancang pada mulanya.

Ketika Musa sedang menyampaikan amanatnya yang kedua kepada bangsa Israel, ia menjelaskan bahwa orang Israel tidak boleh berkompromi dengan penduduk Kanaan dan juga membuat perkawinan. Bila tiba waktunya חָרָם (ha-ram), bangsa Israel harus menghalau dan juga melakukan חָרָם (ha-ram). Telah timbul pertanyaan bagaimana Allah yang baik dan penuh kasih dapat memerintahkan penghalauan dan חָרָם (ha-ram) kepada sejumlah besar makhluk ciptaan-Nya oleh sesama makhluk mereka. Beberapa temuan arkeologi menunjukkan bahwa orang-orang Kanaan mengorbankan anak-anak mereka, bahwa kuil-kuil mereka telah menjadi tempat maksiat, dan bahwa akhlak mereka begitu rendah sehingga mereka pasti sudah pasti merusak umat Allah jika mereka tetap berada dinegeri itu. Ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Ia menjadikan alam semesta yang rapi dan teratur. Setelah manusia diciptakan dan melipat ganda diseluruh bumi, Allah menetapkan peraturan untuk semua masyarakat dari bangsa

Israel. Tuhan menyelamatkan Umat-Nya dan membawa mereka ke tanah yang harus mereka duduki atau diami. Allah mengatur dan menyusun mereka menjadi suatu bangsa. Oleh sebab itu dalam membangun hubungan pernikahan bangsa Israel harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah. Ronald de Vaux telah menulis, “Israel adalah umat Yahweh dan tidak mempunyai pencipta lain kecuali Dia.”¹¹⁹ Karena itu dari permulaan sampai akhir sejarah Israel tetap merupakan sebuah komunitas religius.

Berkaitan dengan hukum-hukum Deuteronomy (Ulangan) pasal 7 memunculkan kata **חָרַם** (ha-ram) yang membuat bangsa Israel dituntut untuk tidak sembarangan dalam memilih pasangan atau melakukan kawin campur. Pernikahan melambangkan hubungan antara Allah dan umat-Nya (Yer 31:32 dalam terjemahan KJV). Ketika bangsa Israel telah melakukan kawin campur berarti mereka berpaling dari Allah kepada baerhala-berhala (Bil 25:1, Hak 2:17; Yer 3:20) dan siap untuk menerima **חָרַם** (ha-ram) (Ul. 7:4). Dalam tradisi Israel langkah pertama dalam pernikahan diambil oleh pria itu atau keluarga (Kej 4:19; 6:2; 12:19; Kel 2:1). Biasanya keluarga kedua pasangan itu menyusun rencana pernikahan. Abraham sebagai umat Allah tahu kawin campur tidak boleh dilakukan oleh sebab itu ia memberi perintah tegas kepada hambanya: ia tidak boleh mengambil perempuan Kanaan untuk menjadi mempelai Ishak. Abraham melakukan hal ini supaya Ishak tidak hidup menurut cara hidup mereka terdahulu. Hukum-hukum yang mengatur

¹¹⁹ J.I. Packer, dkk., 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1* (Malang: Gandum Mas), hlm.638.

hubungan antar manusia tidak ada artinya tanpa hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Hukum Deuteronomy meliputi cakupan yang luas dari soal-soal prinsip dan berkaitan dengan upacara agama, yang dikemukakan Musa kepada orang Israel sebelum memasuki Tanah Perjanjian. Namun pada kasus lain kawin campur dianjurkan, ini terdapat dalam Ulangan 21:10-14. Bagian ini merupakan rangkaian dari perikop yang berbicara mengenai hukum perang yang ditetapkan bagi orang Israel (Ulangan 20 - 21 :14). Pada bagian ini dengan jelas diatur, apabila Israel menang perang, menawan musuh dan di antaranya ada para wanita yang menarik, maka wanita itu harus diperlakukan secara manusiawi, dihormati hak-haknya. Lalu "sesudah itu bolehlah engkau menghampiri dia dan menjadi suaminya, sehingga ia menjadi istrimu. Di sini terlihat bahwa pernikahan dengan wanita non-Israel diijinkan agar umat tidak terjatuh pada dosa kejahatan perang. Dan dengan melewati proses atau prasyarat yang telah diberikan untuk wanita atau pria kafir untuk menanggalkan kekafirannya (Ul 22:11-13). Ulangan 21:11-13 berbicara mengenai suatu konsep perkawinan campur yang dilakukan oleh kaum pria Israel dan perempuan dalam masa tawanan. Dalam ayat 11 menjelaskan bahwa pada waktu itu perempuan yang menjadi tawanan tidak hanya perempuan yang biasa. Diantaranya terdapat perempuan yang elok, sehingga membuat pria menjadi tertarik atas keelokannya, namun penekanan dalam ayat ini adalah mereka tidak boleh mempunyai hati yang mengingini perempuan itu dan menjadikan istrinya. Dalam ayat yang ke 12 ada perintah dengan kata maka Harulah pria membawa perempuan itu

terlebih dahulu kedalam rumahnya lalu perempuan itu harus memotong rambutnya serta kukunya dan dilanjutkan dalam ayat 13 pakaian yang dipakai pada waktu ia ditawan, harus ditanggalkan. Ketika perempuan itu sudah tinggal bersama pria tersebut maka ia akan mengalami kesedihan karena berpisah dari ayah dan ibunya, rasa kesedihannya berlangsung selama satu bulan. Setelah hal tersebut dilakukan barulah perempuan itu dapat dihampiri dan bisa menjadi suami perempuan itu dan perempuan itu bisa menjadi Istrinya. Singkatnya ulangan 21: 11-13 memiliki konsep yaitu dalam konteks ini orang Israel diijinkan untuk kawin dengan wanita yang mereka sukai dan kawin campur yang dimaksudkan disini adalah mereka boleh kawin dengan wanita itu tetapi dalam perkawinan ini membutuhkan tanggung jawab yang besar dimana ketika perempuan yang bukan berasal dari Israel hendak kawin dengan orang Israel maka harus terlebih dahulu melakukan ritual-ritual seperti memotong rambutnya, memotong kuku dan menanggalkan pakaian yang dipakai pada masa tawanannya sebagai tanda pentahiran dari suku aslinya masuk kedalam bangsa yang dipilih oleh Allah yaitu orang Israel. Oleh sebab itu kitab Ulangan direncanakan untuk cara hidup yang tetap dan benar (Ul 21:15-17). Kitab Ulangan ditulis supaya bangsa Israel siap untuk meng- חָרַם (ha-ram) Kanaan dan menetap disana. Pada masyarakat Yahudi pernikahan adalah sesuatu yang sakral, demikianlah yang dipercayai Yudaisme. Dalam bahasa Ibrani istilah pernikahan disebut nihsudiq “qiddushin” yang berarti “penyucian”. Hukum dan adat pernikahan seperti pesta pernikahan hanutak (Chatunah) dan persiapannya, dan juga persiapan makanannya havztim

tadues (Seudat Mitzvah) bersumber dari Taurat Musa yang diberikan di gunung Sinai.

Jadi berkaitan dengan kata **חָרָם** (ha-ram) dalam pengertian homonim pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, kudus dan suci. Karena mengingat status Israel berkaitan dengan hubungan Israel dengan agama-agama sekitar dan didalamnya termasuk perkawinan. Maka Israel harus memusatkan diri kepada Yahweh sebagai umat-Nya yang **חָרָם** (ha-ram) dalam pengertian kudus, suci, sakral dalam perkawinan dan kehidupan sehari-hari supaya **חָרָם** (ha-ram) dalam pengertian pemusnahan, penghancuran, pembunuhan, membuat tidak terlihat dan tidak dikenali tidak menimpa Israel.

Implikasi Teologis Etis **חָרָם (ha-ram) dalam Perkawinan Orang Percaya Masa Kini.**

Pernikahan adalah unit masyarakat yang paling dasar dan mempengaruhi seluruh tata kehidupan manusia. Apabila pernikahan-pernikahan yang ada di seluruh dunia ini berfungsi dengan baik, maka gereja, negara, dan bangsa, bahkan dunia juga akan berfungsi dengan baik pula. Namun nampaknya tidak semua pasangan-pasangan menikah mengerti benar apakah pernikahan itu dan bagaimana menghidupi pernikahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Banyak pasangan-pasangan yang menikah akhirnya mengalami perjalanan pernikahan yang tidak harmonis, bahkan sampai berujung pada perceraian. Perlu disadari bahwa sesungguhnya yang membentuk sebuah pernikahan adalah Allah. Tuhan mempersatukan manusia laki-laki dan perempuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Oleh

karena pernikahan dibentuk oleh Allah, maka didalam pernikahan tersebut terdapat sifat kekudusan. Disamping itu, karena pernikahan dibentuk oleh Allah, maka pernikahan didasarkan pada peraturan Allah yang suci. Jika manusia melanggar peraturan-peraturan Allah dalam hal pernikahan, maka sesungguhnya manusia merusak kesucian pernikahan yang telah dibentuk Allah sendiri. Pengajaran Alkitab mengenai pernikahan menyebutkan bahwa pernikahan adalah berarti pasangan, suatu ikat janji antara dua orang. Ini adalah suatu persetujuan yang secara bebas masuk ketika seseorang memberikan dirinya kepada pasangannya. Dalam pernikahan, terjadi persatuan jiwa dengan jiwa, tubuh dengan tubuh. Didalam 1 Korintus 11:11-12 dikatakan bahwa di dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah. Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa Tidak ada pasangan yang bebas terhadap yang lain, mereka saling memerlukan. Tiap jenis kelamin mempunyai penghargaan yang sama dan mempunyai nilai yang unik di hadapan Allah. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Galatia 3:28). Didalam pernikahan, harus ada perasaan yang menyatu baik dalam berfikir dan bertindak. Seseorang yang sudah dipersatukan dalam pernikahan adalah menjadi satu tubuh tidak ada keterpisahan lagi (Efesus 5:28-31), mereka tidak memiliki diri mereka sendiri tetapi diri mereka adalah milik pasangan mereka dan mereka saling

memiliki. Paulus juga mengungkapkan tentang persekutuan hidup didalam pasangan pernikahan yang telah dinyatakan dalam 1 Kor 6:16-17, yaitu: satu tubuh (one body): hubungan seksual (a close union): satu daging (one flesh): kesatuan perkawinan (a closer union), satu roh (one spirit): kesatuan dengan Kristus (a closest union). Allah menyatakan tujuan untuk suami dan isteri adalah menjadi satu dalam semua area kehidupan persekutuan mereka, baik secara intelektual, secara emosional, maupun secara jasmani. Persekutuan ini dirancang Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Yesus mengatakan bahwa; “apa yang sudah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Matius 19:6) maksudnya adalah bahwa pernikahan yang sudah sah mengandung sebuah komitmen sepanjang hidup, tidak boleh ada perceraian. Hal ini juga dikatakan Paulus didalam Roma 7:2; “sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya, selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu”. Jadi jika salah satu dari pasangan mereka ada yang mati, barulah seseorang terbebas dari ikatan pernikahan dan dapat menikah lagi atau tetap hidup dalam kondisinya yang demikian. Didalam pernikahan ada unsur yang sangat penting yang harus dimiliki oleh suami atau isteri, yaitu adanya sikap kerendahan hati (Efesus 5:21, Filipi 2:3) dimana Yesus sendiri telah memberikan suatu teladan kerendahan hati. Mengenahi para isteri, Rasul Paulus berkata supaya isteri – isteri tunduk kepada suaminya (Efesus 5:22-24) dan mengenahi suami dinasehatkan supaya mengasihi isterinya (Efesus 5:25-27, Efesus 5:28-29). Secara praktis terlihat jelas

bahwa pernikahan adalah perjanjian dan persekutuan hidup. Pengajaran Alkitab mengenai pernikahan menyebutkan bahwa pernikahan adalah berarti pasangan, suatu ikatan janji antara dua orang dihadapan Tuhan didalamnya terjadi suatu persatuan jiwa dengan jiwa dan tubuh dengan tubuh, tidak ada pasangan yang bebas terhadap yang lain, mereka saling memerlukan, mereka tidak memiliki diri mereka sendiri tetapi diri mereka adalah milik pasangan mereka dan mereka saling memiliki.

Konsep perkawinan dari bangsa Israel sampai saat ini tidak memiliki adanya perbedaan yang mencolok. Konsep pernikahan Kristen diatur atas dasar norma-norma yang Allah tetapkan bagi umat pilihan-Nya. Pada hakikatnya perkawinan yang dilakukan diluar dasar yang Allah tetapkan itu akan membawa kehancuran, pemusnahan, tidak dikenal dan tidak terlihat sama sekali oleh Allah. Hal ini menunjukkan konsep orang percaya dengan agama-agama diluar Kristen. Dasar pemilihan Allah bagi orang Kristen mengikat perjanjian yang tidak boleh dilanggar. Konsep pemilihan ini terlihat dari sejarah pemilihan yang dilakukan oleh Allah kepada bangsa Israel.

Berbicara mengenai pemilihan Allah terhadap bangsa Israel, Ulangan 7:7-9 memberitahu kita, “ Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu - bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari

tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.”Allah memilih bangsa Israel untuk menjadi umat yang akan melahirkan Yesus Kristus - Penyelamat dari dosa dan kematian (Yohanes 3:16). Allah pertama-tama menjanjikan Mesias setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Kemudian Allah menegaskan bahwa Mesias akan datang melalui jalur Abraham, Ishak dan Yakub (Kejadian 12:1-3) Yesus Kristus adalah penyebab utama mengapa Allah memilih Israel menjadi umat pilihanNya. Allah tidak harus memiliki “umat pilihan,” namun Dia memutuskan untuk melakukannya dengan cara itu. Yesus harus datang melalui sebuah bangsa, dan Allah memilih Israel Namun demikian, alasan Allah memilih Israel bukan hanya untuk kedatangan Mesias semata-mata. Keinginan Allah bagi Israel adalah bahwa mereka akan pergi dan mengajar bangsa-bangsa lain mengenai Dia. Israel dipanggil menjadi bangsa imam, nabi dan misionari kepada dunia ini. Rencana Allah adalah bagi Israel menjadi bangsa yang berbeda, bangsa yang membawa orang kepada Allah dan janjiNya mengenai Penebus, Mesias dan Juruselamat. Secara umum, Israel gagal dalam tugas ini. Namun demikian, tujuan utama Allah bagi Israel, yaitu membawa Mesias dan Juruselamat, telah terpenuhi dengan sempurna – dalam diri Yesus Kristus. Pemilihan Allah kepada bangsa Israel merupakan gambaran pemilihan Allah terhadap orang percaya. Orang percaya dipilih oleh Allah dengan tujuan mrenjadikan mereka sebagai bangsa yang

baru, yang menjaga kesetiaan dan ketaatan terhadap Allah serta menjaga kekudusannya. Pemilihan yang dilakukan oleh Allah bukan hanya semata-mata sebuah pemilihan biasa sebaliknya ada konsekuensi yang harus diterima oleh orang-orang percaya. Allah telah memberikan peraturan dan larangan dengan firman-Nya supaya orang percaya dapat hidup sesuai standar yang telah Allah tetapkan. Pemilihan terhadap Israel adalah bagi kepentingan-Nya Bahwa Allah harus menunjukkan Kekudusan dan KasihNya sebagai Allah yang benar. Sama seperti Pemilihan Israel bukan karena Israel suatu bangsa yang hebat, tapi justru karena Allah telah merancang untuk memilih suatu bangsa dari orang-orang yang lemah dan ditindas. Hal tersebut bertujuan supaya orang percaya menyadari kasih karunia Allah dan bergantung kepadaNya untuk hidup kekal, karena mereka tidak bisa hidup kekal dengan hanya mengandalkan dirinya sendiri apapun yang mereka perbuat atau usahakan untuk itu. Sehingga semua orang mempunyai kesadaran akan pemilihan yang dilakukan oleh Allah supaya herem (חרם) dalam arti pemusnahan, penghancuran, tidak dikenal dan tidak terlihat sama sekali tidak diberikan kepada orang-orang percaya.

Orang percaya adalah orang yang sudah menerima keselamatan sebagai anugerah yang cuma-cuma dari Allah melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib. Bagi orang kristen, pasal 7 memberikan peringatan yang sangat keras untuk menjaga hubungan dengan Allah, dan tidak berpaling dari Allah karena situasi kondisi yang lebih menguasai keinginan daging atau hawa nafsu dalam hal percintaan lalu menjual atau mengorbankan anugerah keselamatan yang Allah kerjakan. Gereja dan orang percaya telah diselamatkan

dari penghukuman kekal yang dimana didalam Perjanjian Lama Allah telah melakukan הָרַם (ha-ram).

Allah bertindak dahulu dan memanggil semua manusia untuk memberi tanggapan. Inilah titik berangkat bagi ajaran moral Perjanjian Lama. Allah mengambil tindakan dalam anugerah dan karya penyelamatan, baru kemudian membuat tuntutan etis-Nya dalam terang tindakan itu. Karena itu, etika merupakan tanggapan dan pengucapan syukur, bukan ketaatan tanpa alasan. Israel yang telah tertindas dan diperbudak di Mesir, berseru-seru dalam penderitaan yang tidak tertahankan dan seruan itu didengar oleh Allah (Kel 2:23-25) dan Ia bertindak. Dengan tindakan yang dahsyat Ia melepaskan (menyelamatkan) mereka dari Mesir (Kel 3-15), membawa mereka ke Sinai (Kel 16-19), memberikan hukum-Nya kepada mereka (Kel 20-23) dan membuat perjanjian dengan mereka (Kel 24). Semua yang diperbuat Allah ini lahir dari kesetiaan kepada sifat-Nya sendiri dan janji-janji yang telah dibuat-Nya dengan para leluhur bangsa Israel (Kel 2:24; 3:6-8). Pada awalnya pemeliharaan Israel terhadap hukum Allah dimaksudkan sebagai tanggapan atas apa yang telah diperbuat Allah.¹²⁰ Israel menjadi satu bangsa di antara bangsa-bangsa. Tetapi pada saat yang sama Israel sadar bahwa keberadaannya berbeda dari bangsa-bangsa lain. Pertama Israel percaya akan keunikan asal usul historisnya sebagai bangsa, yaitu pemilihan Abraham, pembebasan dari perbudakan di Mesir,

¹²⁰ Ibid., 1995. Christoper. *Hiduo Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama*. Hlm19.

perjanjian di Sinai dan pemberian tanah. Israel terus diingatkan berulang-ulang tentang kekhususan mereka. Dasar ketentuan perjanjian dalam Titah pertama dan kedua – tidak ada Allah lalin kecuali TUHAN dan jangan ada patung atau berhala – dikuatkan oleh larangan tidak boleh berkompromi dengan kegiatan-kegiatan seperti perkawinan terhadap bangsa-bangsa kafir. Perkawinan dijunjung sebagai lembaga manusiawi dan diatur melalui undang-undang. Pernikahan adalah gagasan Allah dan bukan gagasan manusia. Perkawinan bagi orang percaya mendapat keindahan dan pamornya yang agung oleh kehadiran Kristus pada waktu turut merayakan pesta perkawinan, contohnya seperti di Kana.

Oleh karena itu, dalam sebuah pernikahan sebagai orang percaya hendaklah tetap mempertahankan imannya kepada Allah, tanpa harus berpindah agama atau terpengaruh kepada agama lain. Seringkali orang Kristen terjebak dengan kesalahan dalam memilih pasangan hidup karena tergiur oleh hal-hal yang bersifat materi sementara. Dengan hal ini, perkawinan yang hendak dilakukan oleh orang Kristen harus diperhatikan sebaik mungkin. Perkawinan yang seharusnya dilakukan oleh orang Kristen yaitu membawa pasangan hidupnya untuk mengenal Allah yang benar dan tidak menjadi murtad.

Implikasi Teologis Praktis

Hubungan antara Allah dan umat-Nya digambarkan melalui pernikahan. Allah digambarkan sebagai mempelai laki-laki dan umat-Nya sebagai mempelai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan Kristen merupakan hal

yang penting dan tidak bisa dipermainkan. Pernikahan Kristen membangun suatu ikatan kudus, dimana Allah yang menjadi dasar dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu pernikahan campur merupakan suatu tindakan yang tidak diperkenankan oleh Allah kepada umatNya.

Kawin campur adalah sesuatu yang keji yang tidak boleh diikuti dan dilakukan oleh orang percaya. Orang-orang yang melakukan kekejian pada masa sekarang ini adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang yang mengenal Allah tetapi tidak melakukan perintah-Nya. Pernikahan merupakan sebuah prosesi kekudusan dan kemurnian yang akan dihadapi manusia. Bagi bangsa Israel pernikahan adalah proses peregenerasian umat pilihan Allah. oleh sebab itu bagi bangsa Israel pernikahan haruslah berlangsung sesuai dengan aturan yang telah Allah berikan. Aturan-aturan yang Allah berikan bukan hanya sekedar peraturan dalam proses peribadatan pernikahan. Namun aturan yang Allah berikan telah diberikan semenjak awal pemilihan calon mempelai. Allah telah memberi peraturan kepada para orang tua, untuk memilih calon menantunya. Dan salah satu peraturan yang sangat jelas diberikan adalah tidak boleh adanya kawin campur. Sebagaimana dengan peraturan itu maka Allah juga telah menetapkan hukuman yang akan diterima jika masih saja ada yang melanggar. Hukuman yang akan diterima bangsa Israel adalah רָחַץ (haram).

Seiring perkembangan zaman, banyak orang Israel asli maupun orang Kristen yang sering disebut Israel rohani, melupakan akan aturan ini, hal ini dikarenakan banyak yang berpandangan bahwa ini adalah masa kasih karunia.

Sehingga perkawinan campur juga telah dilegalkan. Namun yang sebenarnya kawin campur tidak dilegalkan sampai hari ini. Orang percaya harus bisa menjadi panutan dimanapun berada dan dalam segala aspek kehidupan termasuk didalamnya masalah perkawinan. Status kudus yang telah di sandang oleh orang percaya sebagai orang-orang yang telah mengerti kebenaran membawa mereka untuk memberikan pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan selama masa kehidupan. Orang percaya yang sudah mengenal kebenaran tidak lagi hidup dalam ikatan hawa nafsu atau hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Allah. Musa telah memberikan pengajaran dan terus mengulang-ulang untuk mengingatkan bangsa Israel agar tetap taat dan setia kepada Allah. Orang percaya yang tinggal dalam keinginan untuk mengikuti segala bentuk kekafiran bangsa-bangsa yang ada di Kanaan pasti hidupnya akan selalu mengikuti hawa nafsunya. Mengenal kebenaran Allah dapat dipahami setiap orang percaya jikalau, orang percaya terus memahami Allah ketika membaca, merenungkan dan tentunya mengaplikasikan kebenaran firmanNya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis menganalisa kata kawin campur dalam Ulangan 7:1-6 maka, penulis dapat menemukan arti sesungguhnya dalam bahasa asli. Kawin campur memiliki arti tidak boleh membuat ikatan pernikahan atau selebihnya kamu tidak boleh melakukan ikatan pernikahan dengan bangsa-bangsa kafir. Hal ini terkait dengan makna kata **הָרָם** (ha-ram) yang mempunyai arti kudus, kekal. Sebab jika dilihat dalam pengertian masyarakat Yahudi pernikahan diartikan juga penyucian. Penulis memahami berarti didalam sesuatu yang suci, kudus, kekal ada suatu konsekuensi yang

harus diterima ketika orang percaya melanggar itu. orang percaya harus siap menerima םרן (ha-ram) dalam arti pemusnahan, dihancurkan, membunuh, membuat tidak dilihat, tidak dikenali dan membuat pergi. Jadi setiap orang percaya dihibau untuk tidak lagi memilih pasangan yang tidak seiman dan orang percaya dilarang untuk kawin campur. Karena hal tersebut dapat menghambat orang percaya untuk menggapai rencana yang telah Allah siapkan bagi dirinya. Setiap orang yang telah percaya dan telah mengerti kebenaran maka seluruh aspek kehidupannya tidak diperbolehkan untuk tinggal hidup dalam ketidakbenaran.

Jadi berdasarkan apa yang telah penulis paparkan pada bab 4 ini maka, didapati bahwa peraturan dan ketetapan Allah yang terdapat dalam Ulangan 7:1-6 melarang bangsa Israel untuk mengikat hubungan pernikahan dan mengasihi bentuk penyembahan bangsa-bangsa diluar Israel. Bangsa Israel sedikitpun tidak boleh berkompromi dengan bangsa-bangsa di Kanaan, mereka harus memusnahkan dan menghancurkan bangsa-bangsa itu. Yosia adalah raja yang memerintah pada masa itu setelah ayahnya yaitu raja Amon dan kakeknya raja Manasye, melakukan apa yang Allah perintahkan. Sehingga pada masa pemerintahanya, Yosia melakukan reformasi dalam hal keagamaan. Yosia melakukan apa yang benar di hadapan Allah, ia memusnahkan tempat-tempat pemujaan kafir dan menghancurkan pranata serta sarana ibadah kafir. Selanjutnya ia memberlakukan kembali perayaan Paskah. Yosia merupakan raja yang telah dinubuatkan bangkit dengan sebuah pembaharuan spiritual dan hasil dari reformasinya tersebut ditemukan kitab Taurat dalam sebuah rumah

TUHAN. Dengan ditemukan kitab taurat ini reformasi lebih besar terjadi dan dilakukan sampai kesemua kehidupan di Yehuda. Yosia menganggap bahwa hukum-hukum Allah yang tertulis dalam kitab Taurat merupakan petunjuk benar di mata Allah. Salah satunya adalah hukum Deuteronomy yang terus menekankan kesatuan yang didalamnya tersirat bentuk perintah mengasihi Allah.

Hukum Deuteronomy menekankan monoteisme dan selanjutnya ada perintah yang harus didengar bangsa Israel yaitu רָם (ha-ram). Hukum Deuteronomy digunakan dalam pengulangan hukum yang sebelumnya telah diberikan dalam Pentateukh. Pengulangan ini bertujuan untuk terus mengingatkan bangsa Israel dan generasi baru ketika mereka menetap di tanah Perjanjian nantinya. Dalam hukum Deuteronomy gagasan pokoknya adalah menekankan Allah satu-satunya atas Allah bangsa Israel, Allah yang memilih Israel sebagai umatNya oleh sebab itu Israel harus mengasihi Allah dan menjaga diri dari kenajisan bangsa-bangsa kafir. Bangsa Israel harus tetap menjadi umatNya yang kudus dan tidak boleh terlibat terhadap hubungan yang terikat seperti sebuah ikatan perkawinan dengan bangsa-bangsa di Kanaan. Dalam membangun hubungan perkawinan bangsa Israel harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah, agar sampai akhir sejarah Israel tetap menjadi sebuah komunitas religius dan tidak menerima רָם (ha-ram) dari Allah. Oleh sebab itu bangsa Israel dituntut untuk tidak sembarangan dalam memilih pasangan atau melakukan kawin campur. Dampak dari רָם (ha-ram) membuat bangsa Israel dan orang percaya masa kini supaya memiliki sebuah perilaku etis sesuai standar yang telah ditetapkan oleh Allah. pemilihan

yang dilakukan oleh Allah bertujuan untuk menjadikan bangsa Israel dan orang percaya masa kini sebagai bangsa yang baru, yang menjaga kesetiaan, ketaatan serta kekudusan kepada Allah. Melalui Ulangan 7:1-6 kita diajarkan untuk hidup penuh dengan tanggungjawab dan menghilangkan kehidupan yang penuh dengan sandiwara dan memegang janji setia kita pada orang lain. Orang percaya harus menghayati apa yang telah Tuhan lakukan. Tuhan menepati janji-janji-Nya kepada umat-Nya yang setia dan berpegang teguh pada peraturan dan ketetapan-Nya. begitu juga dengan kita harus setia dengan Allah, dalam kehidupan ini begitu banyak percobaan-percobaan yang terjadi pada orang percaya yang selalu menggoyahkan kesetiaan kita kepada Tuhan dan membuat iman kita runtuh. Sebagai Umat pilihan Tuhan orang percaya harusnya setia kepada Tuhan sebab orang percaya dipilih menjadi umatNya bukanlah karena suatu dari umat yang besar melainkan karena Tuhan mengasihi orang percaya dan supaya orang percaya terus memegang teguh peraturan-peraturan yang Tuhan berikan. Allah juga memegang janji bagi orang yang mengasihi Dia akan tetapi Dia akan memberikan peringatan dan menghukum orang-orang yang setia tidak setia kepadaNya maupun pada FirmanNya. Sebagai umat pilihan orang percaya harus berpegang kepada Hukum taurat, Allah senantiasa setia dan melimpah anugerahNya kepada orang-orang percaya jikalau kita setia dan patuh kepadaNya. Ketika orang percaya melakukan kawin campur, hal tersebut dikhawatirkan akan membuat iman dan kepercayaan mereka kepada Allah akan berkurang dan bisa saja mereka mengikuti pola hidup seperti orang-orang yang belum mengenal Allah

dan kebenaran-Nya. Selain itu mereka juga akan menerima konsekuensinya yaitu **ḥarām** (ha-ram) Allah. Jadi, orang percaya harus mengingat tentang pemilihan Allah dan tetap menjaga status kudus yang mereka miliki, dengan tidak melakukan larangan yang telah Allah berikan yaitu tentang larangan kawin campur.

Bab 5

Simpulan

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan pembahasan mengenai larangan kawin campur menurut Ulangan 7:1-6. Kawin campur yang terdapat dalam kitab Ulangan dianggap suatu tema yang sulit dipahami setelah penulis melakukan penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa kawin campur menurut Ulangan 7:1-6 adalah sebagai berikut:

Kitab Ulangan 7:1-6 menetapkan bahwa kawin campur dilarang oleh Allah. Hal tersebut berdasarkan aturan dan ketetapan yang telah Allah berikan untuk ditaati. Karena jika bangsa Israel melanggar aturan dan ketetapan itu bangsa Israel akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari pelanggaran yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini **חָרָם** (ha-ram) akan ditimpakan kepada bangsa Israel. Demikian juga terhadap orang percaya, **חָרָם** (ha-ram) berlaku supaya orang-orang percaya terus diingatkan dan menjaga diri mereka agar tetap hidup dalam kekudusan dan mengikuti aturan serta ketetapan Tuhan. Larangan Allah kepada umat-Nya untuk tidak terlibat dengan kawin campur adalah untuk menunjukkan kekudusan dari kasih Allah. Orang percaya menjadi milik daripada Allah itu sendiri. Allah mempunyai hak penuh atas seluruh kehidupan manusia sebagaimana telah

dipaparkan oleh penulis pada bab 3 yang berbicara tentang status kudus umat-Nya (ayat.6). Jadi orang percaya yang menyadari bahwa diri milik atau umat kesayangan Allah mempunyai rasa tanggungjawab yang besar. Orang percaya juga harus mengingat bahwa Allah yang penuh kasih yang telah memilih mereka juga memiliki amarah dan murka untuk bisa membuat mereka hancur, diasingkan atau tidak dikenal. Karena pemilihan yang telah diberikan kepada orang-orang percaya akan mendatangkan berkat dan membuat status orang percaya semakin jelas tetapi dapat juga mendatangkan hukuman bila orang percaya tidak taat dan setia dengan ketetapan yang Allah berikan. Sebuah pemilihan bagi orang percaya intinya memiliki konsekuensi yaitu diberkati atau mendapat הָרָם (ha-ram) dari Allah. Bangsa Israel adalah umat kepunyaan Allah (ayat.6) dan karena bangsa Israel telah menjadi umat kepunyaan Allah dan menjadi umat kesayangan-Nya maka, bangsa Israel harus taat kepada hukum-hukum taurat (Keluaran 20:1-17). Demikian juga orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus dan menjadi orang-orang percaya harus taat kepada aturan serta ketetapan Allah.

Kedua, orang percaya harus mencari pasangan yang seiman, karena orang percaya merupakan umat kudus Allah. Sama seperti Allah yang adalah kudus oleh sebab itu orang percaya harus tetap menjaga kekudusannya dengan pergaulan yang kudus dan termasuk didalamnya membuat atau melakukan pernikahan yang tetap menjaga kekudusan yang telah diberikan oleh Allah. Aturan dan ketetapan yang telah Allah berikan ditujukan agar orang percaya tetap menjaga kekudusannya dan sehingga murka Allah tidak ditimpakan

suatu saat atas orang-orang percaya. Allah yang kudus telah memanggil dan memampukan setiap orang percaya untuk berhasil dalam mencapai kehidupan yang kudus. Jadi, status orang percaya dipilih oleh Allah bukan berarti hidup dengan sekenaknya tetapi telah dipilih di sini seharusnya menjadi suatu tanggungjawab yang dipegang oleh seluruh orang-orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus. Orang percaya mempunyai tanggungjawab ketika orang percaya tersebut telah memahami bahwa dirinya telah dipilih oleh Allah untuk mempunyai pola kehidupan yang kudus sesuai dengan karakter Allah yang memilih yang adalah kudus. Orang percaya yang bertanggungjawab akan terus meneruskan hidupnya sampai pada akhirnya mencapai suatu kehidupan yang benar-benar sesuai dengan standar Allah, sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketiga, Larangan kawin campur berarti bangsa Israel dan orang percaya tidak boleh lebih jauh membangun hubungan pernikahan dengan orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Orang percaya harus memiliki suatu ciri gaya hidup yang benar dan tidak terikat dengan bangsa-bangsa atau orang-orang kafir. Tinggal dalam keadaan bersama orang-orang yang belum percaya merupakan ciri orang-orang yang belum mengenal Allah, hal ini dapat dikatakan sebagai bukti dimana orang tersebut belum dapat tinggal dalam kebenaran dan menetapkan statusnya sebagai umat kudus atau sebagai umat pilihan Allah. Larangan yang Allah berikan supaya orang-orang percaya dapat tetap taat dan dengan harapan tidak melakukannya. Allah tidak ingin orang percaya untuk menerima pemusnahan, penghancuran, tidak terlihat dan tidak dikenal oleh diri-Nya. Tetapi

melainkan orang percaya tetap terus menjaga status kudus yang melekat pada diri mereka dan bertindak untuk menjauhkan diri dari segala larangan yang Allah tidak sukai dengan cara menghancurkan segala bentuk kekafiran yang ada ditengah-tengah orang-orang percaya. Orang percaya yang telah mengenal kebenaran maka kehidupannya dapat dimungkinkan berhasil untuk mencapai suatu kehidupan yang kudus yang telah Allah tetapkan.

Keempat, makna larangan kawin campur yakni orang-orang percaya mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang mana orang percaya meneladani ketaatan Yesus Kristus yang merupakan contoh hidup sebagai manusia sempurna. Yesus Kristus adalah contoh teladan bagi kehidupan yang dahulu dan sekarang. Orang percaya yang mempunyai prinsip demikian tentunya mempunyai tolak ukur sebagaimana Yesus telah lakukan maka, kehidupannya akan berhasil terluput dari namanya godaan sekitar atau kecemaran dunia yang menyesatkan tentunya orang-orang percaya. Orang-orang percaya akan menghadapi suatu proses yang tidak mengenakan secara daging tetapi dapat menyenangkan hati Allah.

Dengan demikian sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan setiap orang percaya perlu memahami apapun yang menjadi kehendak dan perintah Allah. Hukum Allah yang ditetapkan di Perjanjian Lama dapat diterapkan di masa sekarang ini secara khusus larangan kawin campur bagi orang percaya. Larangan kawin campur harus diajarkan dan dijadikan keharusan kepada setiap orang percaya, supaya tetap menjaga kemurniaan kepercayaan terhadap Allah.

Ketaatan penuh kepada Allah sangat membawa dampak besar bagi orang percaya untuk tetap hidup sesuai kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adi Lukas S., 2015. *Smart Book of Christiany: Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI).
- Andrew Mayes, 2000. *Israel Constructs Its History – Deutoronomistic Historiography in Recent Research* (England: Sheffield Academic Press).
- Blenkinsopp Joseph, 1996. *A History of Prophecy in Israel* (rev. ed.; Louisville, KY: Westminster John Knox Press).
- Blommendaal J, 2007. *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia)
- Burce Wilkinson & Kenneth Boa, 2017. *Talk Thru The Bible* (Malang: Gandum Mas).
- Budijanto Bambang, Tth. *Torah dalam Hidup Bangsa Israel* (Yogyakarta: ANDI), hlm71-73.
- Cairns I. J., 1997. *Tafsiran Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Carm G., 1987. *Kawin Campur* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Christensen D. L.; Winona Lake: Eisenbrauns, 1993).
- Copan Paul, 2012. *Is God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama* (Malang: Literatur Saat).
- Douglas J.D.,2011. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).

- Driver S.R.,1896. A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy (T&T Clark: Second Edition).
- Duvall, E.M.,& Miller, B.C. (1985). Marriage and Family Development. 6th Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Geisler Norman L., 2010. *Etika Kristen Pilihan dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur Saat).
- Goldberg Lois, 1986. *Deuteronomy Bible Study Commentary* (Grand Rapids: Zondervan).
- Gowan D. E., 1994. *(Theology in Exodus: Biblical Theology in the Form of A Commentary* Louisville: Westminster John Knox).
- Green Denis, 1984. *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas).
- Guthrie Donald, 2010. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Harrison Everett F., dkk. *Baker's Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Book House).
- Herrmann,1975. *A History of Israel in Old Testament Times* (London: SCM Press Ltd).
- Hill Andrew E. 1 & John H. Walton, 1996. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas).
- Jan Boersema 2015. *Perjumpaan Injil dan Budaya dalam Kawin-Mawin* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Johnston Philip, 2011. *IVP Introduction to the Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup).

- Kaiser Walter C., Jr. 2000. *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas).
- Karman Yongky, 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Kussoy J., 1994. *Menuju Kebahagiaan Kristiani* (Malang: Gandum Mas).
- Larry Christenson, T.th. *Keluarga Kristen* (Semarang: Buku Betania).
- Lasor W.S., dkk, 1994. *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Lilley J.P.U., 1993. *Understanding the herem (Tyndade)* (Jogjakarta: Ignatius College)
- Ludji Barnabas, Tth. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi).
- Lumingkewas Marthin Steven, 2017. *Teologi Perjanjian Lama Bunga Rampai* (Depok: Diandra).
- Manley, G.T 2000. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Mathis Dale, M.A. dan Susan Mathis, 2010. *Menuju Pernikahan yang Sehat dan Solid* (Yogyakarta:ANDI).
- Mike Wegman, 2006 *"Yosua 6: 15-21"* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Moberly R. W. L., 1983. (*At the Mountain of God: Story and Theology in Exodus 32–34* (insists on ‘a close connection between the first two commandments).
- Nggebu Sostenis, 2000. *Dari Ur-Kasidm sampai ke Babel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup).

- Niditch, 1993. *Finding Herem* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Nolan Danna Fewell, 2015. *The Oxford Handbook of Biblical Narrative* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Nn, 2010. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 kejadian – Ester* (Malang: Yayasan Bina Kasih).
- O Gerald . dkk, 2003. *Kamu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius).
- Og Sihon, Tth. *identified with the Amorites in Number* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Packer J.I., 1997. *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas; Bandung: Kalam Hidup; Surabaya: YAKIN).
- Packer J. I. dkk, 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Almanac – 2* (Malang: Gandum Mas).
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development*. (10th Ed). USA: McGraw-Hill.
- Park, 2007. *Understanding Herem* (Jogjakarta: Ignatius College).
- Parrott Les III & Leslie Parrott, 2000. *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan Itu di Mulai* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMANNUEL).
- Pfeiffer Charles F, dkk, 2001. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian – Ester* (Malang: Gandum Mas).

- Robert Graham. 2007. *Kawin Campur dan Campur Kawin Tangan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Rowley H.H, 2004. *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Roy B. Zuck, 2005. *A Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas).
- Schnittje Gary Edward r, 2015. *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas).
- Simanungkalit A.H., 1998. *Pernyataan Tentang Kristen dijawab dari Alkitab* (Jakarta:Yayasn Komunikasi Buna Kasih).
- Siringingo V. M., 2013. *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI).
- Sitompul A.A. ., Ulrich Beyer, 2008. *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Situmorang Jonar T.H., 2012. *Kekristenan yang Radikal* (Yogyakarta: ANDI).
- Smith Carol, 2009. *Bible from A to Z* (Yogyakarta:ANDI).
- Stamps Donald C., 2010. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas).
- Theodorus Marthinus Mawene, 2017. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Verkuly J., 1998. *Etika Bagian Seksuil* (Jakarta:BPK Gunung Mulia).
- Vriezen TH.C., 2015. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Wahyuni Sri, 2008. *Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia* (Jurnal Hukum).

Wismoady S. Wahono Ph.D, 2004. *DI SINI KUTEMUKAN* (Jakarta: Gunung Mulia).

W.R.F. Browning, 2007. *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Wolf Herbert, 1998. *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas).

Wright Christopher t, 1995. *Hidup sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas).

Wright Dr. Christopher, 1995. *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia).

Yasyin Drs. Sulchan, T.th. *Kamus Bahasa Indonesia dengan Kamus Bahasa Indonesia dengan dan Kosakata Baru* (Surabaya:Amanah)

Zain Badudu , 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

B. Internet

KBBI Elektronik, Diakses 19 Desember 2017.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm. Diakses 15 Maret 2018, pukul 12.00 Wib.

C. Program Komputer

Program Bibleworks 8

Program Sabda

Program PC Bible

Program The Full Life Study Bible